

Cahaya dari Balik
LILITAN KAWAT
BERDURI

Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga Permasayarakatan Tulungagung

Buku ini merupakan bentuk tanda terimakasih kepada LAPAS Tulungagung yang telah berkenan memberikan sedikit panggungnya kepada kami untuk memberikan sumbangsih kecil berupa semangat untuk terus menjalani kehidupan bagi saudara atau handai taulan yang tinggal di lapas. Tentu, kami semua bukanlah ingin menggurui tetapi sebaliknya kami berguru kepada para penghuni Lapas atas daya tahan ujian, kesabaran yang mereka punyai. Artinya, yang kami maksud dengan cahaya dari balik lilitan kawat berduri cahaya itu bukanlah kami melainkan para penduduk lapas itu sendiri. Oleh sebab itu, secuil kisah itu kami rangkum dalam buku antologi berikut ini.

SATU Press

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : satupress@iain-tulungagung.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri
Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga Permasayarakatan Tulungagung



Cahaya
DARI BALIK
LILITAN
KAWAT
BERDURI

Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga Permasayarakatan Tulungagung

Binti Maunah | Ahmad Nurcholis | Timbul | Sulistyorini
Dian Ferricha | Indah Komsiyah | Budi Harianto | Ubaidillah
Eni Setyowati | Dwi Astuti Wahyu Nurhayati | Erna Iftanti
Mochamad Arif Faizin | Siti Zumrotul Maulida | Liatul Rohmah
Indri Hadisiswati | Ida Isnawati | Chusnul Chatimah
Zain Wulan Anadari | Shela Widhiastuti | Vera Sesulin M

CAHAYA DARI BALIK LILITAN KAWAT BERDURI

**Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung**

Binti Maunah | Ahmad Nurcholis | Timbul | Sulistyorini | Dian Ferricha
| Indah Komsiyah | Budi Harianto | Ubaidillah | Eni Setyowati | Dwi
Astuti Wahyu Nurhayati | Erna Iftanti | Mochamad Arif Faizin | Siti
Zumrotul Maulida | Liatul Rohmah | Indri Hadisiswati | Ida Isnawati |
Chusnul Chotimah | Zain Wulan Anadari | Shela Widhiastuti |
Vera Sesulin M



**CAHAYA DARI BALIK LILITAN KAWAT BERDURI:
*Kumpulan Esai Pengabdian di Lembaga
Permasyarakatan Tulungagung***

Copyright © Binti Maunah, dkk, 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor : Ahmad Natsir
Desain cover : Diky M. Fauzi
vi + 154 hlm : 14 x 20 cm

Cetakan Pertama, Desember 2021
ISBN: 978-623-97674-5-7

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain-tulungagung.ac.id

SAMBUTAN

Tunggul Buono, A.Md.IP., S.H., M.H.

Kepala Lembaga Pemasyarakatan Tulungagung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya bersyukur mendapatkan kesempatan untuk membaca buku ini. Sebuah buku yang berisi khasanah keilmuan dan nilai-nilai tentang kehidupan. Buku ini tidak hanya mengabadikan momentum dan substansi pengabdian dari para dosen UIN Satu Tulungagung, melainkan sebagai upaya yang luhur untuk menyebarkan pengetahuan kepada siapa saja tak terkecuali kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Melalui buku ini disampaikan mengenai pentingnya menulis sebuah gagasan. Agar gagasan yang terdapat didalam pikiran kita bisa tersampaikan kepada orang lain. Maka dari itu, saya mendorong dan memotivasi agar penulisan buku ini bisa menular kepada para Warga Binaan Pemasyarakatan yang saat ini sedang menjalani masa pidana. Diharapkan dalam mengisi hari-hari bersama Warga Binaan Pemasyarakatan lainnya bisa mengekspresikan ide gagasan dalam sebuah tulisan yang kelak akan dibaca banyak orang.

Menulis bukan merupakan pekerjaan mudah, perlu ketekunan dan semangat dari seseorang. Banyak sekali orang-orang yang belum bisa menuliskan gagasan yang ada

dipikirkannya. Selagi masih diberikan kesempatan dan kemampuan, manfaatkan untuk dapat menuangkan gagasan serta pemikiran kedalam tulisan.

Jika ditilik kebelakang, sudah lama IAIN Tulungagung yang kini beralih status menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjalin kerjasama (MoU) dengan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Tulungagung. Selama menjalin kerjasama, kami sangat terkesan karena respon dan antusias yang diperlihatkan oleh Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Lapas Tulungagung sangat positif. Materi yang disampaikan oleh pengajar dapat diterima dengan baik oleh Warga Binaan. Meskipun untuk beberapa waktu ini terdapat kendala dikarenakan maraknya pandemic Covid-19 sehingga menyebabkan pemberian materi/kajian yang seharusnya dapat disampaikan oleh pengajar kepada Warga Binaan menjadi tersendat. Namun kami tetap berharap kerja sama antar dua pihak ini dapat terus berjalan.

Materi yang disampaikan oleh para dosen senior ataupun dosen muda dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sangat bermanfaat bagi Lapas Tulungagung. Kerjasama yang telah terjalin ini harus senantiasa dijaga. Pengajaran dan materi yang disampaikan oleh para dosen cukup beragam dan variatif mulai dari etika kehidupan masyarakat dalam beragama dan sosial hingga aneka tips untuk menjadi entrepreneur. Misalnya saja bagaimana menjadi muslim yang baik, atau menjadi penganut agama yang baik di masyarakat adalah modal utama untuk berbaur mereka di masa yang akan datang. Ini merupakan bekal yang sangat penting bagi Warga Binaan Pemasarakatan untuk dapat kembali kepada masyarakat.

Selain menyampaikan materi dan pengajaran, terdapat sesi dimana para Warga Binaan dapat berinteraksi dengan para dosen dan pengajar secara kekeluargaan dan penuh keakraban. Melalui sesi interaksi ini terbangun hubungan emosional antara dosen dan pengajar dengan Warga Binaan Lapas Tulungagung. Melalui sesi ini pula Warga Binaan dapat melontarkan pertanyaan seputar materi yang disampaikan kemudian dijawab oleh para dosen dan pengajar. Sehingga kualitas belajar mengajar menjadi semakin baik dan berkualitas.

Saya selaku Kepala Lapas Kelas IIB Tulungagung mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat serta Pusat Studi Gender dan Anak yang telah berkenan mengirimkan delegasi untuk memberikan materi dan pengajaran kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

Tulungagung, Oktober 2021

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kehadiran buku ini merupakan sebuah manifestasi luar biasa yang dikerjakan oleh para Civitas Akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di masa pandemi yang sudah menginvasi Indonesia sejak 2019 ini. Para civitasas akademika harus memutar otak untuk melakukan kegiatan salah satu tri dharma perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat.

Terhitung sejak diberlakukan PSBB dan PPKM sistem perkuliahan menjadi daring dan tidak lagi membutuhkan kelas ini dari segi mengajar. Sementara dari segi penelitian, Dosen khususnya yang berkaitan dengan terjun ke lapangan untuk mencari data tidak bisa atau setidaknya sangat sulit dilakukan. Kemudian dari segi pengabdian seluruh program yang berhubungan dengan mengumpulkan masa dalam jumlah tertentu mendapatkan teguran keras dari pemerintah daerah setempat.

Kesulitan dalam melakukan tridharma perguruan tinggi ini rupanya tidak menjadi halangan civitas akademika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk tetap mengabdikan kepada bangsa ini. Setelah sukses melaksanakan pengabdian di Radio Perkasa para civitas akademika UIN Satu Tulungagung kini memulai kembali turun gunung untuk memberikan secercah kalimatnya di Lembaga Pemasarakatan Tulungagung. Tentu,

hal ini bisa dimulai setelah PPKM turun ke level yang lebih rendah baru-baru ini.

Tentu kami mewakili segenap kru Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Satu Tulungagung menyatakan sangat berterima kasih kepada LAPAS Tulungagung yang telah berkenan memberikan sedikit panggunnya kepada kami untuk memberikan sumbangsih kecil berupa semangat untuk terus menjalani kehidupan bagi saudara atau handai taulan yang tinggal di lapas. Tentu, kami semua bukanlah ingin menggurui tetapi sebaliknya kami berguru kepada para penghuni Lapas atas daya tahan ujian, kesabaran yang mereka punyai. Artinya, yang kami maksud dengan cahaya dari balik lilitan kawat berduri cahaya itu bukanlah kami melainkan para penduduk lapas itu sendiri.

Terima kasih.

Selamat membaca

Tulungagung, Oktober 2021

Editor

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK DAN CARA MENGATASINYA <i>Binti Maunah</i>	1
KISAH NABI IBRAHIM AS; TELADAN SOSOK PEMIMPIN, AYAH DAN SUAMI YANG HEBAT <i>Sulistiyorini</i>	13
PEMBELAJARAN LITERASI AGAMA BAGI NAPI DI LAPAS TULUNGAGUNG <i>Ahmad Nurcholis & Timbul</i>	21
MEMAHAMI KEADILAN GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI <i>Dian Ferricha</i>	29
SEUNTAI CERITA PENGABDIAN DI LAPAS II B TULUNGAGUNG <i>Budi Harianto</i>	37
WOMEN LEADERSHIP : TELAAH GAYA KEPEMIMPINAN <i>Indah Komsiyah</i>	45
BERISLAM MAZHAB CINTA MELALUI HADIS NABI MUHAMMAD SAW <i>Ubaidillah & Siti Khotimatul Husna</i>	53
MENGUAK VAKSINASI VIRUS COVID-19 <i>Eni Setyowati</i>	61
TANTANGAN NAPI PEREMPUAN BERTAHAN DI ERA COVID-19: BERDAYAKAN NAPI MEMBUAT	

HANDSANITIZER DAN MASKER NON MEDIS	
<i>Dwi Astuti Wahyu Nurhayati</i>	67
KONTEKSTUALISASI ISLAM DALAM OPTIMISME MENGHADAPI KESULITAN	
<i>Erna Iftanti</i>	77
KELUAR MASUK PENJARA	
<i>Mochamad Arif Faizin</i>	91
SANTUN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM	
<i>Siti Zumrotul Maulida</i>	97
FIKIH IBADAH, MEMAKNAI THOHAROH DAN HIKMAH BERSUCI DI MASA PANDEMI	
<i>Liatul Rohmah</i>	103
PERNIKAHAN ANAK DAN PERMASALAHANYA	
<i>Indri Hadisiswati</i>	113
BELAJAR BERBAHASA YANG KOMUNIKATIF DENGAN ANAK ALA NABIYULLAH IBRAHIM AS	
<i>Ida Isnawati</i>	121
MANAJEMEN KEBAHAGIAAN DIBALIK TIRANI BESI	
<i>Chusnul Chotimah</i>	129
RAHASIA DI BALIK UJIAN DARI TUHAN	
<i>Zain Wulan Anadari</i>	139
MINGGU PAGI DI JERUJI BESI	
<i>Shela Widhiastuti</i>	145
MENAKLUKKAN EGO DI BALIK TERALI BESI	
<i>Vera Sesulin</i>	151

PERILAKU MENYIMPANG PADA ANAK DAN CARA MENGATASINYA

Binti Maunah

A. Pendahuluan

Perilaku adalah suatu aktivitas dan perilaku manusia yang mencakup berjalan, berbicara, dan lain-lain. Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan (environment). Dalam ilmu sosiologi, telah dikenal lama istilah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yang biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa seseorang dapat berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian besar masyarakat perilaku atau tindakan tersebut tidak sesuai dengan adat istiadat, nilai-nilai atau norma sosial, dan aturan yang berlaku.

Rock dalam Dadang Supardan mengartikan perilaku menyimpang sebagai perilaku yang terlarang, perlu dibatasi, disensor, diancam hukuman, atau label lain yang dianggap buruk. Pengertian perilaku menyimpang ini lebih diartikan sebagai pelanggaran aturan. Beberapa sosiolog berbeda pandangan dalam mendefinisikan perilaku menyimpang Dengan demikian yang dimaksud dengan perilaku menyimpang adalah

suatu tindakan baik sadar maupun tidak sadar yang tidak sesuai atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Manusia hidup dan bermasyarakat dibatasi oleh sebuah aturan sosial yang biasa disebut dengan norma. Norma adalah kebiasaan, aturan, adat yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki batasan wilayah tertentu untuk mengatur kehidupan yang beradab dan damai. Batas norma sosial adalah perilaku yang pantas bagi suatu kelompok masyarakat, sehingga juga dapat disebut sebagai kaidah sosial atau peraturan sosial. Maka ketika kita hidup di suatu wilayah, hendaknya juga mengikuti norma yang berlaku dan apabila melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya, maka itulah yang dinamakan perilaku menyimpang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah berbagai macam perilaku yang tidak sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Perilaku menyimpang ini merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma, baik norma agama, hukum maupun adat istiadat. Perilaku menyimpang anak makin marak terjadi. Kondisi ini tidak boleh disepelekan. Seluruh pihak mulai dari pemerintah, masyarakat, akademisi, guru, ulama serta orang tua harus bahu membahu mencegah, mengendalikan dan mengatasi penyimpangan perilaku ini demi menghindari degradasi moral anak bangsa yang berkelanjutan. Masa depan bangsa ada di tangan generasi milenial sekarang ini. Sahabat Ali Bin Abi Thalib Karramallahu Wajhah berkata, “Syubbanul yaum rijalul ghad. Pemuda hari ini, adalah pemimpin di hari esok.

B. Penyebab Perilaku Menyimpang Anak

Banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan perilaku anak. Di antaranya berasal dari keluarga, teman sebaya, kurangnya pendidikan agama dan sekolah. Sebagaimana dalam uraian berikut ;

1. Disharmonis keluarga dan broken home.

Ketidakharmonisan keluarga serta struktur keluarga yang tidak lengkap mengakibatkan anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian utuh yang dibutuhkannya.. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Alisuf Sabri bahwa anak pertama mengenal dan menjalin kesatuan hidup bersama yaitu di dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga disebut sebagai *primary community*, yaitu sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Tentunya corak perilaku anak akan terwarnai dari kehidupan keluarganya. Tidak bisa dipungkiri setiap keluarga memiliki dinamika dan masalah masing-masing, seperti keterbatasan ekonomi, kesibukan aktivitas orang tua, broken home, single parent, pola asuh otoriter dan lain-lain. Namun sebisa mungkin keluarga harus tetap menjalankan fungsinya secara maksimal diantaranya fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi cinta dan kasih sayang serta fungsi pembinaan dan pendidikan. Hughes & Noppe dalam Garliah & Nasution juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian anak dengan pola asuh orangtua. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya, sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak, oleh sebab itu orangtua harus mampu menerapkan pola asuh yang tepat. Sujanto dalam Sudarsono juga menjelaskan bahwa keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan

berpengaruh negatif. Persoalan sense of value perlu ditanamkan pada anak oleh orang tua, misalnya: nilai-nilai kehidupan/norma masyarakat, norma religious dan sebagainya. Dari uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dan perilaku menyimpang juga bisa disebabkan oleh pola kehidupan keluarga.

2. Pengaruh teman sebaya.

Jika perilaku teman-teman sebayanya telah dirasa cocok, pergaulan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku remaja. Perilaku tersebut bisa berupa perilaku positif dan dapat pula berupa perilaku negatif. Anak pada dasarnya sangat rentan dipengaruhi keadaan yang ada di sekitarnya terutama teman sepermainan atau teman sebaya yang mempunyai peranan yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Dari teman sebaya mereka banyak belajar dan menerima hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Jika anak di dalam menjalani kehidupannya berteman dengan teman yang baik maka mereka akan bertingkah laku baik akan tetapi jika anak tumbuh dan berteman dengan yang kurang baik maka ia pun akan terjerumus.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan teman dekat yang baik dan teman dekat yang buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan tukang pandai besi. Seorang penjual minyak wangi terkadang mengoleskan wanginya kepada kamu dan terkadang kamu membelinya sebagian atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Sementara tukang pandai besi

adakalanya ia bisa jadi ia akan membuat pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.” (HR Muslim . No. 4762).

Maqolah diatas menunjukkan betapa pentingnya mengetahui teman atau pergaulan sebagai pembangun identitas dan karakter. Apalagi di era digital ini seluruh informasi, komunikasi dan rekreasi telah terangkum dalam smartphone yang setiap saat dikonsumsi oleh anak-anak, tentunya tren dan gaya hidup yang berkembang di lingkungannya akan membentuk kepribadian anak-anak. Maka sangat penting untuk memilah dan memilih teman sebagai upaya proteksi diri dalam membangun kepribadian yang baik.

3. Kurangnya pemahaman dan bekal ilmu agama.

Maju mundurnya atau baik buruknya suatu bangsa akan ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani oleh bangsa itu. Dengan adanya pendidikan agama diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan agama diharapkan berusaha mewujudkan peserta didik yang sadar akan tugasnya di bumi sebagai Hamba Allah dan Khalifah fil Ard. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan solusi dalam memperbaiki akhlak/moral masyarakat. Sedangkan Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mengarahkan, membimbing, dan membina peserta didik yang agar terbina suatu kepribadian utama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Maka apabila anak-anak tidak mendapatkan ilmu agama ini dengan cukup maka bagaimana ia akan mengerti tentang dirinya dan Tuhannya. Ia akan kehilangan petunjuk dan sulit membedakan perkara haq dan bathil sehingga dalam berperilaku pun ia tidak dapat

mengontrol dan menjaga dirinya dari hal-hal yang menyimpang.

4. Lingkungan Sekolah dan Kelalaian Guru.

Anak-anak usia dasar dan menengah yang saat ini menempuh pendidikan di SD, SMP maupun SMA sederajat menghabiskan kurang lebih 7-8 jam di sekolah. Ini artinya interaksi anak banyak digunakan bersama warga sekolah termasuk guru dan teman-teman sebaya. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangat dominan dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa. Selain transfer ilmu, internalisasi nilai dan karakter perlu ditekankan selama beraktivitas di sekolah. Guru tidak boleh abai terhadap individu masing-masing peserta didiknya. Kompetensi kognitif, psikomotorik serta afektif anak harus dikuatkan secara berimbang. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang baik dan "human". Jika tidak dikhawatirkan akan menimbulkan kekecewaan pada peserta didik, tanpa mempunyai semangat dan ketekunan belajar lagi. Timbullah tindakan membolos, santai-santai, mengganggu dengan kenakalan yang tidak jarang merupakan tindakan kriminal sebagai kompensasi yang tidak sehat.

5. Faktor Biologis Dan Psikologis Individu

Penyimpangan anak bisa juga disebabkan oleh faktor biologis yang melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, apabila gen tersebut membawa potensi penyimpangan tingkah laku, maka ada kemungkinan ia akan mewariskan penyimpangan pula. Bisa juga melalui pewarisan kelemahan jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku kenakalan, misal: berjari pendek, penyakit gula, dll. Selain itu penyimpangan juga bisa terjadi

akibat faktor psikologis yang meliputi bawaan temperamen/emosi, bakat, intelegensi, rasa minder serta kematangan jiwa.

C. Contoh Perilaku Menyimpang Anak dalam Keluarga

Penyimpangan sosial yang terjadi pada anak umumnya bermula dari pengasuhan dan pendidikan di dalam keluarga yang memungkinkan anggota keluarganya melakukan perilaku menyimpang secara sosial sehingga hal itu merusak hubungan sosial yang dinamis antara individu dalam keluarga.

- a. Beberapa contoh penyimpangan sosial anak di lingkungan keluarga yaitu:
- b. Kebiasaan berkata kasar, berkata jorok dan berteriak kepada orang tua ataupun orang lain.
- c. Kebiasaan anak yang berani berbohong
- d. Perilaku anak yang merusak barang-barang di rumah dengan sengaja / vandalisme
- e. Anak berani membolos sekolah
- f. Anak berani berkelahi
- g. Anak yang suka membantah setiap perkataan orang tua.
- h. Anak yang memiliki temperamen tidak stabil yang mengakibatkan sering marah
- i. Ketidakpedulian terhadap lingkungan sekitar
- j. Ketergantungan dan kecanduan HP yang akut
- k. Anak berani melakukan tindakan kriminal seperti pencurian, pemerasan, pencabulan
- l. Anak merokok dan terlibat penyalahgunaan narkoba

Adapun bentuk penyimpangan anak secara garis besar dapat dikategorikan menjadi 2 kelompok besar yaitu Pertama, bentuk perilaku menyimpang peserta didik yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur dalam KUHP dan Undang-undang lainnya, yaitu: suka berbohong, suka membolos sekolah, pergi

tanpa pamit orang tua, memiliki alat-alat yang membahayakan orang lain, suka bergaul dengan teman yang kurang baik perilakunya, suka berpesta pora, suka membawa atau membaca buku-buku porno, secara kelompok makan di rumah makan dan naik bus tanpa bayar, turut dalam pelacuran atau melacurkan diri dengan tujuan tertentu, cara berpakaian tidak senonoh dan suka mengganggu wanita, suka nonton film berlebihan, suka berkelahi, rambut gondrong, kurang taat pada agama, dan kurang patuh dan santun kepada orang tua dan guru.

Kedua, bentuk perilaku menyimpang peserta didik yang dianggap melanggar KUHP dan Undang-undang lainnya yaitu: perjudian dengan segala bentuknya (pasal 544 KUHP), pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan (pasal 362-367 KUHP), penggelapan barang (pasal 372-377 KUHP), penipuan dan pemalsuan (pasal 378-395 KUHP), pelanggaran tata susila dengan menjual gambar-gambar porno, film porno, pemerkosaan (pasal 533-547 KUHP), tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain (pasal 489 KUHP), percobaan pembunuhan atau menyebabkan kematian orang, pembunuhan (pasal 338-345 KUHP), pengguguran kandungan (pasal 346-348 KUHP), penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian (pasal 351-358 KUHP), suka mengganggu tata tertib masyarakat, pengebutan di jalan raya (pasal 503-520 KUHP).

D. Cara Mengatasi dan Merawat Anak Berperilaku Menyimpang

Usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (preventif), pengentasan (curative), pembetulan (corrective), dan penjagaan atau pemeliharaan (preservative).

Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Usaha di lingkungan keluarga

- a. Menciptakan keluarga yang harmonis dan terbuka. Keluarga harmonis menjadikan anak nyaman berada di rumah. Hal ini meminimalisir anak untuk pergi keluyuran tanpa tujuan yang jelas. Orang tua hendaknya memperbanyak waktu bersama anak sehingga tercipta hubungan yang dekat dengan anak.
- b. Mengatur kedisiplinan anak melalui jadwal harian. Mengingat perilaku menyimpang pada anak juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, maka orangtua bisa membuat jadwal harian untuk menumbuhkan rasa disiplin dalam diri anak. Jadwal ini meliputi kegiatan sehari –hari anak mulai dari jam bangun tidur, jadwal sekolah, jadwal belajar, jadwal istirahat, jadwal mengaji, jadwal bermain dan juga jadwal penggunaan handphone anak. Jadwal ini digunakan untuk membantu anak mengatur aktivitasnya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang disiplin.
- c. Secara bertahap memberikan kemerdekaan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan tindakan ini akan merasa dipenuhi dan didengarkan keinginannya. Kemudian orang tua hadir untuk memberikan saran, nasihat dan pertimbangan atas pendapatnya tersebut, bukan semata-mata melarang dan mengekang. Sehingga anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, dan bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan
- d. Orang tua menjadi figur uswatun hasanah bagi anak. Orang tua adalah model pertama yang dilihat dan diamati oleh anak. Sehingga orang tua berkesempatan

menginternalisasi akhlak, nilai dan pekerti yang baik bagi anak-anaknya.

E. Usaha di lingkungan sekolah

1. Menegakkan disiplin dengan menjalankan tata tertib di sekolah secara ketat dan wajar.
2. Membangun kepercayaan peserta didik dengan menerapkan tata tertib secara adil tanpa pandang bulu. Entah pelanggaran dilakukan oleh peserta didik dari kalangan biasa ataupun peserta didik yang orang tuanya memiliki kekuasaan/pejabat/orang kaya semua harus ditindak secara adil. Dengan menerapkan pola ini, anak dimungkinkan akan menghormati tata tertib dan tidak menyepelkan tata tertib sekolah.
3. Membangun mitra hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat bisa mengawasi dan melaporkan apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan di sekitar sekolah seperti merokok, membolos, atau tawuran.
4. Sinergi dan komunikasi guru dengan orang tua efektif untuk mengawasi dan mengontrol anak. Adapun di masa Pandemic Covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dilaksanakan secara daring ini, guru tetap bisa melakukan pemantauan melalui video call, komunikasi berkala dengan orang tua maupun peserta didik, memberikan apresiasi atas ketuntasan kewajiban dan kedisiplinan anak, sehingga anak merasa diperhatikan dan dihargai.
5. Usaha di lingkungan masyarakat

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

6. Aktif dalam mengawasi dan menegur anak-anak yang mulai terindikasi berperilaku nakal dan menyimpang, dengan pencegahan dini diharapkan anak tidak akan mengulangi kenakalan tersebut.
7. Masing-masing warga masyarakat hendaknya menjadi teladan yang baik yakni dengan konsep menyayangi yang muda dan mengormati yang tua serta berperilaku yang baik sesuai norma yang berlaku. Dengan demikian anak-anak yang tinggal di lingkungan tersebut akan mencontoh dan mengikuti gaya hidup mayoritas yang ia lihat
8. Mengadakan kegiatan dan kesibukan positif bagi anak-anak dan remaja di lingkungan seperti kegiatan kerja bakti, perkumpulan agama seperti yasinan anak-anak dan remaja setiap hari Ahad, dan lain-lain.

Tentang Penulis

Penulis bernama Binti Maunah lahir di Blitar 17 Juli 1966. Saat ini menjabat Dekan FTIK IAIN Tulungagung. Pendidikan terakhir S3 diselesaikan di UNMER Malang. Telah banyak karya buku dan artikel jurnal dihasilkan. Surel yang bisa dihubungi uun.lilanur@gmail.com. dan nomor HP 085856465222.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

KISAH NABI IBRAHIM AS; TELADAN SOSOK PEMIMPIN, AYAH DAN SUAMI YANG HEBAT

Sulistyorini

Al-Khalil merupakan julukan Nabi Ibrahim. Sebagai manusia yang lahir di kota Ur, beliau lahir di masyarakat yang sudah terbiasa menyembah berhala. Bahkan ayahnya yang bernama Azar merupakan seorang pembuat patung yang kemudian dijual untuk mata pencaharian sehari-hari. Kemudian Ibrahim muda menentangnya, menerntang pekerjaan sehari-hari ayahnya.

Ketika Nabi Ibrahim beranjak dewasa, beliau berdakwah dengan menentang perilaku kaumnya yang menyembah berhala. Sesuai dengan al-Quran surat al-Anbiya' ayat 51: "sungguh sebelum dia (Musa dan Harun) telah Kami berikan kepada Ibrahim petunjuk, dan Kami telah mengetahui dia".

Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hamba-Nya, Dia memberikan petunjuk berupa Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup yang aman dan bahagia di kehidupan sekarang dan yang akan datang. Banyak contoh dalam Al-Qur'an adalah contoh kehidupan nabi yang dijadikan pedoman hidup.

Dalam Surah Al Hasyr ayat 21 Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan: "Hendaklah kamu mengambil pelajaran hai orang orang yang berfikir.'" Menggabungkan banyak contoh dari

kehidupan nabi, artikel ini mengambil contoh kisah nabi Ibrahim dan keluarganya.

Bagi umat Islam, pelaksanaan rukun Islam yang kelima, haji orang yang mampu, adalah jenis ibadah yang istimewa. Bagi yang bisa menunaikan haji, mereka akan melihat kebesaran Allah di tempat-tempat suci Mekkah dan Madinah, dan mereka akan menunaikan rukun dan kewajiban haji. Kebetulan pada tanggal 10 Dzulhijjah mereka merayakan Idul Fitri atau Gurban dan dimanapun umat Islam berada.

Banyak sudah para pengkhotbah iduladha yang menceritakan peristiwa tentang pengorbanan Ismail sebagai anak Nabi Ibrahim. Namun, tidak banyak yang bertutur tentang peristiwa pendidikan yang diajarkan Nabi Ibrahim kepada keluarganya, tepatnya, Ibunda Nabi Ismail, Siti Hajar.

Alkisah, Nabi Ibrahim adalah sosok yang sangat menginginkan keturunan. Beliau seirng berdoa kepada Allah Swt agar kelak dikaruniai seorang putra yang akan menjadi penerus dakwah beliau.

Akhirnya Allah mengabulkan doanya lewat istrinya yang bernama Siti Hajar. Siti Hajar akhirnya hamil dari Ibrahim dan akhirnya melahirkan seorang putra bernama Ismail. Tak dapat dibayangkan betapa sayangnya beliau kepada anak semata wayangnya itu.

Namun, di situlah awal dari cobaan yang diterima oleh Ibrahim. Bersama keluarganya beserta bayi Ismail mereka sekeluarga harus pergi meninggalkan tanah Palestina. Mereka akhirnya pergi mngarungi samudra pasir hingga akhrianya, perjalanan mereka berakhir kepada sebuah padang tandus, gersang yang kelak bernama Makkah.

Tidak cukup hanya di situ beliau mendapatkan perintah dari Tuhannya untuk meninggalkan anak dan istrinya di padang tandus itu. Nabi Ibrahim sebagai hamba Tuhan yang patuh akhirnya meninggalkan Siti Hajar dan Ismail yang masih bayi di padang itu tanpa bekal apapun, hanya iman kepada Allah yang menjadi bekal dan tumpuhan pelindungnya beserta keluarganya. Dengan keadaan yang demikian 'terdesak' Nabi Ibrahim berdoa dan doa itu diabadikan dalam ayat Al-Quran surat Ibrahim ayat 37, "Ya Tuhan kami sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku dilembah yang tidak mempunyai tanam tanaman di dekat rumah Engkau (Baitulloh) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mendirikan sholat maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rizqilah mereka dari buah buahan, mudah mudahan mereka bersyukur".

Bisa dimaklumi kalau iklim gurun begitu panas dan kering sehingga anak Ismail dan ibu haji sama-sama merasa haus, makanya ibu Siti Hajj mencari air dari Gunung Shafa sampai Gunung Marwa. Dari Saufa sampai Malva total ada tujuh orang. Ibu Siti Hajar merasa telah mendapat perintah dari Allah SWT untuk menjenguk putranya Ismail. Dia melihat putra Ismail menangis dan menginjak tanah. Ajaibnya kaki Ismail diinjak Sang ibu dengan gembira berkata: zam zam, yang artinya berkumpul bersama-sama mengumpulkan air yang disebut air zam zam. Sampai saat ini airnya mengalir deras dan sangat bermanfaat bagi umat manusia. Bahkan Nabi Muhammad SAW bersabda: air zam zam diminum Untuk tujuan apa, lalu jika digunakan untuk pengobatan, kemudian menjadi obat.

Peristiwa Penyembelihan Nabi Ibrahim As dengan Putranya Nabi Ismail As.

Ibrahim seperti baru saja berkumpul dengan keluarganya. Memeluk Ismail, anaknya dengan penuh kasih sayang. Semakin Sang Ismail tumbuh dewasa, watak kebaikan beserta kepatuhannya begitu tampak. Bagi Sang Ayah, Ibrahim, Ismail adalah karunia Allah yang terindah yang pernah dia dapatkan.

Namun, tidak berselang lama, ketika Ismail tumbuh dewasa dan Ibrahim sedang di masa sayang-sayangnya kepada Ismail, Allah menurunkan perintah kepada Ibrahim lewat penglihatannya dalam alam mimpi. Tidak tanggung-tanggung perintah itu berupa menyembelih anaknya sendiri, siapa lagi kalau bukan Ismail.

Hal ini diabadikan dalam Al Qur'an surat As Saffat ayat 102 dengan yang artinya: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpiku bahwa aku harus menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu? Ia menjawab; "hai bapakku kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk oran-orang yang sabar". Dalam peperjalanan menuju tempat penyembelihan nabi Ibrahim digoda oleh syetan supaya mengurungkan niatnya itu, namun nabi Ibrahim bergeming, tetap kukuh pada taat kepada Allah akhirnya setan ganti menggoda nabi Ismail namun godaan itu dapat ditolak. Penolakan ini diabadikan dalam rukun haji berupa lempar jumrah. Sebagai lambang melempar setan.

Kemudian pada tempat yang telah ditentukan yaitu di pinggiran kota Mekah nabi Ismail meminta kepada ayahnya agar kedua tangannya diikat dengan tali yang rapat dan memakai pisau yang tajam, setelah nabi Ismail telah siap dan nabi Ibrahim melaksanakan penyembelihan tetapi sampai berulang-ulang pisau itu tidak mempan tatkala itu juga Allah Swt. menegur nabi

Ibrahim As agar menghentikan penyembelihannya dan Allah Swt. memberikan ganti dengan seekor domba.

Peristiwa ini terjadi pada tanggal 10 Dzul hijjah yang kemudian diperingati dengan nama Idul Adha atau Idul Qurban.

Peristiwa tersebut sungguh dapat dijadikan momen untuk kita sebagai umat Islam untuk selalu mengambil suri tauladan. Allah telah memberikan kepada kita perintah-perintah lewat Al-Quran tentu kita sebagai hamba-Nya harus menaati dengan penuh ikhlas dan tanpa mengeluh. Ketaatan kepada Allah itulah pada hakikatnya merupakan inti ajaran agama.

Dari sini umat Islam setiap tanggal 10, 11, 12, 13, bulan Dzulhijjah disunnahkan untuk menyembelih hewan qurban untuk seekor kambing 1 orang dan untuk seekor sapi untuk 7 orang. Betapa besar manfaatnya bagi umat Islam yang mau berqurban sebab nabi Muhammad saw bersabda: bahwa intinya, hewan qurban itu nanti pada hari qiyamat akan menemui pemiliknya dan dari pahala berqurban itu sebelum darahnya menetes ke tanah.

Perlakuan Nabi Ibrahim kepada anaknya sebelum disembelih benar-benar mencerminkan sikap demokratis sang ayah terhadap anaknya. diajak berdiskusi mimpi dengan Nabi Ismail). Setiap harta yang kita miliki harus digunakan untuk mentaati Allah SWT. Kita menyadari bahwa Allah SWT adalah Raja Umat Manusia (Malikinnas), dan manusia adalah hamba Allah SWT.

Dari kisah tersebut kita dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Di Makkah terdapat mata air Zamzam yang mengandung 30 hingga 35% kalium yang bermanfaat bagi manusia.

2. Nabi Ibrahim As adalah sosok bapak yang bijaksana terbukti mimpinya disuruh menanggapi putranya Ismail.
3. Disunnahkan kepada umat Islam untuk menyembelih hewan kurban setiap tanggal 10 Dzul Hijjah.
4. Nabi Ismail As adalah putera yang kuat imannya terbukti perintah Allah SWT sekalipun merenggut nyawanya beliau laksanakan.
5. Siti Hajar merupakan suri tauladan yang mengajarkan kepada khalayak Ibu untuk tidak menyerah mendidik anak-anaknya.

Dari kisah ini hikmah yang bisa dipetik oleh umat Islam adalah Lima kekuatan penting dari kisah nabi Ibrahim sebagai berikut:

1. Pelajaran pertama adalah kekuatan iman yang dimiliki Nabi Ibrahim ketika menentang penyembahan berhala Raja Namrud, tetapi ia dengan tegas menolaknya karena bertentangan dan menyimpang dari perintah Allah SWT, sehingga umat Islam harus memiliki keyakinan yang kuat, keyakinan yang kuat, dan tauhid pada jalan yang benar.
2. Pelajaran kedua dari kisah Nabi Ibrahim adalah bahwa umat Islam harus memiliki akhlak atau sopan santun yang baik dalam hidupnya. Kemudian, dalam contoh lain, akhlak Nabi Ismail, putra Nabi Ibrahim, adalah contoh sifat tulus Sang Pencipta yang harus diteladani umat Islam. Saat hendak disembelih oleh Nabi Ibrahim as ayahnya, ia merasa sangat sabar.
3. Pelajaran ketiga umat muslim pada momentum Hari Raya Idul Adha harus memiliki kekuatan ilmu

pengetahuan yang kuat dan luas, terus menambah wawasan dan ilmu pengetahuan agama maupun ilmu umum.

4. Pelajaran keempat, setiap umat Islam wajib menjaga persaudaraan antara sesama umat Islam (Ukhuwah Islamiyah) yang harus dijaga dan dijaga. Tujuan akhirnya yaitu memperkokoh daya kaum muslim dalam berhadapan dengan berbagai persoalan. Kita memiliki kekuatan besar dalam menghadapi masalah umat muslim, oleh karena itu Ukhuwah Islamiyah penting dijaga.

Terakhir, umat Islam diminta untuk meniru kekuatan ekonomi pribadi dan keluarga Nabi Ibrahim dalam kehidupan sehari-hari. Kisah Nabi Ibrahim adalah contoh orang yang tidak ingin berbuat salah atau berperilaku untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bahkan dalam kondisi yang paling sulit pun, setiap Muslim harus mencari penghidupan yang sah dan tidak boleh terlibat dalam perilaku yang melanggar nilai-nilai agama. Allah senang melihat umatnya lelah mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarganya.

Tentang Penulis

Dr. Hj. Sulistyorini, M.Ag, *Basic* keahlian pada Manajemen Pendidikan Islam. Alamat rumah Jl Raya Tlogo RT 03, RW, 03, No. 16 Kanigoro – Blitar, provinsi Jawa Timur, Nomor WA: 0813351399. Suami Drs. H. Zuhdiana, M. Ag dan mempunyai empat orang anak Shofia Hattarina, M.Pd, Faza Fitriana, M.Pd., Shofa Rohman, SE., dan Ichwanu Rohim, A. Md. Menantu empat orang, Hendra Pratama, M. Pd., Yazid Husen Satiti, ST., Gresika Mahardika, A, Md dan Febrina Damayanti, M. Kes, serta lima orang cucu Enji, Sabrina, Rezi, Raline dan Zidan.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

PEMBELAJARAN LITERASI AGAMA BAGI NAPI DI LAPAS TULUNGAGUNG

**Ahmad Nurcholis
Timbul**

A. Latar Belakang

Pada Tanggal 17 Agustus 2021 adalah hari bahagia bagi Napi Tulungagung. Sebab sebanyak 326 Narapidana (napi) Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Tulungagung. Mereka mendapatkan remisi Hari Kemerdekaan RI. Dari jumlah tersebut, lima napi yang mendapatkan remisi langsung bebas pada Hari Kemerdekaan. Terdapat lima napi remisi umum (RU) I atau yang langsung bebas. Sisanya sebanyak 321 napi mendapatkan remisi umum (RU) II atau pemotongan masa tahanan. Sedangkan untuk remisi umum (RU) II, napi yang menjalani pidana 6-12 bulan mendapatkan remisi satu bulan Napi yang telah menjalani 12 bulan atau lebih mendapatkan remisi dua bulan.

UIN Satu Tulungagung sebagai lembaga mitra bagi Lapas Tulungagung, turut mengucapkan selamat kepada para Napi yang telah bebas. Para Napi tersebut lebih akrab dipanggil "Santri-santri Al-Muhajirin". Sebutan tersebut dikarenakan para Napi telah ditempa secara mental dan spiritual di Masjid Lapas yang bernama "Masjid Al-Muhajirin". Salah satu pendidikan

yang diberikan oleh para dosen UIN Satu Tulungagung adalah program “Literasi Agama” yang digagas oleh Dr. Ahmad Nurcholis, yang lebih akrab dipanggil dengan nama Dr. Ois (Kajur Manajemen Dakwah Periode 2018/2022), dibantu oleh H. Timbul, M.Pd.I. Tujuan literasi agama adalah membekali para napi dengan empat kompetensi utama yaitu (1) Baca Tulis Al-Qur’an. (2) Hafalan Yasin dan Tahlil. (3) Pelatihan Khotib Jum’at. (4) Menyusun Buku Cerpen Pertaubatan Napi.

Pelaksanaan program literasi tersebut dilaksanakan tiap hari Selasa mulai pukul 10.00 WIB s.d 11.30 WIB dilanjutkan dengan sholat Dhuhur berjamaah di masjid Lapas “Al-Muhajirin”. Program tersebut lebih diperkuat ketika memasuki bulan ramadhan, sebab Kalapas memberikan fasilitas Laptop dan LCD bagi pembelajaran Literasi tersebut. Manfaat yang diperoleh dari program literasi agama sangat banyak, antara lain: membekali kemampuan baca tulis Al-Qur’an, peningkatan bakat dan minat Napi di bidang literasi serta pemanfaatan waktu longgar selama di penjara (menjalani masa tahanan).

B. Literasi Agama dan Penguatan Kesalehan Individu Napi

Dalam artikel berjudul “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach” bahwa literasi agama adalah kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik temu antara agama dan kehidupan sosial, politik, dan budaya dari beragam sudut pandang. Orang yang melek agama akan memiliki pemahaman dasar mengenai sejarah, teks-teks sentral, kepercayaan, serta praktik tradisi keagamaan yang lahir dalam konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Mengajarkan literasi agama berpijak pada pengetahuan dasar mencakup tradisi dan keyakinan agama Islam yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Kemampuan membaca masyarakat Indonesia sangat tinggi, tetapi daya membaca begitu rendah. Sebab itulah, kualitas literasi Indonesia semakin menurun. Hasil PISA tahun 2012 menempatkan literasi Indonesia di bawah rata-rata skor internasional. Hasil implementasi program literasi Agama yang dilakukan oleh dosen-dosen UIN Satu Tulungagung terhadap Napi Tulungagung menunjukkan bahwa meningkat dari nilai awal 55 persen menjadi 85 persen di mana pelaksanaan literasi agama dilaksanakan dalam dua model kegiatan, yaitu (a) kegiatan inkurikuler meliputi presentasi, praktik terstruktur, dan praktik terbimbing dan (b) kegiatan ekstrakurikuler; dan (3) evaluasi literasi dimonitoring melalui pengamatan, evaluasi, dan review.

Literasi Agama Penting bagi Napi. Dinham dan Jones menyatakan literasi agama penting untuk menangkal stereotype negatif dan membangun relasi yang baik di atas perbedaan-perbedaan yang ada. Stereotype negatif terkait criminal yang pernah dilakukan oleh Napi. Hal tersebut berpotensi melahirkan keputusan dan kebijakan yang membatasi hak-hak mantan Napi di masyarakat. Sentimen masyarakat terhadap mantan Napi misalnya, memicu masyarakat dalam memproyeksikan dalam banyangan fenomena-fenomena kekerasan sosial seperti pencurian, kekerasan, dan kejahatan yang tak pernah henti untuk mereka lakukan. Padahal kenyataannya tidak demikian, sebab mantan Napi memiliki pendidikan agama yang kuat dan mereka berhak bermasyarakat dengan normal dan baik sebagaimana mestinya.

Kesalahan individu yang telah ditempakan oleh para dosen UIN Satu Tulungagung terhadap para Napi Tulungagung identik dengan hubungan seseorang secara pribadi kepada Allah swt. Ia melakukan ibadah yang istiqomah seperti rajin membaca Al-Qur'a, sholat berjama'ah, sholat tahajjud dan dhuha, dzikir, jujur, tanggung jawab, toleransi, dan berakhlak mulia dari sebelumnya. Jadi manfaat ibadah yang dilaksanakannya tidak

secara langsung dapat dirasakan, akan tetapi menjadi motivasi utama dalam berbuat baik terhadap para petugas Lapas dan teman-teman sesama Napi.

C. Aktulisasi Literasi Agama Bagi Napi

1. Baca Tulis Al-Qur'an

Metode yang dipake dalam program baca tulis Al-Qur'an adalah metode An-Nahdliyah. Metode belajar membaca Al-Qur'an yang menekankan pada kesesuaian dan keteraturan dengan ketukan. Ketukan di sini merupakan jarak pelafalan satu huruf dengan huruf lainnya, sehingga dengan ketukan bacaan santri sesuai baik panjang dan pendeknya dari sebuah bacaan Al-Qur'an. Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Propinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung.

Hasil dari program baca tulis Al-Qur'an adalah kemampuan para Napi untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil menggunakan lagu Ross dan Nahawand. Ditinjau dari segi arti, An-Nahdliyah adalah sebuah kebangkitan. Istilah ini digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap membaca Al-Qur'an yang dikemas secara berjenjang satu sampai enam jilid. Istilah Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah dikarenakan memang metodologinya menggunakan sistem klasikal penuh. Cara belajar dengan menggunakan hitungan ketukan stik secara berirama (ketukan).

2. Hafalan Yasin dan Tahlil

Nilai-nilai religius Napi lebih meningkat dengan hafalan Yasin dan Tahlil yang telah mereka pelajari. Hafalan Yasin dan Tahlil dilaksanakan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode hukuman yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan rutin yasin tahlil di masjid Lapas “Al-Muhajirin”. Sementara itu nilai-nilai religius yang ditanamkan terhadap para Napi melalui kegiatan yasin tahlil tersebut adalah nilai iman, ibadah, akhlak dan disiplin tinggi.

Dengan Yasin dan Tahlil, Napi mampu mengingat Kematian. Sebab dalam Islam mengingat kematian itu sangat dianjurkan bagi seorang muslim. Karena orang banyak mengingat mati akan lebih banyak beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kegiatan yasin tahlil ada bagian dimana kita mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, yang secara tidak langsung akan mengingatkan kita kepada kematian.

2. Pelatihan Khotib Jum’at

Hanya sepertiga dari Napi yang ikut pelatihan mampu untuk khutbah Jum’at. Walaupun tidak semua Napi mampu untuk khutbah Jum’at akan tetapi semua Napi sudah memahami tentang tata cara dan rukun khutbah Jum’at. Dr. Ahmad Nurcholis mengajarkan Kunci Penting untuk menghafal rukun-rukun Khutbah Jum’at, yaitu menggunakan Kunci “Hamdalat Taqurdo”, yang berarti : Hamdalah, Sholawat, Wasiat taqwa, Membaca Ayat Al-Qur’an dan Do’a.

Mimbar, tongkat dan naskah khutbah telah disediakan bagi para Napi. Mereka memanfaatkan masjid Lapas “Al-Muhajirin” sebagai media untuk praktek Khutbah Jum’at. Napi juga telah memahami bahwa shalat Jumat hukumnya fardhu ain bagi setiap muslim yang mukallah, laki-laki, merdeka, dan sehat. Sholat Jumat dikerjakan secara berjamaah. Yang tidak diwajibkan untuk sholat Jumat adalah

perempuan, anak kecil, orang sakit, musafir, orang yang sedang bersembunyi dari penguasa zalim, dan adanya udzur yang diperbolehkan syara' misalnya terhalang banjir. Ada dua rukun sholat Jumat: Pertama adalah mendengarkan dua khutbah Jumat, dan kedua adalah Sholat berjamaah dua rakaat.

3. Menyusun Buku Cerpen Pertaubatan Napi

Agar Napi dapat membuat cerpen dengan baik, anda harus mengikuti langkah-langkah berikut, seperti: Menentukan tema, Menentukan jenis cerpen. Menentukan alur cerita. Penokohan. Menentukan tempat dan waktu. Menulis garis besar cerita. Memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menulis judul. Para Napi sangat antusias dengan program penyusunan buku cerpen Pertaubatan Napi, sebab mereka bisa meluangkan waktu kosong untuk menulis perjalanan hidup mereka, untuk menjadi ibrah bagi masyarakat di luar penjara, agar masyarakat tidak meniru perbuatan jahat yang telah mereka lakukan. Para dosen mengajarkan pada para Napi mengenai berapa jumlah kata yang harus dipatuhi dalam membuat cerpen. Ada yang berpendapat jumlah kata yang dihasilkan tidak lebih dari 10.000 kata hingga 30.000 kata.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang disponsori oleh PSGA UIN Satu Tulungagung membuahkan hasil yang spektakuler, yaitu program literasi Agama. Program tersebut menghasilkan prestasi yang sangat baik untuk para Napi di lapas Tulungagung. Dengan program tersebut, Para Napi mampu menguasai empat kompetensi utama yaitu (1) Baca Tulis Al-Qur'an. (2) Hafalan Yasin dan Tahlil. (3) Pelatihan Khotib Jum'at. (4) Menyusun Buku Cerpen Pertaubatan Napi.

Tentang Penulis

Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd. is a lecturer of Arabic Education Study Program UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung and the Head of Management Dakwah Department, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah. Scopus ID: 57223195357. He has a motto: Optimism, Ikhlas, and Solidarity. He is the founder of three dakwah dimensions: Oration Dakwah, Literacy Dakwah, and Art Dakwah. He has 10 HAKI (Intellectual Property Rights), a writer for many articles and books. His bachelor, master, and doctoral in Arabic Language Education were pursued at UIN Maliki Malang.

He got the cum-laude predicate and received a doctoral certificate of appreciation for the achievements from the Rector of UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Rahardja, M.Si. He is a participant of ARFI (Academic Recharging for Islamic Higher Education) Ministry of Religion at the graduate program of Al-Azhar Cairo Egypt in 2015. He had a short course at Ramkatheng University Bangkok Thailand in 2014 and KUIM University Malaya Malaysia in 2014. He visited Abu Dhabi in 2015, Singapore in 2014, and Saudi Arabia in 2016 and 2017. Awards and achievements he received such as (1) Satyalancana Karya Satya X from President Joko Widodo, (2) The Best Muballigh of Madu TV Tulungagung in 2018, and (3) National Champion for academic writing competition organized by the Management Dakwah Journal of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in 2020.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

MEMAHAMI KEADILAN GENDER DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Dian Ferricha

Pengabdian masyarakat yang rutin dilakukan oleh PSGA UIN SATU Tulungagung yang bekerjasama dengan Lembaga Pemasarakatan Tulungagung yang salah satunya yakni Lapas Perempuan Tulungagung sangatlah menarik untuk dilakukan sosialisasi pada warga binaan disana. Hal ini dikarenakan disana butuh adanya perhatian dari masyarakat terdidik khususnya perguruan tinggi untuk senantiasa melakukan edukasi dan memberikan peningkatan literasi bagi warga binaan agar semakin baik perilaku dan semakin bertambah pengetahuannya utamanya setelah selesai menjalani proses hukuman yang diberikan kepada warga binaan. Sejatinya, tidak ada manusia yang tidak baik. Sudah menjadi fitrah, kalau manusia mempunyai segudang kebaikan, hanya bagaimana mereka mau untuk senantiasa membiasakan diri dalam berperilaku baik. Disinilah tugas kita sesama manusia untuk saling mengingatkan.

Motivasi saling mengingatkan ini yang menjadikan saya untuk selalu bersemangat ketika ditugaskan melakukan pengabdian masyarakat di Lapas Perempuan Tulungagung.

Sebuah peristiwa yang sangat saya nantikan ketika warga binaan selalu ingat nama saya, yang katanya selalu rindu dengan bercerita bersama serta menanti tema apa yang akan saya berikan kepada mereka. Sungguh peristiwa yang begitu kita nanti bersama. Singkat kata, saya diminta oleh PSGA untuk mengisi kajian atau sosialisasi di Lapas Perempuan. Tema yang saya ambil tidak jauh dari bidang saya yakni memahami keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara gender kapanpun dan dimanapun selalu menarik untuk diperbincangkan. Bermula dari relasi gender pra-islam dimana bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup. Sejak kedatangan islam, ada sebuah larangan yang keras yakni ketika seseorang mengubur bayi perempuan yang masih hidup. Inilah sebuah perubahan yang luar biasa dari cara pandang hingga perubahan perilaku yang luar biasa memanusiaikan manusia sejak zaman masuknya ajaran Islam di muka bumi.

Dari perubahan yang manusiawi tersebut, dengan bergulirnya waktu tepatnya di saat awal tahun 1977, muncullah sebuah istilah yang dibawa oleh sekelompok feminis London terkait wacana gender (gender discourse). Istilah gender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis. Kata "gender" berarti "jenis kelamin" dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai tingkah laku. Sedang menurut bahasa, gender mempunyai arti kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin atau tanpa keduanya. Di satu sisi, istilah lain yang berkaitan dengan gender seperti pengarusutamaan gender adalah strategi untuk mengurangi kesenjangan antara penduduk laki-laki dan perempuan Indonesia dalam mengakses dan mendapatkan manfaat pembangunan serta meningkatkan

partisipasi dan mengontrol proses pembangunan. Disebutkan pula bahwa kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, social, budaya, pertahanan dan keamanan (poleksosbudhankam).

Selain itu, klasifikasi gender berdasar peran tipenya yakni tipe maskulin (laki-laki) dan tipe feminin (perempuan) mempunyai batasan sendiri. Semisal manusia yang sifat kelakikiannya di atas rata-rata dan manusia yang mempunyai sifat keperempuanannya kurang dari rata-rata. Peran atau tipe maskulin maupun tipe feminine tersebut dibentuk oleh budaya, sehingga teman-teman warga binaan juga mempunyai tipe maskulin maupun tipe feminine di masing-masing dirinya, tidak memandang dirinya laki-laki ataukah perempuan, karena hal ini adalah bentukan budaya sehingga dapat dipertukarkan. Bukan sebuah kemutlakan seperti fisik tubuh yang jelas berbeda antara laki-laki dan perempuan karena itu merupakan kodrat dari Sang Pencipta yang mutlak dan tidak dapat dipertukarkan.

Untuk itu tipe maskulin yang mempunyai sifat yang dapat dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri ideal bagi laki-laki yang dianggap lebih intelektual, independen, tidak mudah emosional, lebih objektif, tidak mudah berpengaruh, dibandingkan dengan tipe feminin yang dianggap oleh budaya mendekati sifat keperempuanannya di atas rata-rata dan sifat kelaki-lakiannya kurang dari rata-rata. Ketika dikombinasikan dengan "stereotipikal", lebih berkaitan pada perempuan daripada laki-laki secara kultur tertentu. Feminin dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Misal : tidak terlalu agresif, lebih emosional, sulit menyembunyikan

emosi dan lebih pasif. Pemerintah berusaha menghilangkan stereotip ini melalui kebijakannya yang salah satunya dikeluarkan Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dimana dalam Pembangunan Nasional menekankan pada “kebijakan pemerintah dalam mendukung pembangunan berperspektif gender, SDM yang memiliki gender analysis skill dan sumber dana yang memadai, data dan statistik gender” serta diperkuat dengan adanya Permendagri Nomor 15 Tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan PUG dalam Pembangunan di Daerah yang berisikan mengenai “penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat di daerah, masih terdapat ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender, sehingga diperlukan strategi pengintegrasian gender melalui perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pengangguran, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan daerah”. Selain itu di bidang pendidikan, diperkuat dengan adanya Permendiknas Nomor 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan PUG di Bidang Pendidikan dimana termaktub klausul yang berbunyi : “Untuk memperlancar, mendorong, mengefektifkan dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan pengarusutamaan gender di bidang pendidikan secara terpadu dan terkoordinasi, maka perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan”.

Dengan adanya jaminan dan perlindungan hukum yang signifikan pada pengarusutamaan gender, maka dapat dikatakan bahwa setiap warga negara Indonesia yang lebih khusus yakni warga binaan dalam melakukan hak dan kewajibannya dapat diperoleh secara merata dan sama. Tidak ada perbedaan dan

dibeda-bedakan. Kalaupun berbeda itu hanya hal yang terkait biologis, sehingga memang kita harus dapat memahami dan mendefinisikan mengenai konsep seks yang berarti jenis kelamin, yakni ciri-ciri yang membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Perbedaan jenis kelamin pada manusia oleh Darwin dianalogikan dengan beberapa spesies mamalia. Carl Degler mengadakan kajian pustaka yang cukup intensif dalam hal aplikasi teori Darwin tentang perbedaan jenis kelamin. Konsep Seksualitas ini merupakan proses sosial budaya yang mengarahkan pada hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritualitas. Seksualitas berhubungan dengan jati diri seseorang dan kejujuran. Leena Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas mencakup identitas, orientasi, norma, praktik, dan kebiasaan, namun juga perasaan, hasrat, fantasi, dan pengalaman manusia.

Dengan kita mempelajari keadilan gender dalam kehidupan sehari-hari, maka secara tidak langsung kita dapat membentengi diri dari hal yang mendasar yakni untuk membentengi diri dari perbuatan maupun sebagai korban atas tindakan kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Sebagaimana sumber dari Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual oleh Komisi Nasional Perempuan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang dan/atau tindakan lainnya, terhadap tubuh yang terkait dengan nafsu perkelaminan, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, dan/atau tindakan lain yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam

keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan/atau sebab lain, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan terhadap secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik. Dari definisi yang sangat lengkap ini bahwa perlu diketahui oleh kita semua khususnya warga binaan yakni ada sekitar 14 bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan yakni : Pelecehan Seksual, Pemaksaan Perkawinan, Kontrol Seksual, Pemaksaan Aborsi, Pemaksaan Kontrasepsi, Prostitusi Paksa, Praktik Tradisi (Contoh: Sunat Perempuan), Pemaksaan Kehamilan, Perkosaan, Penyiksaan Seksual, Penghukuman Bernuansa Seksual, Intimidasi Seksual, Perbudakan Seksual, Eksploitasi Seksual. Untuk itu dengan kita mempelajari macam-macam kekerasan seksual ini maka kita akan semakin mengetahui manfaat dari keadilan gender. Karena keadilan gender tidak terlepas dari kita mengetahui adanya kesempatan yang sama dalam memperoleh hak-hak dasar. Kemudian keterlibatan yang sama dalam memperoleh sumber daya serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya adanya manfaat dan jaminan untuk mendapatkan hasil yang sama dari pembangunan. Salah satu dengan cara seperti ini kita akan lebih menghargai sesama manusia khususnya lebih menghargai perempuan karena sejatinya manusia antar satu dengan yang lain adalah sama kedudukannya dalam hukum, pemerintahan maupun agama, itulah makna dari keadilan gender sesungguhnya.

Tentang Penulis

Penulis adalah bernama lengkap Doktor DIAN FERRICHA, lahir di Malang, 29 Desember 1984, merupakan salah satu doktor ilmu hukum berusia muda dengan predikat cumlaude lulusan dari Universitas Brawijaya Malang. Dosen hukum IAIN Tulungagung ini sebelumnya pernah menjadi Dekan Fakultas Hukum di Unisba Blitar dan sekarang diberi amanah menjadi Direktur Pusat Studi Konstitusi dan Otonomi Daerah IAIN Tulungagung dan menjadi narasumber tetap di portal berita nasional terkait hukum dan demokrasi. Pengalaman di dunia pemilihan dan demokrasi sudah tidak diragukan lagi. Bu Icha (panggilan akrabnya), pernah menjadi Ketua Panelis Debat Pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun 2018. Istri Zulham Hakim dan ibu dari khansa cendekia dan mazaya nadhifa ini juga pernah menjadi tim seleksi lembaga pemilihan, konsultan hukum pemilihan dan legal drafter di pemerintahan serta tetap berkecimpung di dunia akademik sebagai penulis beberapa buku dan kolumnis maupun menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional maupun internasional salah satunya reviewer jurnal di Fakultas Hukum Malaysia, serta tetap meluangkan diri aktif di organisasi profesi maupun sosial kemasyarakatan Jawa Timur.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

SEUNTAI CERITA PENGABDIAN DI LAPAS II B TULUNGAGUNG

Budi Harianto

Dosen memiliki tugas Tridharma Perguruan Tinggi, salah satunya adalah pengabdian. Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut: 1. Bertambahnya kecepatan proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan laju pertumbuhan pembangunan. 2. Bertambahnya kecepatan upaya pengembangan masyarakat ke arah terbinanya masyarakat yang harmonis serta dinamis yang siap menempuh perubahan-perubahan menuju perbaikan dan kemajuan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat berkembang dalam kehidupan masyarakat yang berlaku. 3. Bertambahnya kecepatan usaha pembinaan institusi dan profesi masyarakat

sesuai dengan laju pertumbuhan proses modernisasi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. 4. Untuk memperoleh umpan balik dan masukan bagi fakultas dalam rangka meningkatkan relevansi pendidikan, diperlukan adanya ahli-ahli yang memiliki kemampuan secara interdisipliner dan multidisipliner.

Sasaran pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut: 1. Masyarakat luar kampus yang memerlukan bantuan dan petunjuk untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah untuk menunjang pembangunan. Yang diutamakan adalah mereka yang memiliki kedudukan diutamakan strategis dalam lapisan masyarakat, yaitu antara lain unsur-unsur pimpinan, pemuda atau remaja yang mampu melipatgandakan dan menyebarkan hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat. 2. Masyarakat pendidikan khusus, yang sesuai dengan prioritas dalam bidang sains, kependudukan dan lingkungan hidup, serta lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat yang memerlukan pembinaan dan pengembangan secara khusus.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara umum meliputi ruang lingkup sebagai berikut: 1. Pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni menjadi produk yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. 2. Penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya menjadi produk yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Usaha ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti memberikan penyuluhan, menyediakan percontohan, memperagakan, dan menerbitkan media publikasi. 3. Penempatan ilmu pengetahuan dan teknologi secara benar dan tepat sesuai dengan situasi masyarakat dan tuntutan pembangunan. 4. Pemberian bantuan kepada masyarakat dalam

mengidentifikasi masalah yang dihadapi serta mencari alternatif pemecahannya dengan mempergunakan pendekatan ilmiah.

Adanya Covid-19 telah membawa pengaruh yang begitu luar biasa di dunia, termasuk dalam dunia Pendidikan. Segala bentuk kegiatan di perguruan tinggi dilakukan secara on line dan jika tidak bisa ditempuh dengan on line maka offline dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pengabdian pada semester Genap Tahun 2020/2021 ini saya lakukan di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Klas II B Tulungagung. Pengabdian tersebut berupa pembinaan iman dan mental para penghuni Lapas. Bagi penghuni lapas yang beragama Islam saya selalu menyampaikan materi tentang Iman, Islam dan Ihsan. Iman, Islam dan Ihsan merupakan Trilogi dalam Islam yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan kelima rukun Islam. Sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT.

Pelaksanaan pembinaan dilaksanakan rutin pada hari Selasa, sekitar pukul 10.00 sampai dengan 12.00 WIB, yang diakhiri dengan Sholat Dzuhur berjamaah. Jadwal pembinaan Dosen di Lapas diatur oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam hal ini Kepala Pusat Studi Gender dan Anak (Kapus PSGA). Pembinaan tersebut dimaksudkan untuk menanamkan akhlak terpuji dan wawasan keagamaan bagi penghuni lapas II B Tulungagung. Jama'ah Lapas juga terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, ekonomi dan sosial. Disisi lain juga terpaut masalah atau kasus yang berbeda-beda. Proses pembinaan ini juga dimaksudkan untuk penyadaran mental dan

paradigm penghuni lapas sehingga bisa merubah perbuatan yang tercela menuju perbuatan yang terpuji atau dalam bahasa agamanya adalah “Taubat”. Pada hakikatnya tidak ada manusia yang bebas sama sekali dari perbuatan salah, tinggal hukuman tersebut di dunia atau di akherat atau di dunia dan juga di akhirat. Namun, Tuhan memiliki sifat kasih sayang yang begitu tidak terhingga, sehingga masih menerima taubat hambaNya. Manusia atau masyarakat juga berhak memberi maaf terhadap saudaranya.

Pengabdian di tahun 2021 ini masih dalam musim pandemic Covid-19, maka pelaksanaan pembinaan dilaksanakan dengan protokol kesehatan yang sangat ketat. Pembinaan juga diselingi pentingnya mematuhi protokol kesehatan. Menjaga jiwa dalam hal ini kesehatan adalah suatu kewajiban bagi manusia. Sehingga memakai masker dan menjaga jarak menjadi suatu kebutuhan di era pandemi ini. Dalam konteks sosial dan amaliah keagamaan maka harus mengedepankan Maqasid al-Syari’ah, bahwa menjaga jiwa (hifdh al-Nafs) adalah bagian penting dari implementasi kewajiban beragama.

Dalam pelaksanaan pembinaan juga selalu disertai diskusi atau tanya jawab antara penyaji dengan peserta. Diskusi dilaksanakan setelah pemaparan materi pembinaan selesai. Materi Iman, Islam dan Ihsan selalu disampaikan dalam setiap kesempatan melakukan pembinaan. Hal tersebut karena bila diibaratkan sebuah bangunan rumah, iman sebagai fundamen-nya. Islam sebagai tembok dan bangunan lainnya. Sedangkan Ihsan adalah atap dan ornamen lainnya. Ketiganya merupakan esensi dari Islam itu sendiri. Dalam mempelajari ketiga ajaran pokok dalam Islam tersebut, Ulama mengelompokkannya menjadi tiga cabang ilmu. Pertama Iman dipelajari melalui ilmu Tauhid atau Ilmu Akidah (Teologi Islam) yang menjelaskan

tentang pokok-pokok keyakinan (aqidah). Kedua, Islam berupa praktek amal lahiriah disusun dalam ilmu Fiqh, yaitu ilmu mengenai perbuatan amal lahiriah manusia sebagai hamba Allah. Sedangkan untuk mempelajari Ihsan sebagai tata cara beribadah adalah bagian dari ilmu (Tasawuf) melalui thariqah.

Praktik Ibadah merupakan materi favorit para jama'ah lapas, pasalnya penghuni lapas lebih membutuhkan tata cara ibadah lahiriyah. Hal ini karena menurut penuturan salah satu penghuni lapas karena ingin mengganti perbuatan tercelanya di masa lalu dengan perbuatan terpuji salah satunya dengan rajin beribadah, seperti Sholat, Puasa, Zakat dan lain sebagainya. Maka pengetahuan tentang ibadah- ibadah tersebut sangat diperlukan. Diskusi juga semakin menarik dalam pembahasan tentang tata cara Sholat, hal ini karena Sholat merupakan ritual rutin yang dilaksanakan setiap hari. Dalam berbagai hal beberapa jama'ah ada yang kurang paham tentang hal ihwal Sholat, misalnya bagaimana makmum bila ketinggalan pada saat melaksanakan ibadah Sholat berjamaah.

Problem atau masalah tentang Sholat juga muncul sesuai konteks hari ini, misalnya pada saat pandemi Covid-19 shalat berjamaah dilaksanakan dengan berjarak, sah atau tidak. Masalah lainnya misalnya bagaimana jika sholat bermasker, dan masih banyak masalah-masalah lainnya. Agama harus merespon problem-problem tersebut, jika tidak mampu merespon maka penganutnya akan meninggalkannya. Islam adalah agama yang relevan di segala zaman dan tempat. Oleh karena itu Islam selalu bisa memberi solusi pada penganutnya dalam pelaksanaan ibadah dalam situasi kondisi apapun.

Penguatan dan pemberian wawasan pengetahuan tentang praktik ibadah diharapkan mampu untuk memperkuat amaliah

lahiriyah yang terpuji sebagai makhluk Tuhan. Sedangkan pondasinya adalah iman yang merupakan bentuk amal batiniah sebagai wujud pengakuan hati seorang manusia sebagai makhluk terhadap kebesaran Allah SWT. Yang nantinya akan mempengaruhi segala aktifitas yang dilakukan. Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada. Keimanan akan membawa manusia ke dalam titik penyadaran diri sebagai hamba Allah yang tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT Tuhan YME. Beriman dan beribadah saja belum cukup, namun perlu berakhlak. Baik berakhlak dengan Sang Pencipta, berakhlak sesama manusia maupun berakhlak dengan sesama atau makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sehingga dalam Islam ada ajaran *hablum minAllah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam*. Ajaran tersebut menjadi nilai dasar dalam kehidupan manusia dalam beragama, berbangsa dan bermasyarakat.

Maka dalam ajaran Islam, selain Iman dan Islam disempurnakan dengan Ihsan. Ihsan merupakan cara bagaimana seharusnya kita beribadah kepada Allah SWT. Islam mengajarkan agar ibadah dilakukan dengan cara seolah-olah saat ibadah kita berhadapan secara langsung dengan Allah SWT. Namun jika cara tersebut belum bisa kita lakukan, maka ibadah dilakukan dengan keyakinan bahwa Allah SWT pasti melihat dan mengetahui semua yang kita laksanakan.

Dengan pembinaan yang sedemikian rupa tersebut, diharapkan penghuni lapas klas II B Tulungagung akan bertaubat serta berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT Tuhan YME. Dalam hal ini bukan berarti pengabdian adalah orang yang sempurna tanpa dosa dan kesalahan, namun hanya seorang yang berusaha untuk menjadi baik. Hal tersebut karena

sesuai dari tujuan manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Tuhannya serta bermanfaat bagi sesamanya dan makhluk lainnya.

Akhirnya tidak ada cara lain bagi kita seorang muslim untuk memperkuat Iman, Islam dan Ihsan sehingga menjadi insan ulul albab yakni dengan mengistiqomahkan Dzikir, Fikir dan Amal Salih. Waullahul Muwaffieq Ila Aqwamith Thorieq.

Tentang Penulis

Dr. Budi Harianto, S.Hum.,M.Fil.I. Lahir di kota angin Nganjuk dan sampai sekarang berdomisili di kota tersebut. Putra dari Ibu Juwariyah dan Bapak Mochammad Kadim (Alm). Semua jenjang pendidikan dasar sampai menengah diselesaikan di kota kelahirannya. Jenjang pendidikan S1 sampai S3 diselesaikan di UIN Sunan Ampel Surabaya Semasa mahasiswa aktif terlibat dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) serta pernah menjadi Ketua Umum PMII Adab Komisariat Sunan Ampel Cabang Surabaya. Sekarang telah mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Serta aktif di berbagai organisasi, yakni sebagai Pengurus Divisi Bidang Kajian dan Pemikiran Islam PW GP Ansor Jawa Timur, Pengurus IKA-UINSA Korda Nganjuk, Ketua Departemen Informasi dan Komunikasi Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (IKA-PMII) Cabang Nganjuk Periode 2017-2022, Sekretaris Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) MWC NU Kec. Bagor Kab. Nganjuk, Penasehat PAC Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kec. Bagor Kab. Nganjuk Periode 2018-2021, Penasihat dan Pengawas LAKPESDAM MWC NU Kec.

Bagor, Kab. Nganjuk, Wakil Ketua Ranting NU Kel. Kedondong Masa Khidmat ASPIRASI, Pengurus ISI Wilayah Malang Raya Periode 2019- 2023, Pengurus Asosiasi Sosiologi Agama Indonesia (ASAGI) Periode 2020-2021, serta didaulat sebagai Majelis Pembina Rayon (Mabinyon) PMII di tempat Ia mengabdikan.

Sedangkan karya-karya yang Ia lahirkan bisa diakses di google scholar (Budi Harianto) IAIN Tulungagung atau <http://scholar.google.co.id/citations?user=BctZLykAAAAJ&hl=id> dan Ceramah Ilmiahnya bisa diakses di channel YouTube “Budi Harianto” Ia bisa dihubungi lewat Email: budiharianto744@gmail.com , Hp/WA: 0821 3293 5688 atau bisa datang langsung ke Kantor Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Jln. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur.

WOMEN LEADERSHIP : TELAAH GAYA KEPEMIMPINAN

Indah Komsiyah

Perempuan Indonesia patut mengambil teladan inspiratif dari RA Kartini. Hak-hak perempuan untuk sekolah dan memimpin organisasi telah berhasil beliau perjuangkan. Peran perempuan telah bergeser kearah yang lebih luas. Perempuan telah bangkit dengan membawa perubahan pada berbagai dimensi kehidupan. Perempuan tidak lagi semata-mata sebagai istri ataupun ibu, tetapi telah mampu menunjukkan eksistensinya. Untuk menunjukkan eksistensi dirinya perempuan dapat membuktikan dari kemampuannya dalam kepemimpinan, baik dalam ranah rumah tangga maupun publik.

Kepemimpinan sering dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku bawahan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Cara mempengaruhi yang dimaksud beraneka macam, antara lain : memberikan wewenang, memberi penghargaan, memberi hukuman, memberi teguran, memberi perintah untuk melaksanakan sesuatu, memberi teladan, memberi petunjuk dan arahan, mendidik, memberi teladan yang baik, memberi motivasi, meminta saran masukan, membujuk, memberi kesempatan untuk mewakili, mempercayai bawahan, memberi kedudukan,

memberi tanggung jawab, memberikan keyakinan, membawa perubahan kearah kemajuan, membimbing dan lain-lain.

Robbin (1966) menjelaskan bahwa, setiap pemimpin memiliki 3 ciri, antara lain : Pertama, persepsi sosial yaitu berupa kemampuannya untuk bisa memahami sikap dan kebutuhan anggota lainnya dalam satu kelompok. Kedua, kemampuan berpikir abstrak yaitu pemimpin memiliki kecerdasan tinggi dan mampu berfikir secara abstrak. Ketiga, keseimbangan emosional yaitu pemimpin memiliki kematangan emosional. Tiga karakter pemimpin ini harus disadari oleh kaum perempuan. Bahwa pada diri perempuan ada potensi yang sama dengan kaum laki-laki ketika berperan sebagai pemimpin. Ranah publik telah memberi peluang kepada perempuan untuk memerankan diri sebagai pemimpin di berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, pendidikan, hukum atau bidang lainnya. Peluang ini harus dimanfaatkan untuk menginisiasi diri untuk bangkit dalam berkarya dan memberi kemanfaatan secara luas. Ketiga karakter tersebut harus ditumbuhkembangkan oleh perempuan sebagai modal membangkitkan rasa percaya diri. Dalam keluarga atau rumah tangga pun potensi karakter tersebut tidak boleh terpuruk. Tetapi tetap harus dimunculkan dengan mengindahkan norma agama dan sosial yang berlaku dan menjadi keyakinan dalam kehidupan keluarga harmonis.

Selain tiga karakter pemimpin di atas ada inspiratif yang bisa dijadikan rujukan untuk melakukan telaah, yaitu terkait dua gaya kepemimpinan. Pertama, gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan gaya ini adalah bawahan akan merasa dipercaya dan dihargai. Gaya kepemimpinan ini sangat sesuai dengan kondisi zaman yang terus mengalami perubahan dan pergeseran kemajuan yang begitu cepat. Perempuan dengan

filosofi jawanya wanita. Wani yang berarti berani dan tata berarti teratur. Kerrata bahasa ini mengandung dua makna berbeda yaitu : pertama, wani ditata yang berarti berani ditata dan mau diatur. Wani nata yang berarti berani mengatur. Pengertian kedua ini berarti perempuan sebagai wanita harus bisa menginisiasi diri untuk bangkit bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk memerankan sebagai pemimpin. Gaya kepemimpinan transformasional bisa kita buktikan dari kemampuan yang telah dibuktikan oleh perempuan dalam kepemimpinannya. Perempuan dalam organisasi lembaga pendidikan sekarang sudah banyak yang menduduki jabatan sebagai kepala sekolah, kepala madrasah bahkan pimpinan perguruan tinggi yaitu rektor atau ketua Sekolah Tinggi. Apresiasi positif telah banyak pula disampaikan kepada kepemimpinan perempuan tersebut. Misalnya, sebagai kepala sekolah kepemimpinan perempuan dengan gaya transformasionalnya bisa kita buktikan dari kemampuannya untuk bisa mempercayai dan menghargai para guru dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran, dan memberi penghargaan kepada guru sesuai dengan tugas kompetensi secara profesional, personal, sosial dan pedagogik. Kepemimpinan transformasional oleh perempuan dapat dibuktikan juga dari kepercayaannya yang telah diberikan kepada tenaga kependidikan dalam menjalankan tugas pengelolaan perkantoran. Kepemimpinan perempuan menjadi tidak bisa dibuktikan apabila gagal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Tetapi faktanya gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh perempuan tidak kalah berhasilnya dengan kaum laki-laki. Pembuktian ini yang patut dijadikan cambuk inspiratif bagi perempuan.

Kepemimpinan transformasional yang sudah ditorehkan oleh kaum perempuan juga bisa kita telaah dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Mengapa perempuan dalam keluarga juga dikatakan sebagai pemimpin. Menurut hemat saya bahwa perempuan juga memiliki tugas membimbing, mengarahkan, memberi teladan, memotivasi, memberi teguran, mendidik, dan lain-lain. Potensi yang dimiliki oleh perempuan tersebut selaras dengan perilaku memberi pengaruh perubahan perilaku pada orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh perempuan selaras dengan makna pemimpin itu sendiri, maka perempuan juga layak disebut pemimpin bagi anak dan keluarganya. Tetapi kepemimpinan yang dijalankan oleh perempuan dalam keluarga atau rumah tangga tetap harus mengindahkan norma sosial dan agama yang berlaku dan menjadi keyakinan dalam menjalani kehidupan yang akan dipertanggungjawabkan pada Allah SWT nanti. Fakta riil dapat kita buktikan dari kemampuan perempuan dalam menjalankan gaya kepemimpinan transformasional tatkala dia mengandung anak pertama kali dari buah cinta dengan pasangan hidupnya. Perempuan sebagai pemimpin telah percaya dengan sepenuh hati dan teguh kalau janin yang dikandungnya kuat dan sehat. Seruan bisikan kasih sayang berupa bimbingan dan didikan serta arahan sudah diberikan kepada janin yang masih berada dalam kandungan. Demikian halnya ketika sudah tiba masa kelahiran kepercayaan dan penghargaan secara tulus telah diberikan oleh perempuan. Waktu terus berproses dan perempuan memerankan diri dengan mengarahkan putra putri kesayangan untuk menggapai kesuksesan dunia akhirat sesuai dengan harapan dan cita-cita. Demikian halnya perempuan di satu sisi juga memerankan diri sebagai pemimpin dalam mengantarkan suaminya untuk menggapai kesuksesan sesuai dengan tujuan yang hendak

dituju. Dampungan perempuan sebagai istri dalam memberi motivasi, arahan, kepercayaan, merupakan bagian dari makna kepemimpinan yang sudah dijalankan. Fakta tersebut menjadi pembuktian bahwa perempuan harus percaya diri bahwa dirinya telah memiliki dan sudah menjalankan gaya kepemimpinan yang luar biasa yaitu transformasional dalam ranah publik dan dalam keluarga ataupun rumah tangga.

Gaya kepemimpinan kedua, yaitu feminin maskulin. Adapun ciri-cirinya feminin yaitu; tidak agresif, emosional, subjektif, gampang terpengaruh, pasif, tidak kompetitif, sulit memutuskan, tidak mandiri, sensitif, tidak berani spekulasi, kurang Percaya diri dan lain-lain. Sedangkan kepemimpinan maskulin sebaliknya. Dewasa ini dibutuhkan etika feminin sebagai penyeimbang etika maskulin. Oleh karena itu perempuan harus berjiwa pemimpin, antara lain : visioner, berkarakter, partisipatif, cerdas : secara emosional, sosial, spiritual dan intelektual. Lantas apa yang harus dilakukan perempuan dari inspirasi gaya kepemimpinan tersebut? Jawabannya yaitu : Pertama; perempuan harus mampu membangun personal branding yaitu citra diri yang positif sebagai individu, ibu, mitra suami, sebagai pemimpin atau pelayan masyarakat. Citra diri positif ini penting dan menjadi modal utama orang lain untuk percaya pada kapabilitas perempuan. Hal tersebut bisa menyatu pada diri perempuan dengan membekali diri pada kekuatan ilmu dan pengetahuan agama serta sosial. Bekal agama harus dijadikan sebagai benteng yang kokoh untuk mengontrol sikap dan perilaku kita. Ilmu pengetahuan menjadi bekal untuk berproses dalam kehidupan agar berjalan sesuai norma agama dan sosial. Hal itulah yang akan mengantarkan perempuan untuk mendapatkan citra positif dalam menjalankan perannya di kehidupan ini.

Selanjutnya yang kedua, perempuan harus memahami konsep diri. Yaitu ; pemahaman dan kesadaran tentang siapa diri kita, apa cita-cita kita, kelebihan, kekurangan, kekuatan, kemampuan dan lain-lain. Indikator dari orang yang seimbang secara emosional yaitu mampu memahami diri sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri bisa dilakukan melalui upaya secara internal dan eksternal. Secara internal dengan melakukan perenungan diri untuk bertanya pada diri sendiri tentang berbagai hal atau self understanding. Secara eksternal yaitu dengan menjalin komunikasi terhadap pihak diluar diri sendiri untuk mengkomunikasikan terkait diri kita kepada orang lain dalam batas-batas etis dan kepatutan sesuai dengan norma yang berlaku.

Ketiga, perempuan sebagai pemimpin harus memiliki konsep diri positif. Arti dari pernyataan tersebut adalah yakin akan mampu mengatasi masalah. Konsep diri bukan sesuatu yang tiba-tiba tetapi tetap harus dibentuk melalui belajar. Sangat tidak tepat apabila perempuan dikatakan kalah sebelum perang. Pernyataan tersebut selaras dengan fakta kehidupan yang gampang menyerah sebelum berusaha. Artinya harus ada keyakinan pada diri perempuan bahwa ketika usaha dilakukan dengan sekuat tenaga dan keyakinan yang penuh akan membuahkan hasil. Adapun ikhtiar tersebut ketika dilakukan belum sesuai harapan maka konsep diri positif ini harus tetap dimunculkan. Belum berhasilnya dari sebuah usaha harus diyakini sebagai bagian dari proses kehidupan dalam menjalankan tugas kepemimpinan.

Keempat, perempuan sebagai pemimpin harus memiliki sikap asertif. Sikap yang dimaksud yaitu, penuh percaya diri dengan meyakini tindakan dan pendapatnya tanpa harus menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Apapun yang terjadi

harus dihadapi dengan kuat dan tegar. Diri sendiri harus tetap dijaga agar tetap dalam kondisi aman dan tidak tersakiti. Apalagi orang lain, harus berada pada posisi yang aman dan juga tidak tersakiti.

Empat hal di atas patut dijadikan bahan inspiratif bagi perempuan untuk menjalankan tugas kepemimpinannya secara baik. Perempuan harus yakin dan bangkit untuk bisa berkarya dan memberi kemanfaatan secara luas. Perempuan sebagai pribadi yang hebat dan kuat telah membuktikan mampu mengantarkan manusia-manusia yang sukses dimuka bumi ini. Predikat perempuan sebagai tiang negara, bisa kita buktikan pada keberhasilannya dalam menjalankan tugas kepemimpinan baik di ranah domestik atau keluarga dan publik. Semangat dan sukses bagi Perempuan semua.

Tentang Penulis

Penulis bernama Indah Komsiyah. Lahir di Tulungagung, tanggal 18 Mei 1976. Tempat tinggal penulis di dusun Selojeneng Rt.02/Rw.05, desa Sumberdadi, kecamatan Sumbergempol, kabupaten Tulungagung. Aktifitas keseharian adalah sebagai Tenaga Pendidik di IAIN Tulungagung. Riwayat Pendidikan meliputi : Sekolah Dasar di SDN 3 Sumberdadi, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 2 Tulungagung; Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kauman Tulungagung; S1 di STAIN Tulungagung jurusan PAI; S2 di Universitas Negeri Malang Jurusan Teknologi Pembelajaran; S3 di IAIN Tulungagung jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Keluarga kecil penulis : Suami H. Koirudin (52 thn), 4 putra putri; M. Hanif Ahza Abbas (19 thn), Alisha Neila Helga (13 thn), Ahmad Gustin Tsaqib

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

Abbas (9 thn), Aida Fitia Zahra (5 thn). Email
indahkomsyah@yahoo.com

BERISLAM MAZHAB CINTA MELALUI HADIS NABI MUHAMMAD SAW

**Ubaidillah
Siti Khotimatul Husna**

Kemunculan ragam karakteristik dalam praktek keislaman di Indonesia telah membuktikan asumsi Azyumardi Azra yang menyebut sebagai *flowering Islam* yaitu keislaman yang berbunga. Kenyataan tersebut menandai fase perkembangan Islam di Indonesia yang berkembang, berkemajuan dan inklusif serta moderat terhadap berbagai realitas sosial yang muncul baik dalam agama, sosial, politik maupun budaya. Meski demikian, varietas keislaman tersebut bagi kelompok muslim tertentu justru menciptakan kerancuan yang secara tidak langsung mengkotak-kotakkan umat muslim. Sehingga tidak heran paradigma Islam itu sendiri harus lebih kuat didengarkan untuk menciptakan kesan bahwa Islam itu memiliki prinsip nilai yang diusung oleh beragam karakteristik keislaman di atas. Maka diperlukan kecakapan yang cukup untuk memahami tentang Islam agar tidak mudah membuat identitas keagamaan yang sebetulnya lebih dipengaruhi oleh situasi multidimensional di sebuah Negara.

Ilustrasi keislaman yang membentuk pribadi muslimga semestinya dapat mengambil ibrah dari air hujan yang

membasahi tanah kering dan kerontang basah dengan yang darinya bisa tumbuh tanaman dan buah-buahan yang segar, suasana menjadi dingin dan sejuk menggambarkan suasana yang damai dan tenang. Begitulah kira-kira karekteristik pribadi muslim yang mengamalkan ajaran Islam tidak sekedar benar saja, akan tetapi juga tepat dan secara proporsional serta respon terhadap situasi dan kondisi setempat. Di dalam Islam, kepribadian sholeh muncul dari hati. Apabilaberasal dari hati yang kering maka ia akan mudah panas dan terbakar, akan tetapi apabila berasal dari hati yang berselamatkan iman dan takwa, maka akan menebar manfaat dan kedamaian bahkan cinta itu sendiri. Dengan kaca mata cinta, maka yang berbeda kontras sekalipun adalah kebaikan. Maka iman dan takwa yang dibungkus dengan metode cinta, maka dengan sendirinya akan melarang untuk berkata kotor; mencaci, menghina, memfitnah terlebih mengumbar kekuatan dengan tujuan menyakiti orang lain baik fisik maupun non fisik. Maka hakekat muslim dengan identitas keislamannya melalui iman yang benar dan takwa yang proporsional akan mengarahkan pelakunya untuk senantiasa mengharamkanseluruh anggota tubuhnya untuk menyakiti orang lain baik dalam bentuk apapun.

Menyikapi sikap keislaman dalam ruang sosial yang menyejukkan serta kemampuan memadupadankan kebaikan di satu sisi dan cara menggapainya dapat ditemukan dalam falsafah Jawa, misalnya pepatah Jawa “dikena iwake ojo buthek banyune” merupakan wasiat kebajikan untuk senantiasa terus diingat dan dijalankan bahwa meraih kebaikan tidak mesti harus menjatuhkan orang lain atau membuat orang lain terluka. Pelajaran hidup tersebut sangat berharga ketika banyak manusia yang jenuh dengan euforia dunia dan kemudian ingin menggunakan agama sebagai tempat berlindung justru dengan

cara memaksa dengan cara sebatas memindahkan identitas kesalehan bukan intisari dari kesalehan itu sendiri. Jargon hijrah dan “nyunnah” sering menjadi tameng untuk menunjukkan kualitas kesalehan seseorang yang masih banyak kemungkinan untuk didiskusikan bersama. Maka dari itu, orientasi dan sikap menuju jalan kebaikan sudah semestinya diikuti dengan pemahaman yang cukup bukan sekedar bersikap fatalistik bahwa semua hal harus diganjar dengan hal yang baik atau surga.

Dalam realitas kekinian, banyak kita temukan masyarakat perkotaan yang rebutan masuk surga meskipun cara yang dipakai menggunakan cara kekerasan atau berdalih melalui kesalehan simbolik. Mulai soal cara beribadah yang dituduh bid'ah, tuduhan kafir hingga menyesatkan orang lain dengan menggunakan kalimat pembenar “Allahu akbar” seakan persoalan tampak jelas mana kebaikan dan mana yang dosa, mana munafik dan mana yang taat, dan seterusnya. Padahal Allah SWT telah memberikan keterangan di dalam Al-Qur'an tentang cara mengajak kepada kebaikan tanpa harus menganggap orang lain bodoh atau pendosa, atau bahkan memberikan berita menakutkan akan neraka dan surga. Allah berfirman dalam Qs. Al Imran [3]:159.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Penjelasan ayat di atas dapat kita temukan dalam Tafsir Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan (غليظ) yang berarti keras

dimaknai dengan perkataan keras atau hati yang keras (غليظ اللام) (و غليظ القلب). Bahkan disebutkan bahwa baginda Nabi Muhammad Saw tidak pernah membalas keburukan dengan keburukan atau keburukan dengan kekerasan tetapi dengan kelembutan dan kepedulian (يعفو ويصفح) melalui jalan musyawarah dengan menghadirkan hati kehati. Penafsiran tersebut menjadi penegas bahwa ada dua esensi yang tidak boleh dipisahkan yaitu kebaikan dan metode meraih kebaikan. Sementara itu di dalam Tafsir At Thabari dijelaskan bahwa sikap keras yang dimaksud adalah ketiadaan rasa sayang dan simpati atau kelembutan (غير رحمة ولا رأفة).

Jika berangkat dari pendapat mufassir di atas dapat dipahami bahwa perkataan yang keras cenderung berangkat dari hati yang keras yang tidak sama sekali menghadirkan rasa sayang, simpati dan peduli berupa kelembutan sikap dalam mengajak kebaikan. Jika kekerasan itu yang terjadi bukan kebaikan yang diperoleh justru mereka makin menjauh dari kebaikan. Lalu, peran da'i yang mengedepan sikap keislaman yang emosiobnal dalam menjalankan syariat Islam bukan membawa ajaran kebaikan tetapi justru menjauhkan umat dari kebaikan. Maka dengan jelas terlihat kebaikan apapun yang tidak dikemas dengan pendekatan psikologi. Selanjutnya di dalam literature hadis Nabi tidak sedikit kita jumpai bukti faktual dalil naqli yang berbicara tentang bagaimana semestinya bersikap sesama manusia salah satunya dalam hadis Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ
وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ
وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Orang muslim adalah orang yang tidak mengganggu orang muslim lain baik dengan lidah maupun tangannya, dan orang yang hijrah itu adalah orang yang hijrah meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah". (Shahih Al Bukhari)

Maka dari itu, menjalani hidup ini "Aja mburu menange dewe". Sebagai seseorang yang hidup berdampingan dengan orang lain, dan sebagai makhluk sosial maka harus saling tenggang rasa, menghargai satu sama lain serta tidak menganggap diri paling suci, paling terhormat, paling benar atau paling pintar. Dakwah islamiyah yang dihiasi ancaman dan cacian atas nama agama maka dunia akan terasa sesak dan sempit. Akan tetapi, berbeda dengan dakwah Islam yang santun dan lembut akan membuat hidup menjaditetap adem tentrem, Ayu hayu dan rahayu. Sehingga harapannya adalah terbukanya pintu rahmah dan maghfirah serta kelembutan untuk tetap menjadi muslim yang baik, ramah dan penuh dengan tata karma serta kesopanan.

Bahkan dalam satu riwayat hadits Nabi tentang larangan berprasangka kepada orang lain.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَكْمُ
وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ ثُمَّ تَفَقَّحَ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jauhkanlah dirimu dari prasangka buruk sebab prasangka buruk adalah ucapan yang paling bohong." Muttafaq Alaih.

Hadis di atas menegaskan bahwa di dalam prasangka itu sendiri telah terdapat kebohongan yang nyata. Sehingga terlepas dari soal benar atau salah perbuatan prasangka telah berangkat pada titik kebohongan. Oleh karena itu, prasangka cenderung pada keburukan daripada kebaikan yang ada di dalamnya. Kebiasaan buruk sekecil apapun, baik itu berprasangka buruk sebagaimana yang sering kita lakukan ataupun nyaman dengan kebohongan dan kepalsuan yang selama ini dilakukan pada hakekatnya Allah melalui Rasul-Nya telah mencatatnya (dihukumi) sebagaimana kebiasaan buruk yang dilakukannya. Penjelasan ini terekam dalam hadis Nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hendaklah kalian selalu melakukan kebenaran karena kebenaran akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke surga. Jika seseorang selalu berbuat benar dan bersungguh dengan kebenaran ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat benar. Jauhkanlah dirimu dari bohong karena bohong akan menuntun kepada kedurhakaan dan durhaka itu menuntun ke neraka. Jika seseorang selalu bohong dan bersungguh-sungguh dengan kebohongan ia akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang sangat pembohong." Muttafaq Alaih.

Hadis di atas jelas menggambarkan kebiasaan manusia antara kebaikan di satu sisi dan keburukan di sisi yang lain. Kebaikan adalah jalan menuju surga dengan salah satu kuncinya yakni kejujuran, dan demikian pula sebaliknya bahwa kedustaan dan kepalsuan adalah jalan menuju neraka dengan cukup membiasakan diri dengan berkata dusta atau palsu. Maka Baginda Nabi mengajarkan salah satu kebiasaan baik yang dapat membawa kebaikan pada orang lain. Contohnya mereka yang suka nongkrong di pinggir jalan, terdapat hak orang lain yang harus kita pelihara agar Allah mencatatnya sebagai kebaikan di sisi-Nya. Baginda Nabi bersabda:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ بِالطَّرِيقَاتِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! مَا لَنَا بَدُّ مِنْ مَجَالِسِنَا; نَتَحَدَّثُ فِيهَا قَالَ: فَأَمَّا إِذَا أَبِيئْتُمْ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا: وَمَا حَقُّهُ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرُدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Said al-Khudry Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Jauhkanlah dirimu untuk suka duduk di jalan-jalan." Mereka berkata: Wahai Rasulullah itu hanyalah bagian dari tempat duduk kami di mana kami biqsa berbincang-bincang di sana. Beliau menjawab: "Jika kalian menolak (nasehat ini) maka berilah jalan kepada haknya." Mereka bertanya: Apakah haknya?. Beliau bersabda: "Menundukkan pandangan tidak mengganggu menjawab salam menyuruh kepada kebaikan dan melarang kemungkaran." Muttafaq Alaih.

Melalui penjelasan yang didapat berdasarkan dalil naqli di atas, maka dapat dimengerti bahwa masih banyak dari sekian ayat dan hadis Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan peran

penting kecakapan dalam pemahaman agama yang tepat untuk melatakkkan kebaikan di satu sisi dan upaya mencapainya. Maka menjadi baik atau sholeh cukup dengan memposisikan orang lain sebagai yang terbaik karena saat itu pula kebaikan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus memaksakan kehendak apalagi ingin memperoleh sanjungan dan pujian dan seterusnya. Sebab boleh jadi pujian hanyalah kamuflase dari kepentingan yang masih bertahan atau terikat satu sama lain. Berani tampil apa adanya dengan kepribadian terbaik sebagai sahabat. Semoga dengan penjelasan di atas dapat menjadikan kita sebagai orang-orang yang selalu memiliki optimisme atas segala rahmat dan pertolongan Allah Swt untuk senantiasa istiqomah dan diberikan kekuatan dalam jalan kebaikan hingga Allah mencatat kita semua sebagai ahlul khairwa ahlul jannah.

Tentang Penulis

Ubaidillah, Kaprodi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Lahir pada tanggal 2 November di kota Banyuwangi. Kini sedang bertugas mengembangkan Program Studi. Siti Khotimatul Husna merupakan salah satu Mahasiswa Prodi Ilmu Hadis Semester 4 yang berada dalam Tim pengabdian di Lapas II B Pemasarakatan Tulungagung.

MENGUAK VAKSINASI VIRUS COVID-19

Eni Setyowati

Saat ini di seluruh negara ramai tentang vaksin covid-19, tak terkecuali dengan di Indonesia. Bahkan ada yang pro dan kontra tentang vaksin ini. Banyak orang yang mengatakan vaksin ini berbahaya, sehingga mereka takut untuk divaksin. Berita pun mengumumkan adanya penurunan antibodi setelah disuntik vaksin. Menanggapi hal di atas, maka beberapa ahli di bidang kesehatan pun memberikan penjelasannya. Salah satunya adalah seorang ahli patologi klinis dari Universitas Sebelas Maret Surakarta, yaitu Tonang Dwi Ardyanto, seperti yang dikutip di harian Kompas tanggal 26 Maret 2021. Ia menjelaskan tentang urutan reaksi dari tubuh saat menerima suntikan vaksin. Menurutnya, setelah menerima suntikan vaksin pertama, tubuh akan melakukan pengenalan. Selanjutnya, akan terbentuk sel plasma dan sel B memori dengan cepat. Sel plasma ini kemudian dengan cepat juga akan membentuk antibodi. Namun, karena baru pengenalan, sel plasma yang baru terbentuk ini akan bekerja dengan singkat.

Kemudian, pada hari ke-7, mulai muncullah sel plasma. Pada hari ke-10 sampai ke-12, akan mulai terbentuk antibodi. Namun demikian, jumlah antibodi tersebut akan mengalami penurunan. Meskipun antibodi mengalami penurunan, bukan berarti tubuh menjadi lebih rentan untuk terpapar virus covid-19. Sebenarnya, kondisi kerentanan pada tubuh untuk terpapar sebelum dan sesudah suntikan vaksinasi adalah sama saja. Kemudian, pada saatnya nanti, akan tercapai titer antibodi yang optimal. Nah, saat inilah terdapat kondisi yang berbeda. Pada saat antibodi sudah mulai turun, dan bahkan hampir mendekati habis, inilah waktu yang paling tepat untuk memberikan suntikan vaksin dosis kedua.

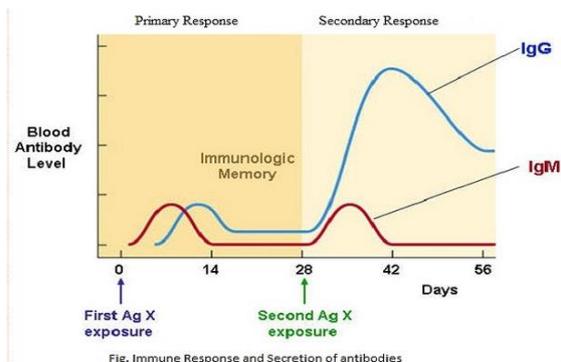
Pada suntikan dosis kedua ini, sel-B memori yang telah terbentuk pada saat suntikan dosis pertama, akan dengan cepat berproliferasi menjadi sel plasma dengan jumlah yang cukup besar. Saat inilah kemampuan dari sel plasma hasil dan sel-B memori sangat besar, sehingga dengan cepat pula akan membentuk suatu antibodi dalam jumlah yang besar. Nah, pola inilah yang nantinya diharapkan akan terjadi jika dilakukan pemberian suntikan vaksin pada 2 kali dosis dengan jeda waktu tertentu. Bagaimana besaran dosis dan jeda waktu ini? Masih menurut beliau, bahwa besaran dosis dan jeda waktu pemberian vaksin, ditentukan berdasarkan hasil uji klinik yang dilakukan.

Uji klinik tersebut juga digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan kapan mampu mencapai suatu titer antibodi yang optimal setelah penyuntikan vaksin dosis yang kedua. Jika setelah suntikan dosis kedua, dan antibodi masih tinggi, maka akan berdampak pada vaksin yang kurang efektif. Oleh karena itu, jeda 14 hari itu merupakan jeda minimal dan 28 hari untuk lansia, jadi bisa lebih. Hal ini dikarenakan, pada saat antibodi masih cukup tinggi, justru vaksin itu akan "ditangkap" oleh

antibodi Covid-19, sehingga akibatnya vaksin akan kurang efektif. Oleh karena itu, tetap patuhi protokol kesehatan meskipun telah divaksin. Ingat, orang yang telah divaksin pun masih bisa terpapar Covid-19, apalagi jika belum tercapai titer antibodi yang optimal.

Bagaimana Proses Antibodi Terbentuk?

Beberapa sumber menyatakan bahwa antibodi mulai akan bekerja dalam melawan paparan Covid-19 yaitu pada hari ke-28. Sedangkan pada lansia akan terjadi pada hari ke-56. Bagaimana urutan antibodi tersebut terbentuk? Berikut adalah penjelasannya: hari ke-1 merupakan penyuntikan vaksin untuk dosis pertama. Selanjutnya, hari ke-7 akan terbentuk imunitas tubuh. Pada hari ke-14 adalah penyuntikan vaksin pada dosis kedua. Pada hari ke-28 dilakukan penyuntikan dosis yang kedua untuk lansia. Selanjutnya pada hari ke-28, imun tubuh sudah mulai bekerja untuk melawan paparan Covid-19. Pada lansia akan terjadi pada hari ke-56. Berikut adalah gambar respon imun saat pemberian vaksin covid-19.



Gambar 1 Grafik Respon Imun pada Pemberian Vaksin Covid-19

Grafik di atas diciptakan oleh “Green Vit International dan Goodhealth Naturally New Zealand” yang bersumber dari “vaccine-safety-training.org”. Pada grafik tersebut, digambarkan bahwa antibodi akan mulai terbentuk pada hari ke-7 di saat telah mendapatkan vaksin dosis kesatu. Pada hari pertama sampai hari ketujuh, imun akan berada pada titik nol. Oleh karena itu pada saat ini siapapun masih bisa terpapar virus Covid-19.

Bagaimana Cara Kerja Vaksin pada Dosis I dan II?

Berikut adalah penjelasan dari cara kerja vaksin dosis I dan dosis II. Pada vaksin dosis pertama (I), respon imun primer akan terbentuk saat antigen mengalami sentuhan dengan sistem imun untuk yang pertama kalinya. Dengan kata lain, mereka masih dalam proses pengenalan. Ini berarti, bahwa saat kita disuntik vaksin Covid-19 pada dosis pertama, maka sistem kekebalan tubuh kita masih proses mengenali antigen dan belum mampu membuat antigen untuk melawannya. Pada proses selanjutnya akan menghasilkan limfosit (sel darah putih yang ada pada sistem kekebalan tubuh) memori. Limfosit ini mempunyai peran sebagai imunitas adaptif, yaitu akan berfungsi mengingat antigen tersebut. Karena masih proses pengenalan, maka selama 7 hari tersebut antibodi belum terbentuk dan seseorang bisa terpapar virus Covid-19.

Selanjutnya pada vaksin dosis kedua (II), respon imun sekunder akan terjadi lagi. Saat ini orang akan terpapar antigen yang sama dengan saat dosis I. Namun, pada saat ini memori antibodi telah terbentuk, sehingga akan memicu sistem kekebalan agar segera menghasilkan antibodi guna melawan adanya infeksi. Oleh karena itu, vaksin yang diberikan harus melalui dua kali penyuntikan.

Namun demikian, pada setiap orang kemunculan antibody ini berbeda. Kebanyakan masih sedikit yang muncul pada saat vaksin dosis pertama, tetapi ada juga beberapa orang yang sudah muncul. Pada umumnya,, paling banyak antibody akan muncul setelah vaksin yang kedua. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada hasil rapid tes. Rapid tes itu indikasinya terjadi pada 7-10 hari setelah gejala, karena harus menunggu antibody itu muncul, sehingga rapid test sebenarnya kurang tepat jika digunakan untuk menekan kasus baru.

Berikut beberapa uraian tentang bagaimana cara kerja vaksin Covid-19 yang harus kita ketahui. Semoga bermanfaat dan semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT, serta pandemi Covid-19 segera berakhir. Aamiin.

Tentang Penulis

Penulis bernama Eni Setyowati, lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN 1 Kauman, SMAN 1 Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga sebagai ketua jurusan Tadris Biologi IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya dan Yafiz Raihan Anditya. Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

TANTANGAN NAPI PEREMPUAN BERTAHAN DI ERA COVID-19: BERDAYAKAN NAPI MEMBUAT HANDSANITIZER DAN MASKER NON MEDIS

Dwi Astuti Wahyu Nurhayati

Pendahuluan

Tantangan napi perempuan hidup di lapangan tahanan wanita di era Covid-19 menjadi suatu persoalan tersendiri bagi Kemenkumham. Dengan terbatasnya ruangan yang harus diberikan kepada para napi dengan jumlah para tahanan yang cukup besar.

Peluang yang ada dengan melihat kondisi pandemic Covid-19 layaklah kita dapat menyikapi dengan lebih bijak. Covid -19 bukan akhir dari segala kehidupan di dunia ini. Akan tetapi merupakan suatu awal tatanan baru bahwa manusia harus hidup dengan lebih sehat, tertata dan memperdulikan alam lingkungan sekitar yang telah mulai rusak akibat ulah manusia.

Menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk belajar lebih peka atas fenomena alam yang terjadi di seluruh bagian dunia. Jika kita hidup di dalam suatu komunitas misalnya komunitas lapas ini bukan berarti tidak dapat menjalankan peran yang cukup bermanfaat bagi sesama tentunya dengan melihat peluang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Satu hal mendasar adalah kebutuhan masker non medis dan panyanitasi tangan atau

Hand Sanitizer menjadi suatu keterampilan baru bagi para napi perempuan di era covid-19 untuk membantu dan memproduksi barang-barang tersebut. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran lembaga Kemenhumkam untuk mendampingi dan memberikan pelatihan dan fasilitas yang dapat mendukung jalannya usaha tersebut.

Pemberdayaan Perempuan, Panyanitasi dan Masker Non Medis

Pemberdayaa Wanita

Kata pemberdayaan terkait dengan penggalan dan pengembangan potensi masyarakat. Kartasasmita (1996 dalam Mulyawan, 2016) mengatakan bahwa: “Setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya “.Pemberdayaan artinya bahwa pemberdayaan potensi dasar yang alamiah bawaan untuk menjadi benar-benar aktual secara positif bagi dirinya dan sesamanya. Arti pemberdayaan (empowerment) adalah serangkaian dukungan untuk meningkatkan kemampuan serta memperluas lunaskan segala akses kehidupan sehingga mampu mendorong kemandirian yang berkelanjutan terhadap masyarakat (Lara Renjana,2020).

Pengertian Pemberdayaan Perempuan Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (capacity building) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan

persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki (Priyono dan Pranarka, 1996).

Perbedaan peranan, status, pembagian kerja yang dibuat suatu masyarakat berdasarkan jenis kelamin Perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah dan diubah sesuai perubahan zaman.

Penyanitasi tangan atau yang lebih kita sering dengar dengan Hand Sanitizer adalah produk pembersih tangan berbasis alkohol yang dapat membersihkan tangan agar terbebas dari kuman atau bakteri yang menempel di kulit tangan. Hand Sanitizer ini pada umumnya berbentuk cairan, gel atau busa sebagai pengganti mencuci tangan dengan sabun.

Berdasarkan fungsi dan bahan untuk membuatnya, masker dibedakan menjadi dua, yaitu medis dan non medis. Berikut ini penjelasannya: Masker Medis. Adalah masker yang dikenakan oleh para dokter, perawat, bidan, dan tenaga medis lainnya. Ia terbuat dari kain non-woven yang lebih baik dalam menyaring virus, debu, dan mencegah cairan keluar maupun masuk.

Penggunaan masker non-medis sangat dianjurkan karena dapat menahan droplet yang dilepaskan dari penggunanya. Seperti saat berbicara, batuk ataupun bersin. Sehingga dapat membantu mengurangi penyebaran virus oleh orang yang mengidap COVID-19 tetapi tidak menyadarinya (Susmitha, 2021).

Pembahasan

Menurut Lararernjana (2020) ada beberapa cara untuk membuat masker non medis sesuai dengan kondisi dan situasi

yang dimiliki oleh masing-masing individu sebagai contoh berikut ini.

Cara membuat Masker Non Medis dari bahan Kaos



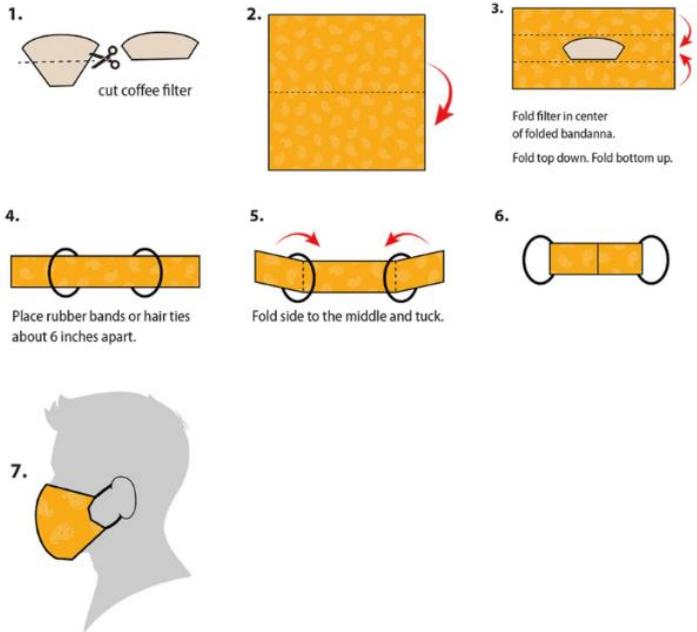
Gambar 2 Cara membuat masker tanpa dijahit

Cara membuat masker tanpa dijahit

1. Ambil satu kaos lama Anda, disarankan yang berbahan dasar katun 100%. Namun jika tidak ada, bisa menggunakan kaos dari bahan apapun asalkan tidak terlalu tipis. Lembarkan dan gunting sesuai pola di gambar. Pemotongan harus dilakukan tepat di bawah ketiak kaos. Pastikan bagian yang nantinya menutupi wajah, cukup besar untuk menutupi hidung dan mulut Anda.

2. Potong sepanjang garis melalui kedua sisi kaos sehingga masker memiliki dua lapisan.
3. Tempatkan peniti di sepanjang bagian bawah dan masukkan selembar kertas tisu atau saringan kopi di antara dua lapisan kaos. Tisu/saringan ini bertindak sebagai filter tambahan, dan terletak di atas peniti.
4. Posisikan masker di sekitar bagian depan wajah Anda, menutupi hidung dan mulut. Tali diikat secara menyilang. Tali atas diikat di bagian bawah belakang kepala dan tali bawah diikat di bagian atas kepala. Hal ini bertujuan untuk memposisikan masker dengan pas di bawah dagu Anda.
5. Masker berbahan kaos siap Anda gunakan. Dengan masker ini, kini Anda telah ikut melindungi orang-orang di sekitar dan diri Anda sendiri

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri



Center for Disease Control and Prevention

Gambar 3 Membuat Masker Wajah Berbahan Sapu Tangan

Cara Membuat Masker Wajah Berbahan Sapu Tangan

1. Siapkan sebuah sapu tangan bersih dan dua karet rambut. Karet gelang juga oke, namun ada resiko kurang nyaman ketika nanti digunakan.
2. Lipat saputangan menjadi dua, sepanjang sumbu horizontal. Buat agar lipatan terbentuk serapi mungkin.
3. Tempatkan selembar kertas tisu atau saringan kopi di tengah saputangan. Lipat bagian atas ke bawah dan

bagian bawah ke atas, sehingga kertas tisu atau saringan kopi berada di dalam lipatan.

4. Tempatkan karet rambut/gelang pertama di sekitar sepertiga dari ujung sapatangan. Lakukan hal yang sama di sisi satunya. Kedua karet rambut/gelang harus terpisah sekitar satu jengkal.
5. Lipat sisi kiri ke arah tengah dan kemudian lipat sisi kanan ke arah tengah, selipkan sisi kanan ke sisi kiri.

Cara Merawat Masker Wajah Non-Medis

Lalu bagaimana cara merawat masker wajah non-medis ini?

Pertama-tama Anda harus secara teratur melepas dan membuang kertas tisu/saringan kopi yang berada di dalamnya. Setelah itu, masker kain harus dicuci bersih. Masukkan masker kain ke dalam air sabun, rendam selama dua menit, lalu cuci dan bilas.

Segala jenis sabun dapat Anda gunakan -sabun cuci piring, deterjen, sabun pencuci tangan, dan lain sebagainya. Kemudian, cuci tangan dan desinfeksi apa pun yang Anda sentuh setelah melepas masker menggunakan pemutih atau alkohol.

Jangan gunakan kembali masker kain tanpa dicuci terlebih dahulu. Jika menggunakan masker kain untuk waktu yang lama, jangan lupa untuk mengganti kertas tisu/saringan kopi di dalamnya sesering mungkin

Dan kalau Anda memiliki gejala seperti hidung tersumbat, batuk, dan demam, lebih baik tetap tinggal di dalam rumah dulu dan jangan bepergian ke tempat umum.

berikut ini cara membuat hand sanitizer sendiri.

Bahan-bahan:

160 ml alkohol 70%

10 tetes tea tree essential oil

10 tetes minyak essential lavender

1/4 cup aloe vera gel

1/2 sendok teh minyak vitamin E (opsional)

1 botol spray plastik atau kaca ukuran kecil

Cara membuat hand sanitizer:

- Campurkan aloe vera gel, minyak vitamin E dan alkohol 70% di mangkuk kecil.
- Tambahkan campuran tersebut dengan minyak esensial lavender dan tea tree essential oil.
- Gunakan pipet untuk memasukkan campuran semua bahan-bahan tersebut ke botol plastik atau kaca.
- Kocok isi botol. Hand sanitizer buatan sendiri siap digunakan

Kesimpulan

Dengan memiliki keterampilan membuat hand sanitizer dan masker kain (non medis) dapat membantu keuangan keluarga, memiliki multi talenta yang sangat bermanfaat. Tentunya hal ini akan bermanfaat pula untuk menambah penghasilan kiat selama menjadi tahanan bukan berarti tidak memberikan manfaat bagi sesama.

Dengan demikian kemampuan membuat kedua atribut untuk melindungi diri dari Covid-19. Sebaiknya kita harus percaya bahwa setiap makhluk memiliki potensi dan

keterampilan yang harus digali dan dikembangkan secara maksimal untuk memperoleh hasil dan kebermanfaatan yang maksimal.

Tentang Penulis

Penulis adalah dosen Tadris Bahasa Inggris dan menjabat Ketua Jurusan Tadris IPS IAIN Tulungagung. Penulis aktif menjadi Pembina Pramuka Racana IAIN Tulungagung dan menjadi pendamping untuk pelestarian Bulus Tawun Ngawi serta situs atau punden di daerah Kesamben Blitar. Di samping itu penulis juga membina mahasiswa untuk menjadi sukarelawan persiapan sekolah kurikulum kehidupan dalam tahap perumusan proposal. Salah satu hobi penulis adalah menulis cerita dalam bentuk podcast, youtube pendampingan dan pelestarian satwa yang bisa ditelusuri pada Nimas TulKiYem Channel. Jika ada pembaca yang ingin berkorespondensi, pembaca dapat dihubungi melalui surel dwiastuti507@gmail.com atau nomor hp 085749813337.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

KONTEKSTUALISASI ISLAM DALAM OPTIMISME MENGHADAPI KESULITAN

Erna Iftanti

Optimisme menurut Islam

Istilah “Optimis” sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang selalu berpengharapan (berpandangan) baik dalam menghadapi segala hal atau persoalan. Sifat optimis merupakan sifat orang yang memiliki harapan positif dalam menghadapi segala persoalan. Adapun orang yang berpandangan negatif dalam menghadapi persoalan hidup disebut pesimis. Sifat optimis merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Seorang muslim dengan sifat optimis senantiasa berpikiran positif dan berprasangka baik kepada Allah SWT. Rasulullah SAW pernah memberikan teladan agar selalu memiliki sikap optimis dalam hidup. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada rasa thiyarah (rasa buruk dan kesialan), dan yang lebih dari itu adalah rasa optimis. Maka tanyakanlah kepada beliau “apa yang dimaksud dengan rasa optimis?”, Beliau bersabda: “yaitu kalimat baik yang sering didengar oleh salah seorang dari kalian.” (HR.Ahmad).

Terjemahan hadist tersebut menunjukkan bahwa menggunakan kata kata yang baik dalam setiap percakapan merupakan perilaku optimis, karena Rasulullah secara eksplisit menjelaskan bahwa optimis merupakan kalimat baik yang diucapkan dan didengar oleh seorang muslim.

Seorang muslim yang memiliki sifat dan mampu bersikap optimis akan tetap memiliki semangat dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup. Sebagai wujud dari optimisme adalah jika ia belum berhasil menyelesaikan satu permasalahan, maka ia akan mencoba lagi untuk kedua kalinya dengan tetap memperhatikan cara-cara yang diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Apabila menemui kegagalan, maka ia terus berusaha kuat dan berupaya keras untuk mencari jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapinya dengan tetap merujuk pada tuntunan Allah. Ia tidak akan menyerah, karena seorang muslim yang optimis benar-benar mengetahui dan memahami bahwa Allah tidak pernah memberikan beban hidup di luar kemampuan hamba-Nya dan Allah selalu memberi kemudahan dibalik kesulitan yang dihadapi hamba-Nya dan bahwa Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada setiap makhluk ciptaanNya. Sebaliknya, seseorang yang pesimis, maka ia akan mudah berputus asa dan menyerah manakala menghadapi hambatan dan halangan untuk keluar dari permasalahan hidupnya. Sifat pesimis dan Islam merupakan sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim. Sifat pesimis hanya akan menggiring seorang muslim berprasangka buruk kepada Allah SWT dan bahkan berprasangka buruk kepada diri sendiri. Sifat pesimis inilah yang akan seseorang mengambil tindakan-tindakan yang menyebabkan penyesalan dalam hidup. Ia akan dengan mudah mengambil keputusan dan tindakan yang tidak terkontrol seperti melukai dan menyakiti diri sendiri, melukai

orang-orang yang disayanginya, dan bahkan bunuh diri. Akibatnya penyesalan yang akan dihadapinya di belakang hari. Itulah mengapa “sesal” memang selalu berada di belakang.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu ciri seorang muslim yang memiliki sifat optimis adalah ia mempunyai harapan yang baik sebelum mengambil keputusan dan memulai pekerjaan, karena ia yakin bahwa Allah tidak membiarkan hamba-Nya walau sekejap mata tanpa curahan dan limpahan kasih sayangNya. Dengan demikian ia melakukannya dengan sepenuh hati dan penuh keyakinan pada melakukan segala keputusan-keputusan yang diambilnya. Pada saat melaksanakan suatu pekerjaan, seorang muslim yang optimis akan selalu bersyukur keberhasilannya dan berusaha mengevaluasi kekurangannya, karena ia mengetahui dengan sungguh-sungguh bahwa kemampuan manusia sangat terbatas tanpa pertolongan dan kasih sayangNya Allah. Cara lain yang menunjukkan seorang muslim optimis adalah melihat segala sesuatu sebagai sebuah kesempatan, peluang, dan kemungkinan. Sebaliknya, seorang muslim yang pesimis akan melihat segala sesuatu sebagai sebuah kegagalan dan ketidakmungkinan. Orang yang optimis selalu meyakini dan menyatakan “masih ada kesempatan lagi untuk menggapai impian dan harapan”, “masih ada peluang lain untuk keluar dari kesulitan”, “masih ada waktu untuk keluar dari belenggu permasalahan hidup.” Adapun orang yang pesimis akan mengatakan “sebenarnya hal itu mudah aku lakukan, namun aku kuatir gagal”; “sebenarnya aku bisa melakukannya, tapi aku takut ini tidak akan menyelesaikan masalah,”; “aku tidak bisa apa-apa,” atau bahkan ia akan mengatakan “aku tidak berguna”. Orang yang optimis memiliki keyakinan positif karena ia senantiasa berikhtiar dengan menggunakan ilmu. Ikhtiar adalah

usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai harapan dan impian. Orang yang optimis akan selalu bersungguh-sungguh dalam meraih harapan, impian, dan cita-citanya.

Bentuk-bentuk ikhtiar dilakukan sesuai dengan harapan yang akan diraihnya, contohnya: “jika seseorang ingin pandai, maka ia akan belajar dengan sungguh-sungguh”; “seorang yang ingin kaya maka ia harus bekerja dengan keras dan cerdas”; “jika seorang ingin sembuh dari sakitnya, maka ia harus berobat dan minum obat dengan baik sesuai petunjuk dokter”; dan orang yang ingin sehat, maka ia harus rajin menjaga kebersihan dan berolahraga. Usaha-usaha tersebut merupakan ikhtiar yang harus dilakukan oleh seseorang yang optimis dalam hidupnya. Oleh sebab itu, maka tidak dibenarkan apabila seseorang mempunyai harapan, keinginan, dan cita-cita, namun ia hanya berdiam diri tanpa melakukan upaya yang benar sebagaimana dicontohkan oleh Alloh dan RosulNya. Apabila sudah optimis dan berikhtiar, maka harus diikuti dengan doa- bermunajat kepada Allah SWT agar keinginan, impian, dan cita-citanya dapat dikabulkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an Najm:39-42 yang artinya: Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu)”.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa optimis adalah sifat dan sikap percaya bahwa ada kebaikan dan harapan dibalik setiap upaya yang dikerjakannya dengan ilmu, karena sesungguhnya ia meyakini bahwa Allah akan menjawab setiap permintaan dan kebutuhan hamba-Nya dan bahwa Allah adalah

sebaik-baik penolong dan pemberi rahmat serta balasan sempurna untuk setiap upaya hamba-Nya.

Sebab Kesulitan dalam Hidup

Optimisme dan pesimisme tidak lepas dari permasalahan dalam hidup. Manusia sering berpikir mengapa dalam hidup ini mereka menemui hambatan yang terkadang dapat membuat mereka putus asa. Kesulitan muncul bukan tanpa sebab. Apabila mau berfikir bijak dan mempelajari Islam dengan baik, maka dapat ditemukan bahwa ada 7 ayat sebagaimana yang dimuat dalam Islam Digest harian Republika. co.id. pada Kamis 27 Aug 2020 17:49 WIB. Di bawah ini adalah 7 ayat Alqur'an yang memberi petunjuk kepada muslim akan sebab-sebab munculnya kesulitan dalam hidup.

1. QS Al-Mulk ayat 12

Hidup ini tidak lain adalah ujian. (QS Al-Mulk: 2).

Bagian dari ujian ini adalah agar Allah menunjukkan siapa yang akan membela kebenaran dan mendukungnya. Jika bukan karena masa-masa sulit seperti ini, orang akan selalu mengklaim bahwa mereka berdiri pada kebenaran. Klaim ini harus diverifikasi dengan ujian dan kesengsaraan. (QS Al-`Ankabut: 2)

2. QS Al-Baqarah ayat 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَمَا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّيْتُمْ
الْبُيُوتَ وَالضَّرَآءَ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرَ اللَّهُ ۗ أَلَا
إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan

(dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."

Ayat tersebut menegaskan kembali adanya tiga keyakinan penting yaitu kemenangan adalah milik Allah, sangat dekat, dan sebut Dia untuk mewujudkannya.

3. QS Ali Imran ayat 141

وَلِيُمَحِّصَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَمْحَقَ الْكَافِرِينَ

"Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir." Setelah pertempuran Uhud ketika kekalahan parsial menimpa tentara Muslim, ayat-ayat turun pada orang-orang beriman untuk menghibur mereka, memperbaiki kesalahan mereka, menganalisis peristiwa tersebut, dan menjelaskan apa yang terjadi.

Sungguh masa yang sulit ketika Allah mendeskripsikannya dengan kata mosibah (malapetaka). Saat menjelaskan alasan Allah membiarkan bencana seperti itu terjadi pada Nabi tercinta dan para sahabatnya. Allah SWT berfirman, "Dan untuk membantu membersihkan orang-orang beriman..."

4. Ali Imran Ayat 167

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ هُمْ لِلْكَفْرِ يَوْمئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata:

"Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."

5. QS Adz-Dzariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."

Itu adalah tujuan akhir untuk menyembah Allah. Namun ibadah dalam Islam bukan hanya seperangkat ritual yang dilakukan seseorang. Ibadah dalam Islam bersifat komprehensif yang mencakup semua jenis tindakan, baik emosional maupun fisik. Ada aspek-aspek yang sangat berharga dari ibadah ini yang nyaris tidak terlihat di luar masa-masa sulit. Sabar, tawakal, dan rendah hati adalah kuncinya. Sabar, konsep yang sangat komprehensif yang mencakup kesabaran, ketekunan, dan ketabahan, sangat menunjukkan dirinya pada saat-saat sulit. Tawakal, ketergantungan sepenuhnya kepada Allah, paling banyak dilakukan pada saat-saat sulit. Kerendahan hati di hadapan Allah paling terlihat ketika kita dihadapkan pada kesengsaraan. Taubat merupakan salah satu upaya utama selama masa-masa sulit. Ini dibutuhkan Nabi Yunus untuk lepas dari kegelapan perut ikan paus untuk berseru kepada Allah. (QS Al-Anbiya: 87)

6. QS Ali Imran ayat 140

نُ يَمَسُّكُمْ فَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُرَكَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada’. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.”

Pengorbanan yang terjadi pada saat kesusahan berpihak pada kebenaran dan dukungannya sangat diapresiasi Allah SWT. Faktanya, Dia mengizinkan itu terjadi sehingga Dia meninggikan derajat orang-orang percaya itu dan menunjukkan seberapa besar mereka condong terhadap kebenaran.

7. QS Al-Inshirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

Akhirnya, mereka yang gagal melihat hikmah di balik kesulitan juga akan gagal melihat kemudahan. Semoga Allah SWT menunjukkan kebenaran kepada kita dan membantu kita untuk mengikutinya. Semoga Dia memberi kita kesabaran ketika masa-masa sulit dan memberi kita kemudahan dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak.

Islam tidak hanya menunjukkan adanya kesulitan hidup, namun juga memberi jalan keluar untuk mengatasi segala permasalahan hidup, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

Mengatasi Kesulitan menurut Islam

Sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Hilmi Ahmad Hidayat S.Pd I yang dimuat pada beritalangitan.com/ ada 7 kunci menurut Al-Qur'an dan Sunnah Rosul SAW.

Bersabar dan shalat.

Allah SWT berfirman :“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (Q.S. Al-Baqarah : 45)

Yang dimaksud sabar dalam ayat ini adalah “habsun nafsi” (pengendalian diri). Dengan kata lain, seorang muslim diperintahkan untuk cerdas mengelola emosi dan nafsunya agar tidak sampai melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri. Dalam hal ini, akal yang seharusnya mendominasi dan menyetir emosi dan nafsu agar cermat dalam bersikap dan bertindak, sehingga akan melahirkan solusi terbaik dari setiap masalah. Bersabar dalam menghadapi musibah atau tantangan berarti terus menerus berupaya mengubah nasib atau keadaan dengan penuh optimis, tidak berputus asa, dan menyerah hingga masalahnya dapat diselesaikan. Sesungguhnya dunia ini tidak akan peduli dengan kesedihan kita, sampai kita sendiri bangkit dari kesedihan dan keterpurukan dengan senantiasa menggantungkan harapan dan pertolongan Allah semata. Bukankah Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika ia sendiri tidak mau merubah nasibnya? Sebagaimana firmanNya :“Sesungguhnya Allah tidak mengubah Keadaan sesuatu kaum sehingga merelai meroboh keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S Ar-Ra'd : 11)

Selanjutnya Allah memberi kita petunjuk agar menjalankan shalat sebagai solusi mengatasi masalah. Rasulullah saw memberi contoh kepada kita, yakni setiap kali beliau menghadapi masalah apa saja baik yang berkaitan dengan

masalah pribadi, keluarga, ataupun umat beliau segera curhat kepada Allah melalui ibadah shalat. Sebagaimana yang dituturkan oleh Hudzaifah al-Yamani berikut ini :”Adalah Rasulullah saw apabila menghadapi suatu perkara yang menyedikan menyulitkan, maka bersegeralah beliau menjalankan shalat.” (H.R.Ahmad dan Abu Dawud). Shalat adalah media untuk mencurahkan isi hati yang efektif kepada Allah. Seseorang dapat menumpahkan segala keluh kesahnya, apa saja yang menghimpit jiwanya, membebani pikirannya, mempersempit daya upayanya di hadapan Sang Khalik (Pencipta), karena tiada satupun yang tersembunyi di dada, melainkan pasti diketahui oleh Allah Ta’ala. Terlebih lagi hubungan yang paling dekat antara hamba dan Tuhannya adalah saat bersujud, sehingga Nabi menyuruh kita untuk banyak berdo’a saat itu. (H.R Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa’i).

Bersedekah

Cara lain yang mujarab untuk mengatasi kesulitan adalah dengan bersedekah. Apabila kita ingin dimudahkan segala urusan, maka cara yang paling ampuh adalah bersedekah seawal mungkin, sebelum kita memulai urusan tersebut. Melalui wasilah (perantara) sedekah, maka bantuan Allah akan segera turun menuntaskan segala urusan, menghalau segala bala’, mempermudah segala yang sulit, mengurai semua kerumitan, menghasilkan segala maksud dan mewujudkan semua harapan. Di antara janji Allah dalam Al-Qur.an adalah memberi kemudahan bagi hamba-hambanya yang selalu bermurah hati, peduli sosial dengan semangat berbagi, menyingsingkan lengan baju. berkorban untuk membahagiakan orang lain yang terbelit kesulitan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah sebagai berikut:”Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan

Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.” (Q.S Al-Lail : 5-7).

Adapun mereka yang kikir, maka dunia ini terasa sempit, sukar, dan rumit. Allah mengingatkan hal ini dalam firmanNya :“Dan Adapun orang-orang yang bakhil dan merasa,dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka,kelak. Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.” (Q.S Al-Lail: 8-10).

Memudahkan urusan orang

Seseorang yang menebar kebaikan maka ia akan menuai kebaikan, namun orang yang menebar keburukan, pasti ia akan menuai kebaikan pula. Barangsiapa yang memancarkan kebaikan maka akan terpantul pula kebaikan padanya, demikian juga sebaliknya. Ibarat orang yang menanam jeruk, tidak mungkin menuai durian, begitu pun sebaliknya. Ini sebuah keadilan yang berlaku universal. Siapapun dia, apapun warna kulitnya, dari bangsa mana pun, sunnatullah ini tetap berlaku. Mereka yang suka memudahkan urusan orang lain, maka urusannya pun akan dimudahkan lagi oleh Allah. Siapa saja yang selalu menolong sesama, maka ia pun akan ditolong lagi oleh Yang Maha Kuasa dengan berbagai cara yang dikehendakiNya.

Rasulullah saw bersabda :”Barangsiapa Yang memudahkan urusan orang yang tertimpa kesulitan,maka Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.” (H.R Ibnu Majah). Selain itu, jika kita berbuat baik kepada orang lain, sama dengan kita berbuat kebaikan pada diri kita sendiri. Sebaliknya jika kita berbuat jahat kepada orang lain, maka kerugiannya tidak akan berpulang kepada siapa-siapa, melainkan kepada diri si pelakunya sendiri.

Allah Ta'ala berfirman:”Jika kamu berbuat baik (‘berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.”(Q.S.Al-isra : 7)

Bersyukur

Salah satu bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya adalah menganugerahi lebih banyak nikmat daripada kesulitan dan cobaan. Orang lebih panjang mengalami masa sehat daripada masa sakit, lebih lama merasakan masa jaya daripada masa kejatuhan, lebih sering beruntung daripada merugi, dan lebih banyak suka daripada duka. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya kita banyak bersyukur kepada Allah. Dan janganlah kita melupakan kebaikan-kebaikan Allah begitu saja, hanya karena sedang dicoba dengan suatu musibah. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat." (Q.S.Ibrahim : 7).

Nabi SAW juga mengingatkan kita bahwa betapapun beratnya musibah, masih kalah dengan derasnya limpahan kasih sayangNya baik berupa anugerah yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Bahkan yang tidak diminta oleh kita pun, seandainya itu perlu dan penting bagi keselamatan dan kemaslahatan hidup kita, maka diberikan juga olehNya. Rasulullah saw bersabda :”Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.” (H.R. Al-Hakim). Itulah Sebabnya Allah memberi semangat berjuang dan menanamkan optimisme kepada hamba-hambaNya melalui firmanNya :”Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Alam Nasyrah : 5-6)

Musibah atau cobaan pasti sesuai dengan batas kesanggupan seseorang.

Allah Yang Maha Bijaksana sudah pasti lebih mengetahui batas-batas kemampuan dari setiap hambaNya dalam menanggung musibah atau cobaan. Oleh sebab itulah, setiap musibah tidak akan ditimpakan begitu saja tanpa kadar yang bisa dipikul oleh hamba yang ingin dicintaiNya. Maka janganlah kita berburuk sangka kepada Allah atas musibah yang menimpa kita walau sedikitpun. Al-Qur'an telah menegaskan sebagai berikut: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Q.S. Al-Baqarah : 286).

Cobaan adalah bentuk kasih sayang Allah

Cobaan yang diberikan kepada seorang hamba bukanlah karena Allah membencinya, namun karena Allah sedang mencintainya. Nabi Muhammad SAW bersabda :“Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan menguji hamba tersebut dengan aneka cobaan demi mendengar curahan hatinya.” (H.R Al-Baihaqi dan Ad-dailami).

Berdo'a

Cara lain untuk mengatasi kesulitan hidup adalah dengan Berdoa. Sebagaimana sabda Nabi Saw yang artinya : “Doa adalah senjata orang yang beriman, tiangnya agama, dan cahaya yang mencerahkan langit dan bumi (H.R. Al-Hakim dan Abu Ya'la)”. Allah Ta'ala juga memerintahkan hambaNya untuk banyak berdoa yang di dalamnya tersimpan harapan besar akan pertolongan dan kasih sayang Allah.

Tentang Penulis

Penulis merupakan dosen bahasa Inggris yang memulai karirnya sejak tahun 1996. Ia lahir di Kendal pada tahun 1972. Selain aktif melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan, pengajaran dan penelitian, ia juga terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian. Salah satunya adalah memberikan penyuluhan kepada warga binaan di Lapas Wanita kelas II Tulungagung dengan membagikan semangat agar mereka dapat bangkit menata hidup masa depan dengan lebih baik lagi. Ia juga menulis beberapa antologi kumpulan cerita anak Islam sebagai salah satu cara untuk berkontribusi membangun pendidikan karakter bagi anak-anak Indonesia. Diantara karyanya berjudul “Fairy Tale: Kumpulan Dongeng Budi Pekerti”; “Fantasia Animalia: Dongeng dari Rimba”; “Chez Moi”.

KELUAR MASUK PENJARA

Mochamad Arif Faizin

Residivis menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah orang yang pernah dihukum (di penjara) mengulangi tindak kejahatan yang serupa atau biasa disebut penjahat kambuhan. Dalam bahasa keseharian seringkali masyarakat melontarkan stigma kepada penjahat kambuhan sebagai seorang penjahat yang sering “keluar masuk penjara”, atau seringkali hanya disingkat dengan kalimat “keluar masuk penjara” saja untuk menggambarkan bahwa dia adalah penjahat kambuhan. Namun label atau stigma “keluar masuk penjara” bisa jadi adalah tingkatan seberapa ampuh dan seberapa berandalan seorang penjahat, semakin sering “keluar masuk penjara” semakin berandal dia, semakin kambuhan, semakin ahli dan bisa jadi semakin disegani dikalangan para penjahat itu sendiri. Kita pernah mendengar semacam rumor atau guyonan “jika ada pencuri kelas teri masuk penjara setelah keluar maka akan naik kelas menjadi pencuri kelas kakap, jika ada pencuri kelas kakap masuk penjara setelah keluar justru naik kelas menjadi perampok, jika perampok masuk penjara maka setelah keluar punya komplotan dan jaringan yang lebih luas”, entahlah benar atau tidak rumor dan gurauan tersebut, semoga saja hoax.

Saya (penulis) adalah seorang yang sering “keluar masuk penjara” dalam beberapa tahun terakhir, bahkan lebih tepatnya semenjak dinas menjadi ASN di Kemenag Kabupaten Blitar seringkali mendapat jadwal kultum, ceramah singkat atau menjadi Imam sholat di Masjid Lapas Blitar dan kebiasaan “keluar masuk penjara” itu penulis lanjutkan setelah mutasi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di penjara LAPAS (Lembaga Pemasarakatan) Tulungagung di bawah koordinasi LP2M Bidang Pengabdian Masyarakat. Penulis yakin tidak semua orang pernah “keluar masuk penjara” baik dalam arti sebenarnya maupun dalam arti konotatif. Gambaran tentang ada apa di dalam penjara (LAPAS) bisa jadi hanya didapat dari sinetron atau film-film yang tentunya ada sebagian yang benar karena memang shooting film atau sinetron tersebut memang meminjam penjara sebagai tempat pengambilan gambarnya namun secara detailnya tentu tidak tergambarkan dengan baik.

Untuk selanjutnya penulis lebih nyaman menggunakan kata “penjara” untuk menyebut LAPAS (akronim resminya), menurut penulis penjara lebih pas dan tepat sebab “penjara” dari kata “penjara” yang artinya siapapun yang masuk di penjara ini diharapkan menjadi jera, kapok dan tidak mau lagi kembali ke penjara. Istilah sekarang adalah dimasyarakatkan kembali, dibina oleh sebuah sistem agar dapat kembali di masyarakat, maka namanya lembaga pemsarakatan namun lidah masyarakat secara umum sudah lebih mudah menyebut sebagai penjara.

Sejujurnya pengalaman pertama bertugas di penjara ada perasaan was-was dan kurang nyaman sebab memang gambaran tentang dalamnya penjara sama-sekali belum ada, kebetulan penulis juga belum pernah menjenguk kenalan atau saudara di dalam penjara sebelumnya waktu itu. Ada pintu

masuk besar dari kayu sebagai pintu masuk utama, desain pintu ini sama baik di penjara Blitar maupun penjara Tulungagung. Tepat di tengah pintu ada lobang seukuran dua telapak tangan yang bisa dibuka tutup, siapapun yang hendak masuk setelah mengetuk pintu itu akan diinceng (dilihat) oleh petugas jaga pintu dari lobang tengah pintu itu, meskipun saat ini sudah ada CCTV design pintu itu masih seperti itu.

“Dari mana pak?” begitu tanya penjaga pintu sebelum membuka slot kunci pintu kayu besarnya, “Imam Sholat pak” atau “Dari IAIN pak”, atau “Mau Kultum pak” atau jawaban-jawaban senada dari penulis. Dalam beberapa detik kemudian petugas jaga kelihatan membuka slot-slot kunci pintu kayu besar dan mempersilahkan kita masuk di ruang transisi. Prosedur metal detector dan pemeriksaan standar biasanya tetap dilakukan, tidak boleh membawa ponsel juga namun kalau kita sudah dikenal karena sudah sering “keluar masuk penjara” prosedur itu agak kendor, “Monggo pak silahkan masuk saja”. Maka kita akan berjalan mengikuti arah lokasi menuju masjid dengan melewati beberapa pintu pengaman yang sudah dibuka sebab jadwal saat itu mungkin sudah diketahui oleh petugas jaga akan ada giat ceramah atau kultum atau sholat berjama’ah. Ada kalanya kita diantar oleh salah satu petugas ada kalanya karena kita sudah dianggap biasa ke situ dibiarkan berjalan sendirian menuju lokasi tanpa didampingi petugas, pengalaman pertama penulis dibiarkan mencari lokasi masjid dalam penjara sendirian sebab dikira oleh petugas sudah sering “keluar masuk penjara”..hehehe

Jika kita datang tepat waktu maka bisa jadi akan menjadi orang pertama di masjid, sebab prosedur standar sepertinya warga binaan (para penghuni penjara disebut warga binaan) barulah di “giring” ke masjid setelah petugas datang.

Adakalanya penjara mempunyai cadangan orang dalam, entah itu petugas resmi ASN atau ada warga binaan yang secara kemampuan mumpuni di bidang agama. Namun demikian teman penulis sesama petugas/pengabdi pernah diingatkan untuk tidak memberikan kesempatan kepada warga binaan sebagai penceramah/ memberikan pembinaan sebab bagaimanapun dan posisi apapun sebelum menjadi warga binaan, saat ini dia hanyalah warga binaan yang belum selesai dibina dan dimasyarakatkan sehingga belum atau tidak layak memberikan pembinaan, kira-kira begitulah.

Secara umum saya tidak pernah menganggap semua warga binaan di penjara adalah orang awam, orang yang tidak berpendidikan, atau bahkan residivis semua, banyak diantaranya bisa jadi adalah “orang baik” yang sedang khilaf. Namun demikian kita juga tidak bisa memilah atau ikutan menstigma ini baik dan itu kambuhan hanya dengan melihat dan bertemu sesaat ketika sedang berceramah di situ, sehingga terkadang penulis sendiri kesulitan memilihkan tema yang pas untuk semua dengan beragam jenis warga binaan yang ada di penjara. Pilihan paling aman bagi penulis dalam tema ceramah adalah tema-tema amaliah hasanah (amalan-amalan yang utama), waktu-waktu yang dimiliki oleh warga binaan di penjara, penulis yakin warga binaan memiliki waktu penuh dan bisa jadi seringkali jenuh maka mengingatkan tentang amalan-amalan yang utama yang dapat dilakukan di dalam kamar, ketika merenung, muhasabah dan tidak putus asa adalah penting bagi warga binaan. Tema ibadah harian juga seringkali jadi pilihan penulis, kembali mengingatkan tentang fiqih ibadah, baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunah juga sering penulis sampaikan.

Penulis juga yakin jika seseorang itu taat beribadah, bersedia memelihara amalan-amalan sunnah, memperhatikan hal-hal kecil dalam urusan agama maka hidupnya akan lebih teratur, lebih damai, lebih nyaman dan menjadi lebih baik. Semua orang pada dasarnya adalah baik, setidaknya pasti ada kebaikan dalam dirinya hanya terkadang pengaruh dari orang lain, tidak tahan godaan akhirnya menjadi khilaf. Mungkin semua orang pernah khilaf, semua pernah berdosa namun tidak semua orang segera menyadari kekhilafannya, bersedia memperbaiki kekhilafannya, tidak semua bersedia segera menutup dosanya dengan amalan hasanah. Apa yang kita lakukan ini seringkali hanyalah saling mengingatkan saja, semoga dengan kita bersedia mengingatkan orang lain maka suatu waktu ketika kita sedang khilaf ada orang lain yang bersedia mengingatkan kita atau bahkan kita bisa ingat dengan sendirinya.

“Keluar masuk penjara” tidak apa-apa asalkan kita “keluar masuk penjara” dalam rangka saling mengingatkan diri sendiri dan saudara-saudara kita, dan dalam rangka pengabdian kita sebagai anggota masyarakat. Begitukah? Waallau a’lam bishowab.

Tentang Penulis

MOCHAMAD ARIF FAIZIN, dilahirkan di Blitar, Jawa Timur, 27 Agustus 1976. Alamat rumah di Jl. Sultan Agung Inside B-3 Sanan Wetan Kota Blitar 66131 Telp. 081333823111, e-mail: arjunaja@gmail.com. Suami dari Fadia Zen, SE. MM, dosen FE Universitas Negeri Malang (UM) ini dikaruniai 4 anak Arjunaja Muhammad (17 th) Kamila Likaitanjuwa (14 th) Ahmad Fauzil Adzim (7 th) dan Dzafir Akbar Ramadhan (5 th). Anak ke-2 dari pasangan H. Nawadji Romli (alm) dan ibu Hj. Marpuah yang tinggal di Sekardangan Kanigoro Blitar Jawa Timur.

Riwayat pendidikan formal di tempuh di SDN Sanan Wetan III selesai tahun 1988, melanjutkan ke SMPN 1 Blitar lulus tahun 1991, dilanjutkan ke SMAN 1 Blitar lulus tahun 1994. Mengikuti jenjang S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta mengambil Fakultas Syari'ah selesai tahun 2001 bersamaan dengan itu juga kuliah di DIII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada (UGM) lulus tahun 1998. Menyelesaikan studi S2 di Universitas Islam Lamongan tahun 2007 mengambil Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Menempuh studi S3 pada Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2009 sampai tahun 2013. Saat ini mengabdikan sebagai dosen di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

SANTUN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Siti Zumrotul Maulida

Pendahuluan

Sebagai manusia ciptaan Allah manusia selayaknya selalu berkomunikasi dengan sang Pencipta. Mengawali kehidupan dengan mengucapkan syukur kepada-Nya merupakan bentuk penghambaan karena ketidakberdayaan manusia. Mengucap syukur merupakan bentuk komunikasi yang sederhana namun sering terlupakan dan belum menjadi prioritas utama. Padahal firman Allah Swt. tentang anjuran untuk bersyukur kepadanya banyak sekali seperti QS. Luqman: 12, QS. al Baqarah: 152 dan 157, QS Ibrahim: 7.

Seperti halnya saat manusia dipertemukan dengan bulan Rajab, sebagai ungkapan rasa syukur manusia dianjurkan berdoa “Allahuma bariklana fi rajaba wa sya’bana, wa balighna ramadana, wa khasil maqäsidana. Doa merupakan bentuk komunikasi manusia kepada Sang Pencipta. Mengapa manusia

dianjurkan bersyukur ketika bertemu dengan bulan Rajab? Ya, karena bulan Rajab merupakan salah satu bulan haram ('suci'). Sebagai bulan yang disucikan, Allah memberikan pahala berlipat 10 kepada umatnya yang senantiasa berbuat kebaikan. Sebaliknya, bagi yang berbuat maksiat akan dilipatgandakan juga dosanya. Selain itu, Rajab merupakan persiapan diri manusia untuk memasuki bulan Ramadan, mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental untuk tidak berbuat maksiat dan mengisi hari-hari dengan kegiatan bernilai ibadah kepada Allah Swt.

Sebagaimana Ibnu Qayyim dalam *Thariq Al Hijratin* (hlm. 508) menyampaikan tentang hakikat syukur adalah "Memuji atas nikmat dan mencintai nikmat tersebut, serta memanfaatkan nikmat untuk ketaatan". Selanjutnya dalam kitabnya "*Uddah Ash-Shabirin wa Dzakhirah Asy-Syakirin* (hlm.187) menyebutkan 3 rukun syukur yaitu, 1) mengakui nikmat itu berasal dari Allah; 2) Memuji Allah atas nikmat tersebut; dan 3) meminta tolong untuk menggapai rida Allah dengan memanfaatkan nikmat dan ketaatan. Nikmat yang diberikan Allah kepada manusia bukan hanya dalam bentuk kebahagiaan atau kesenangan. Ujian atau cobaan juga harus disyukuri. Bersikap dalam kondisi tersebut adalah paling sulit dan memerlukan keimanan tingkat tinggi. Sebagaimana kondisi dunia saat ini.

Sudah hampir dua tahun penduduk bumi diuji oleh Allah Swt. yaitu dengan munculnya wabah penyakit corona. Di berbagai belahan dunia mengalami kelesuan bahkan di Negara Arab Saudi yang biasanya tidak pernah sepi dari jamaah umrah mengalami kondisi yang tidak seperti biasanya. Arab Saudi menutup sementara ibadah umrah ke negerinya. Sehingga jamaah umrah dari berbagai dunia tidak jadi melaksanakan

umrohnya karena hal tersebut. Demikian pula pelaksanaan ibadah haji. Sebagai umat yang mempercayai bahwa setiap penyakit ada obatnya, sikap preventif, ikhtiar, tawakal terus dilakukan. Salah satu cara untuk menghindarkan diri dari sikap ketakutan, kecemasan, kebingungan, perlulah membentengi diri dengan kekuatan doa. Salah satu doa agar diberi ketenangan hati, kesehatan fisik dan psikis seperti tertulis dalam salawat tibil qulub berikut ini. Allahumma shalli 'ala sayyidina, Muhammadin tibil qulubi wadawa iha, wa 'afiyatil abdani wa syifa iha, wa nuril absori wa diiya iha, wa 'ala alihi, wa shokhbihi wa salim (3x).Selain itu, Masih banyak doa yang bisa dipanjatkan ke hadirat-Nya sebagai bentuk komunikasi manusia kepada khalik-Nya. Banyak pilihan agar manusia bisa berkomunikasi dengan Allah Swt.

Komuniasi antara manusia dengan Tuhan merupakan komuniasi secara vertikal. Dalam komunikasi vertikal, manusia lebih mudah bersifat santun karena mengingat kepentingannya untuk bisa dikabulkan. Namun dalam komunikasi horisontal, dengan berbagai kepentingannya kadang-kadang kesantunan berkomunikasi sering ditinggalkan. Akhirnya bentuk komunikasi diwarnai dengan cacian, hujatan, kekerasan, kebohongan dan sebagainya. Apalagi ditunjang dengan peran media massa yang sangat masif sehingga sulit dibendung dan dicegah penyebarannya. Islam mengajarkan komunikasi secara vertikal dan horisontal berprinsip pada kemaslahatan dan kemanfaatan. Dengan demikian, prinsip tersebut perlu diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pada dasarnya, orang berkomunikasi baik lisan maupun tulis adalah sedang berbahasa. Tujuan utama komunikasi adalah menyampaikan pesan komunikator kepada komunikan. Pesan yang disampaikan umunya dan seharusnya adalah pesan baik dan kebaikan. Pesan baik berisi kebenaran bukan pesan yang berisi cacian, hujatan, sindiran, dan fitnah. Pesan bohong saat ini sering berkeliaran di sekitar kita. Bahkan kadang-kadang diri kita termasuk pelaku dan penyebar berita bohong. Berita bohong atau hoax biasanya berisi sesuatu yang berlebih-lebihan, ada yang merongrong keutuhan negara, menghasut dan mengancam dan lain-lain. Bagaimanakah seharusnya sikap seorang muslim dalam berbahasa terutama berbahasa lisan? Agama Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengatur semua kehidupan baik kehidupan sesama makhluk maupun antara makhluk dengan Sang Khalik.

Komunikasi dalam agama Islam termasuk adab dalam berbahasa lisan. Bagaimanakah adab seseorang dalam berbahasa lisan menurut Islam? Berikut ini merupakan adab tersebut.

Tidak berbicara sesuatu yang tidak perlu

Islam mengajarkan agar orang efektif dalam berbicara. Berbicaralah yang penting-penting saja sesuai dengan maksud. Tidak membuang-buang waktu untuk pembicaraan yang tidak perlu. Sebagaimana Ibnul Qayyim rahimahullah dalam *al Fawa'id* (hlm.31), "Menyia-nyiakan waktu lebih besar (kerugiannya) daripada kematian karena menyia-nyiakan waktu dapat memutuskanmu dari Allah dan negeri akhirat sedangkan kematian hanya memutuskanmu dari dunia dan penduduknya".

Menjauhi berlebihan dalam berbicara

Pembicaraan yang dilebih-lebihkan akan mengarah kepada dusta atau bohong

Tidak melibatkan diri dalam percicaraan yang batil

Pembicaraan batil atau buruk akan mengarah pada ghibah. Ghibah sangat dilarang oleh agama karena ghibah cenderung membicarakan keburukan orang lain. Diibaratkan orang yang ghibah seperti makan bangkai. Dosa orang yang dighibah akan diberikan kepada orang yang mengghibahnya.

Menghindari berbantahan dan debat kusir

Debat kusir merupakan berbantahan yang tidak ada penyelesaiannya karena yang berdebat semua merasa benar. Padahal ketika seorang berbeda pendapat pasti ada titik temu melalui musyawarah. Berbeda pendapat boleh yang tidak boleh merasa paling segalanya. Berbeda pendapat terhadap sesuatu hal itu wajar. Perbedaan itu indah dan mewarnai kehidupan. Ibarat pelangi akan indah karena berbeda warna. Indonesia itu indah karena berbagai perbedaan. Apabila seseorang terlibat dalam berbantahan dengan orang lain, agama menganjurkan salah satunya diam.

Menjauhi pertengkaran

Pertengkaran diawali oleh rasa marah dan jengkel karena permasalahan yang menimpa. Manusia tidak bisa menghindari dari permasalahan. Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Kadang-kadang masalah diselesaikan dengan pertengkaran. Ini bukan sebuah solusi justru menambah masalah baru. Orang bertengkar merupakan adu mulut dan dalam pertengkaran selalu kata-kata kotor yang dilisankan. Pertengkaran merusak persaudaraan dan persahabatan. Sangat mudah menghindari pertengkaran yakni diam dan berwudu. Pertengkaran itu ibarat api kalau dibuat wudu, api akan padam

dengan sendirinya. Insya Allah dengan bewudu, rasa marah, jengkel akibat pertengkaran akan hilang dengan sendirinya.

Penutup

Adab dalam berbahasa lisan menurut Islam tidak hanya 5 hal di atas. Masih banyak lagi. Memang manusia tidak bisa lepas dalam berkomunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari. Namun manusia sering tergiring pada perbuatan lisan yang tidak baik yang mengarah pada ketidaksantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa seseorang dapat dibentuk melalui beberapa cara, salah satunya adalah mengikuti adab berbahasa lisan menurut agama.

Tentang Penulis

Nama Siti Zumrotul Maulida, lahir di Tulungagung, 17 Agustus 1963, lulus S1 UNS tahun 1987 jurusan Sastra Indonesia. Memiliki hobi menulis terutama karya fiksi. Sejak tahun 2000-2013 menjadi DLB di STAIN Tulungagung. Tahun 2015 sampai sekarang menjadi ASN di IAIN Tulungagung yang sekarang menjadi UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung dan menjadi dosen di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Pendidikan S2 di IAIN Tulungagung dan S3 (sedang proses kuliah) di UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung.

FIKIH IBADAH, MEMAKNAI THOHAROH DAN HIKMAH BERSUCI DI MASA PANDEMI

Liatul Rohmah

Latar belakang

Salah satu dari Tridarma perguruan tinggi adalah pengabdian masyarakat. PSGA IAIN Tulungagung dengan Lembaga Pemasyarakatan Tulungagung bekerjasama dengan memberikan pendampingan kepada penghuni lapas baik lapas laki laki maupun perempuan.dalam bidang hukum maupun agama. Bagi dosen perempuan kegiatan yang dikuatkan oleh Mou itu dilaksanakan pada setiap hari kamis jam 14.00 sampai jam 15.00 di lapas perempuan. sehingga selama hampir 1 jam kami berinteraksi dengan penghuni lapas perempuan untuk melakukan pendampingan, tanya jawab bahkan mendengarkan keluh kesah penghuni lapas dalam bidang hukum maupun keagamaan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Pada masa pandemi kegiatan tersebut sempat terhenti karena isolasi terhadap penghuni lapas agar mengurai berinteraksi dengan pihak luar. Namun pada akhirnya dibuka kembali dengan tetap memperhatikan prokes yang ketat

Pada hari kamis tanggal 11 Februari 2021, saya berkesempatan bertemu dengan penghuni lapas perempuan IIB di Tulungagung untuk melakukan pendampingan dan berbagi pengalaman serta ilmu. Tema yang saya angkat adalah tentang fikih ibadah, thoharoh dan hikmah bersuci di masa pandemic. Harapan saya dengan mengangkat tema tersebut menambah ilmu dan wawasan para penghuni lapas perempuan. tentang bagaimana cara bersuci, baik untuk menghilangkan hadast besar maupun hadast kecil. bagaiman cara berwudhu, cara mandi besar dan cara tayamum dengan sumber berbagai kitab, seperti Fatkhul Qorib, Safinatun Najah dll. Juga ketika mereka bebas, mereka bisa mempraktekannya di rumah di dunia luar yang bebas.

Thoharoh/ bersuci

Bersuci atau dalam bahasa Arab di sebut thoharoh adalah salah satu proses ritual peribadatan yang dilakukan umat Islam, makna bersuci di sini adalah membersihkan diri baik secara lahir maupun batin. Kedudukan bersuci ini sangat tinggi dalam Islam, karena tidak akan sah ibadah ibadah umat Islam jika proses bersucinya tidak sempurna dan tidak sesuai dengan syari'ah, melihat hal tersebut tentu betapa pentingnya bersuci atau thoharoh itu bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Qs. At Taubah 108.

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya masjid itu ada orang-

orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. At-Taubah : 108

Thaharoh secara bahasa berarti menghilangkan kotoran, baik yang nampak maupun tidak nampak, sedangkan secara istilah thoharoh berarti menghilangkan hadast, najis, kotoran yang melekat di tubuh, sehingga menyebabkan tidak sahnya ibadah ibadah lainnya dengan menggunakan air atau tanah yang bersih. Dalam hukum syara' thoharoh berarti suci dari hadast dan najis. Ada beberapa macam bersuci, wudhu, untuk menghilangkan hadast kecil dan mandi junub untuk menghilangkan hadist besar, serta tayamum jika media yang di gunakan bukan air, tetapi menggunakan debu, serta istinja, cara menghilangkan yang menggunakan batu atau benda padat lain nya.

Wudhu

Wudhu menurut bahasa artinya bagus dan bersih, sedang menurut syara' artinya aktivitas bersuci dengan media air yang berhubungan dengan empat anggota tubuh; muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kaki.

-Rukun wudhu ada 6

Niat

Hendaknya berniat (menyengaja) menghilangkan hadats atau menyengaja berwudhu. Niat ini berdasarkan hakikatnya ada di dalam hati yang dimaksudkan pada sesuatu yang dilafalkan bersamaan dengan mengerjakannya (sesuatu tersebut dalam hal ini adalah wudhu). Niat di laksanakan menurut Imam Maliki niat dilaksanakan bersamaan dengan membasuh muka, sedangkan menurut imam syafi'I, niat dilaksanakan ketika bersamaan dengan membaca Bismillah

Membasuh muka disunahkan 3x

Adapun batas dari muka yang harus dibasuh adalah mulai dari atas tempat tumbuhnya rambut kepala sampai pada bagian bawah kedua tulang dagu yaitu kedua tulang yang tempatnya tumbuh gigi bagian bawah, dimana kedua tulang itu permulaannya berkumpul (bertemu) di dagu, sedang pada bagian akhirnya ada di sekitar telinga. Adapun batas lebarnya (muka), yaitu mulai dari telinga kanan hingga sampai telinga kiri.

Membasuk kedua tangan sampai siku disunahkan 3x

Mengusap kepala di sunahkan 3x

Dalam hal ini maksudnya mengusap sebagaimana kepala bagi lakilaki maupun perempuan atau setidaknya mengusap sebagaimana rambut yang masih ada pada batas-batas kepala.

Membasuh kaki sampai dengan mata kaki di sunahkan 3 x

Tertib

Berurutan yakni membasuh anggota wudhu satu persatu dan mendahulukan rukun wudhu yang harus dahulu dan mengakhirkan rukun wudhu yang harus diakhirkan

Karena penghuni lapas perempuan itu bermacam macam usianya dan latar belakang pendidikan, dalam menjelaskannya dilakukan dengan pelan pelan dan disertai gerakan gerakan berwudhu walaupun tanpa menggunakan air.

Sunah wudhu adalah sesuatu yang dikerjakan mendapat pahala jika di tinggalkan tidak apaapa. adapun sunah wudhu adalah : membaca bismillah,

bersiwak/berkumur, membasuk kedua telapak tangan 3x sebelum membasuh muka, memasukan air kedalam sela sela jari tangan dan kaki, memdahulukan anggota badan yang kanan. Dan membasuk anggota wudhu masing masing 3 x. mengusapa kepala sekali dari depan ke depan, mengusap telinga baik dalam maupun luar, muwallat, menjaga agar percikan air wudhu tidak kembali ke badan, menghadap kiblat dan setelah berwudlu berdoa,

Selanjutnya adalah hal hal yang dapat membatalkan wudhu, yaitu: keluarnya sesuatu dari dubul dan dubur, buang air kecil, beang air besar, kentur dan lain sebagainya, hilangnya akal bisa sebab gila, tidur, pinsan dll, bersentuhan kulit laki laki dan perempuan yang bukan muhrim, memegang dan menyentuh kemaluan (qubul dan dubur)

Mandi Junub

Bahasan yang kedua adalah mandi junub, kebetulan penghuni lapas perempuan Tulungagung semuanya sudah berkeluarga, jadi lumayan tidak sungkan ketika menjelaskan tentang mandi junub ini,

Mandi junub adalah mandi yang hukumnya wajib yang di lakukan ketika mendapatkan hadat besar, seperti haidl, berjima', nifas dll. Definisi mandi junub secara syariat adalah mengguyurkan air yang suci ke seluruh bagian tubuh secara merata

Rukun mandi wajib dalam mazhab Syafi'i ada tiga. Pertama, niat. Kedua, membersihkan badan dari najis. Ketiga, mengalirkan air ke seluruh rambut dan permukaan kulit. Adapun sunnah dalam mandi wajib menurut mazhab Syafi'i ada lima. Lima itu ialah tasmiyah (membaca bismillah), berwudhu sebelum mandi, gosokan tangan di atas badan, muwalah

(berkesinambungan dalam berwudhu), dan mendahulukan anggota tubuh yang kanan atas kemudian yang kiri

Dalam hal mandi junub ini saya tambahkan materi tentang haidl dan nifas, karena menurut saya sangat penting bagi perempuan mengetahui hukum hukum tentang haidl dan nifas. Menurut Imam Syafii batas Haid bagi wanita adalah 1 hari satu malam sampai 15 har, jika mengalami haid lebih dari 15 hari dinamakan darah istikhadzoh, sehingga tetap wajib melaksanakan sholat dan ibadah wajib lainnya. Sedangkan nifas batasanya setetes sampai 60 hari.

Tayamum

Ketika menerangkan tayamuum ini saya bisa mempraktekanya langsung. Karena media nya tidak sulit untuk di dapatkan di dalam lapas perempuan, definisi tayamum sendiri adalah menggunakan debu sebagai pengganti wudhu dan mandi. Allah berfirman tentang tayamum (yang artinya), “kemudian jika kamu tidak mendapatkan air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (suci)” (QS. An Nisaa’ : 43).

Terdapat dua kondisi yang membolehkan seseorang bertayamum. Pertama, jika tidak mendapatkan air, baik dalam kondisi safar atau pun tidak. Kedua, apabila memiliki uzur untuk menggunakan air, seperti karena sakit yang akan menyebabkan sakitnya bertambah parah apabila terkena air

Rukun tayamum, yaitu : pertama, Niat, Jika melakukan tayamum, maka haruslah berniat terlebih dahulu karena hendak melakukan ibadah sholat. Sebab ini bukan hanya untuk menghilangkan hadas saja. Tayamum tidak dapat menghilangkan hadas, hanya diperbolehkan untuk melakukan sholat karena darurat. Adapun niatnya sebagai berikut:

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Nawaitu tayammuma listibaahatishsholaati lillaahi taala

Artinya: "Saya berniat Tayamum untuk diperbolehkannya shalat karena Allah Ta'ala"

Rukun tayamum yang kedua adalah Mengusap wajah dengan debu/ tanah. Mengusap wajah dengan menggunakan kedua tangan secara bergantian. Tangan sebelah kanan mengusap wajah dari sisi kiri, dan tangan sebelah kiri mengusap wajah dari sisi kanan. Sedangkan rukun tayamum yang ketiga Mengusap kedua tangan sampai siku dengan tanah/debu. Dilakukan dengan cara bergantian. Tangan sebelah kanan mengusap tangan kiri dan tangan kiri mengusap tangan sebelah kanan. Selanjutnya yang ke empat adalah tertib, melakukan tayamum harus secara berurutan dari rukun pertama sampai selanjutnya. Tidak boleh dibalik ya.

Menurut Syekh Muhammad Ibn Qasim Al-Ghazzi dalam kitabnya berjudul *Fath al Qarib al Mujib* mengemukakan syarat-syarat tayamum sebagai berikut: Adanya halangan (udzur) karena bepergian atau sakit. Belum memasuki waktu shalat, menurutnya tidak sah tayamum jika belum masuk waktunya. Terhalang untuk menggunakan air, seperti takut memakai air yang menyebabkan bila harus mencari ke tempat yang ada air dikhawatirkan seperti adanya binatang buas, musuh, dan lain sebagainya. Harus dengan debu yang suci yang tidak dibasahi.

Istinjak

Istinja adalah membersihkan dan membasuh dubur dan qubul dari najis (kotoran) dengan menggunakan air yang suci lagi mensucikan atau batu yang suci dan benda lainnya yang menempati kedudukan air dan batu, dilakukan ketika kita sudah buang air. Air adalah seutama-utamanya alat bersuci

dibandingkan dengan benda lainnya, akan tetapi jika tidak ada air maka boleh menggunakan yang telah disebutkan tersebut.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam membolehkan istinja' dengan menggunakan batu dan benda-benda lain yang dapat membersihkan najis yang keluar dari dubur dan qubul. Seseorang dikatakan suci dengan menggunakan batu dan benda lain yang suci apabila telah hilang najis dan basahnya tempat disebabkan najis, dan batu terakhir atau yang selainnya keluar dalam keadaan suci, tidak ada bekas najis bersamanya.

Beristinja dengan menggunakan batu dan selainnya tidaklah mencukupi kecuali dengan menggunakan tiga batu. Salman al Farizi radhiallahu 'anhu berkata: "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam melarang kami dari istinja' dengan menggunakan tangan kanan atau kurang dari tiga batu." (HR. Muslim)

Hikmah Bersuci Di masa Pandemi

Islam adalah agama yang cinta keindahan. Keindahan selalu identik dengan kebersihan dan kesucian. Demikianlah sebuah hadits berbunyi "Kebersihan itu sebagian dari iman". Artinya keimanan belum tanpa adanya kebersihan. Baik jasmani maupun rohani. Anjuran bersuci dalam Islam terjembatani dalam pelaksanaan wudlu' sebelum shalat. Demikian pula anjuran mandi sebelum pertemuan jum'atan atau berkumpul tahunan dalam rangka shalat idul adha maupun idul fitri. Begitu juga dengan anjuran memotong kuku, membersihkan gigi, membersihkan pakaian dengan mencuci.

Kitab Fiqihi Madzhab Imam Syafi'i menerangkan adanya hikmah dibalik anjuran tersebut diantaranya.

1. Menunjukkan fitrah Islam sebagai agama yang suci.

2. Menjaga kehormatan dan kewibawaan seorang Islam. Karena manusia pada dasarnya condong pada sesuatu yang bersih, suka berkumpul dengan orang-orang yang bersih dan menjauhi sesuatu yang kotor. Maka perintah bersuci adalah jalan menuju kehormatan dan kewibawaan Islam itu sendiri. Lebih-lebih ketika bersinggungan dengan masyarakat lainnya.
3. Menjaga kesehatan. Karena penyakit itu datang disebabkan kuman-kuman serta bakteri-bakteri yang dibawa oleh kotoran, maka Islam menganjurkan umatnya untuk menjaga kebersihan agar terhindar dari penyakit. Seperti membersihkan badan, mencuci muka, mencuci tangan, mencuci kaki, karena anggota yang disebutkan merupakan tempat dimana kotoran yang membawa penyakit itu bersarang.
4. Mempermudah diri mendekati Ilahi. Allah Tuhan Yang Mahasuci senang akan hal-hal yang suci. Karena itu ketika shalat untuk menghadapi-Nya haruslah dalam keadaan suci secara lahir maupun batin

Di beberapa ayat di dalam Al Qur'an, Allah memuji orang-orang yang mau mensucikan diri. Semisal dalam firman-Nya (yang artinya), "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai pula orang-orang yang mensucikan diri" (QS. Al Baqarah : 222). Apa sebenarnya definisi bersuci dalam Islam? Bagaimana tata cara pelaksanaannya?

Penutup

Demikianlah materi ini saya sampaikan dengan suasana yang akrab dan kekeluargaan dengan penghuni lepas

perempuan, mereka banyak bertanya mengenai wudhu dan haidl, terutama ibu ibunya yang sudah punya anak dan memakai KB, tentang bagaimana melaksanakan sholat, tetapi masih mengeluarkan darah, atau ketika darah masih keluar di hari ke 16 dan seterusnya. Bagaimana ketika wudu dan bajunya tidak bisa di singkap sampai siku, apakah boleh berwudu dengan membasahi bajunya. Macam macam yang di tanyakan sampai waktu berakhir. Saya berharap dengan dengan materi ringan yang biasa di hadapi sehari hari, ibu ibu penghuni lapas akan mudah memahami pengetahuan dan langsung bisa di praktekan.

PERNIKAHAN ANAK DAN PERMASALAHANYA

Indri Hadisiswati

Pernikahan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga, rumahtangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dijabarkan yaitu, suatu perkawinan ikatan lahir batin yang berarti dilaksanakan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak. Kemudian, "...antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri..." berarti suatu perkawinan dianggap sah menurut perundang-undangan di Indonesia jika pasangannya adalah pria dan wanita. Selanjutnya, "...dengan tujuan membentuk keluarga, rumahtangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Yang dapat diartikan suatu perkawinan diharapkan menghasilkan keluarga dan rumah tangga yang bahagia (tidak berujung pada perceraian), berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (ketentuan agama masing-masing pasangan perkawinan).

Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, perkawinan dilakukan untuk membentuk keluarga, oleh karena itu diperlukan persiapan-persiapan agar nantinya terwujud keluarga ideal seperti yang

diharapkan oleh pelaku pernikahan. Dalam prakteknya sebagian pernikahan dilakukan tanpa persiapan atau bahkan melanggar peraturan batas usia minimal perkawinan. Yang dalam hal ini sering disebut dengan pernikahan anak atau pernikahan dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, batas usia minimal telah diubah menjadi masing-masing calon mempelai minimal berusia 19 tahun.

Namun, pada prakteknya masih ada pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang belum mencapai umur tersebut. Fenomena ini terjadi disebabkan berbagai faktor penyebab yang melatarbelakangi. Faktor - faktor penyebab terjadinya pernikahan anak diantaranya adalah :

Orang tua

Untuk mengurangi beban tanggung jawab orang tua terhadap anak

Pendidikan

Orang tua yang menikahkan anaknya usia muda kebanyakan berpendidikan rendah. Mereka minim pengetahuan tentang pentingnya melindungi anak dari pernikahan anak. Banyak dari mereka lebih mementingkan agar si anak segera bisa ditanggung oleh suaminya, dibandingkan melindungi anak dari bahaya pernikahan anak.

Ekonomi

Banyaknya keluarga-keluarga miskin memutuskan menikahkan anak mereka (terutama anak perempuan) agar selanjutnya tidak menjadi beban keluarga. Pada kalangan masyarakat tertentu di beberapa daerah di Indonesia, menikahkan anak perempuan meskipun masih usia anak adalah bentuk usaha agar keluarga tersebut terlepas dari kemiskinan.

Mereka beranggapan, tanggung jawab ekonomi nantinya ditanggung oleh suami si anak.

Agama

Pernikahan dini untuk menghindari perbuatan zina. Padahal paham mengenai pernikahan untuk menghindari zina tidak sesederhana itu. Banyak hal perlu dipertimbangkan untuk memutuskan menikah, juga di sisi lain untuk menghindari zina tidak harus dengan menikahkan anak.

Budaya/Adat

Masih banyak budaya/adat di Indonesia yang mempraktekan pernikahan anak. Pada beberapa wilayah di Indonesia bahkan masih dilestarikan dengan alasan untuk mempertahankan warisan leluhur.

Pengaruh Media Sosial

Glorifikasi nikah muda di Media Sosial bisa membentuk pemahaman yang salah kepada remaja. Gambaran pernikahan yang indah seolah di negeri dongeng, padahal pernikahan tidak hanya tentang hal-hal itu. Ajakan menikah muda juga bisa mempengaruhi remaja-remaja untuk berkeinginan menikah, tanpa memikirkan tanggung jawab besar dalam pernikahan.

Hamil di luar nikah

Umumnya di Indonesia, jika terjadi kehamilan di luar pernikahan (anak hasil hubungan di luar pernikahan) maka pasangan tersebut cenderung dinikahkan. Meskipun pasangan tersebut masih dalam usia anak dan dalam keadaan hamil, Tentu saja kehamilan ini tidak direncanakan oleh si anak, yang artinya juga dapat membahayakan anak karena kehamilannya beresiko. Romlah (2016) dalam Helvira, terjadinya pernikahan karena mempelai wanita hamil berkaitan dengan tradisi budaya adat istiadat di Indonesia, yang mana masih menganggap tabu

bila ada seorang wanita hamil dan tidak memiliki suami, hingga tak sedikit orang tua yang mengusir anak perempuannya jika diketahui hamil di luar nikah.

Faktor-faktor tersebut menjadi pendorong terjadinya pernikahan anak. Padahal usia anak belum siap secara fisik maupun mental untuk menikah. Disamping itu, kesiapan reproduksi anak juga sangat beresiko untuk keselamatannya. Anak yang masih dalam usia pertumbuhan sangat berbahaya jika dipaksa untuk bereproduksi. Usia sehat untuk hamil menurut kesehatan tubuh yaitu :

Usia 21 tahun sampai 30 tahun merupakan usia reproduksi sehat;

- a. Organ reproduksi sudah siap;
- b. Panggul sudah sempurna;
- c. Otot – otot sudah kuat;
- d. Resiko trauma pasca melahirkan bisa diminimalisir.

Melihat faktor-faktor tersebut sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, artinya pernikahan anak di Indonesia sudah mengakar dan cenderung menjadi budaya. Seringnya menjadi sebuah solusi jika ada masalah dengan ekonomi dalam keluarga maupun jika anak tersebut telah hamil di luar nikah. Tentu saja kehamilan di usia anak ini memiliki faktor yang melatar belakangi. Diantaranya adalah pendidikan seks dan reproduksi yang minim, kesadaran akan consent yang rendah, faktor lingkungan, hingga faktor media sosial.

Jika seorang anak hamil, maka tubuh si anak akan cenderung tidak siap. Organ reproduksi yang masih dalam masa pertumbuhan akan cenderung membahayakan si anak dan bayi dalam kandungan. Anak akan menghadapi resiko kehamilan usia muda diantaranya :

- a. Organ reproduksi belum kuat sehingga bisa membahayakan ibu dan bayi sehingga dapat mengalami keguguran;
- b. Kehamilan bermasalah, disebabkan oleh organ reproduksi yang belum siap untuk tahap kehamilan;
- c. Resiko trauma jalan lahir yang berat dan kematian.

Adanya faktor yang mirip antara pernikahan anak dengan kehamilan usia anak ini menunjukkan keterkaitan dua kasus tersebut. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada benang merah antara pernikahan anak dengan kehamilan usia anak di Indonesia, yang pada prakteknya di masyarakat ketika seorang anak (perempuan) hamil, maka solusinya adalah dinikahkan. Meskipun faktor pernikahan anak bukan hanya kehamilan usia anak, kasus ini tetap harus dicegah karena dapat membahayakan anak. Pencegahan kehamilan usia anak dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat si anak, dimulai dari orang tua. Peran orang tua dalam mencegah kehamilan usia muda :

- a. Mendidik
 - b. Akhlak dan moral;
 - c. Memberikan perhatian;
 - d. Mengamati semua perilaku anak;
 - e. Memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi;
- Memberikan edukasi tentang consent, bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain dan mana yang menjadi privasi;
- a. Menjadi contoh bagi anak
 - b. Taat beragama
 - c. Menjaga keharmonisan keluarga
 - d. Mencontohkan mengenai consent

Selain pencegahan kehamilan usia anak dilakukan oleh orang tua, pencegahan tersebut dapat diupayakan oleh anak itu sendiri. Bentuk upaya – upaya mencegah kehamilan pada usia anak atau remaja diantaranya :

- a. Tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah
- b. Melakukan kegiatan yang produktif seperti menghasilkan sebuah karya maupun menjalankan hobi
- c. Mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa
- d. Menghindari pergaulan bebas
- e. Menghindari pergi dengan orang tak dikenal
- f. Membangun komunikasi yang baik dan terbuka pada orang tua
- g. Menggunakan teknologi informasi yang bijak
- h. Lebih berfokus pada pendidikan dan hal-hal produktif

Jika suatu pernikahan anak telah terjadi, hal ini bisa menjadi pengaruh dalam ketahanan keluarga. Implikasi pernikahan usia anak terhadap ketahanan keluarga yaitu:

Pernikahan usia anak cenderung dilakukan secara illegal, sehingga tidak tercatat resmi di pemerintah;

Pemaksaan menjalankan peran sebagai suami istri sehingga bisa menekan secara psikologis pada anak;

Ketidakharmonisan keluarga yang berakhir pada perceraian, yang dapat menimbulkan trauma bagi masing-masing anak;

- a. Ketergantungan finansial kepada orang tua, sebab anak yang terpaksa menjadi pasangan suami istri belum memiliki kesiapan finansial sendiri;
- b. Ketiadaan otonomi dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Pernikahan merupakan suatu lembaga yang sakral dan berhubungan dengan masa depan, oleh karena itu sebaiknya dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pertanggungjawaban yang baik dan maksimal. Usia anak adalah usia untuk belajar dan belajar untuk masa depannya maka sebaiknya diisi dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk masa depan.

Maka apapun alasannya pernikahan di bawah umur lebih banyak menimbulkan dampak negatif. Karena pernikahan itu sendiri bukan hal yang sederhana, tidak mudah dihadapi apalagi untuk anak di bawah umur yang masih perlu banyak bimbingan. Jika pernikahan atau perkawinan dibawah umur terjadi, maka kasus tersebut dapat melanggar 3 Undang-Undang di negara kita yaitu, UU No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 6 ayat (2) yang menyatakan bahwa “untuk melangsungkan pernikahan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin dari orang tua”, UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan UU No 21 Tahun 2007 tentang PTPTPO (Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang). Masing-masing pasal tersebut bertujuan melindungi hak-hak anak, agar tetap mendapatkan haknya tanpa diganggu hal lain, tetap memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang hingga ia bahagia.

Keluarga khususnya orang tua harus bisa mencegah dan melindungi anak dari pernikahan anak. Hak-hak anak harus dipenuhi, selalu meminta persetujuan anak dalam mengambil keputusan yang melibatkan si anak. Agar anak tetap mendapatkan haknya. Dalam pernikahan anak, anak adalah korban. Sebab ia belum bisa menentukan keputusannya sendiri, sedangkan suatu pernikahan adalah berdasarkan keputusan matang dari para pihak.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

BELAJAR BERBAHASA YANG KOMUNIKATIF DENGAN ANAK ALA NABIYULLAH IBRAHIM AS

Ida Isnawati

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, kita tidak bisa lepas dari berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota keluarga kita, terutama anak-anak kita. Tentu, dalam berkomunikasi ini, kita menggunakan bahasa. Seringkali kita ngobrol panjang lebar dengan mereka, menyuruh mereka belajar, menasehati mereka, bahkan sering pula kita meminta bantuan mereka. Apalagi bagi seorang ibu, intensitas dalam berkomunikasi dengan anak tentu sangat sering. Tidak heran, kalau para ibu dianggap sangat cerewet karena seringnya berbicara dengan anak atau anggota keluarga yang lain. Lalu, apakah bahasa yang kita gunakan selama ini sudah cukup komunikatif dalam berinteraksi dengan anak-anak kita?

Sebelum lebih jauh, kita perlu tahu apa yang dimaksud dengan berbahasa yang komunikatif itu. Hal ini bisa diindikasikan dengan tersampainya pesan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Atau dengan kata lain, kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan. Pengertian ini kemudian menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik dan pada akhirnya menimbulkan

suatu tindakan. Salah satu target kita dalam berkomunikasi adalah adanya tindakan orang lain sesuai dengan keinginan kita. Hal ini pasti kita inginkan dalam berbagai komunikasi kita utamanya dalam komunikasi kita dengan anak-anak kita. Sebagai orang tua, kita tentu menginginkan anak-anak kita mengikuti apa yang kita katakan kepada mereka..

Namun, pada kenyataannya, seringkali kita gagal dalam menyampaikan pesan kita kepada anak-anak kita. Apa yang kita ucapkan, sama sekali tidak didengar apalagi diikuti oleh mereka. Tentu saja hal ini menimbulkan kekecewaan bagi kita. Namun, kita tidak boleh buru-buru menyalahkan anak-anak atas gagalnya komunikasi kita. Mungkin saja ada yang kurang pas dengan bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Atau mungkin, ada yang salah dengan diri kita sehingga pesan kita diabaikan oleh anak kita.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, ada baiknya kita belajar bagaimana berbahasa yang komunikatif dari Nabiullah Ibrahim AS yang merupakan bapak dari para Nabi dalam Islam. Nabi Ibrahim telah membuktikan keberhasilannya dalam berkomunikasi dengan putra beliau, Nabi Ismail AS dalam peristiwa qurban. Pada peristiwa tersebut, kita tahu bahwa ketika Nabi Ibrahim mendapatkan wahyu dalam bentuk mimpi untuk menyembelih putra yang sangat dikasihinya yaitu Ismail, pastilah perasaannya diliputi kegundahan yang luar biasa. Dari hati yang paling dalam, tidak ada seorang manusiapun yang rela menyembelih anaknya sendiri. Tapi demi ketaatannya pada Allah dan bukti taqwanya kepada Allah, maka beliau menetapkan hati untuk melaksanakan perintah Allah tersebut dengan memberitahu putranya perihal mimpinya. Ternyata respon Nabi Ismail sungguh luar biasa. Secara spontan Nabi Ismail rela mengikuti apa yang diperintahkan Allah kepada

ayahnya. Inilah keberhasilan komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang bisa kita pelajari untuk kehidupan sehari-hari kita.

Allah menceritakan komunikasi antara Ibrahim dan Ismail ini dalam surat As Shaffat ayat 102 yang menjadi dalil untuk melakukan penyembelihan (kurban) pada hari raya Idul Adha.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu? Ia menjawab, "hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.

Dari ayat tersebut, setidaknya ada dua syarat komunikasi yang dipenuhi Nabi Ibrahim sebagai orang tua sehingga Nabi Ismail dengan ikhlas mengikuti perintah Allah dalam mimpi ayahnya yang sebenarnya bagi sebagian besar orang tidak mungkin benar dan sulit untuk dipercaya.

Syarat pertama adalah kredibilitas. Kredibilitas berarti dapat dipercaya. Ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi yaitu orang yang diajak bicara mengerti dan mengikuti apa yang dibicarakan, pembicara haruslah seseorang

yang bisa dipercaya. Kepercayaan ini merujuk pada kualifikasi atau keahlian pembicara dan performancenya di masa lampau maupun pada saat sekarang.

Dalam konteks ayat ini, Nabi Ibrahim merupakan sosok dengan kualitas ketaqwaan yang tidak diragukan lagi. Peristiwa-peristiwa di masa lalu menunjukkan kredibilitas Nabi Ibrahim sebagai Nabi di hadapan putranya, Ismail. Kita tentu sudah mendapatkan banyak cerita dalam AlQuran tentang Nabi Ibrahim mulai masa kanak-kanaknya, pertentangannya dengan sang ayah, peristiwa Nabi Ibrahim yang tidak mempan dibakar, sampai pada peristiwa ketika Ibrahim harus berpisah dan meninggalkan istrinya, Siti Hajar dan Ismail di gurun yang tandus yang ternyata berkat doanya, tanah tandus itu menjadi makmur. Peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan kepercayaan Ismail yang sangat besar pada ayahnya. Maka, ketika Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya, Ismail langsung bisa memahami dan dengan ikhlas mentaati apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi ayahnya.

Berbanding terbalik dengan keberhasilan komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, ilustrasi berikut menggambarkan gagalnya komunikasi orang tua dengan anaknya. Diceritakan seorang ayah yang terkaget-kaget ketika mendapati nilai raport anaknya yang kurang memuaskan. Akhirnya, dengan menahan kekesalannya, sang ayah berkata kepada anaknya bahwa dia sekali-kali ingin melihat anaknya berprestasi seperti anak orang lain. Namun, betapa terkejutnya sang ayah ketika anaknya menjawab bahwa hal itu tidak akan terjadi karena dia adalah anak ayah tersebut. Andaikan dia adalah putra orang lain, mungkin saja dia akan lebih berprestasi.

Dari sini kita bisa lihat kegagalan komunikasi antara sang ayah dan anaknya karena tidak adanya kredibilitas pada sang

ayah. Seorang anak pasti akan mengembalikan perkataan, saran, atau perintah orang tuanya ketika sang anak tahu kredibilitas orang tuanya yang meragukan.

Karena itulah, sebagai orang tua kita harus bisa tampil meyakinkan di hadapan anak-anak kita. Kalaupun kita tidak berprestasi atau sukses dalam hal materi, kita bisa mengembangkan sikap positif dalam diri kita misalnya jujur, sabar, kerja keras, ulet dan tidak putus asa serta terus mau belajar. Kita juga harus berkomitmen untuk melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dengan semua usaha itu, insyaallah anak akan yakin dengan kualitas orang tuanya dan pada gilirannya akan mendengarkan pesan komunikasi yang kita sampaikan kepada mereka.

Selain kredibilitas, ada satu syarat lain yang tidak kalah pentingnya untuk membangun komunikasi yang efektif, yaitu similarity atau kesamaan. Yang dimaksud dengan kesamaan ini adalah kesamaan pembicara dengan yang diajak bicara dalam hal latar belakang budaya, pengetahuan, pengalaman, umur dan juga nilai yang dianut. Semakin banyak persamaan yang dimiliki pembicara dengan orang yang diajak bicara, semakin mudah pesan itu tersampaikan. Sebaliknya, semakin banyak perbedaannya, semakin tidak nyambung arah pembicaraan kedua belah pihak tersebut.

Ini pula yang terjadi pada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kedua Nabi Allah ini mempunyai banyak sekali kesamaan baik dari pengalaman hidup, prinsip atau nilai hidup yang dianutnya. Keduanya mengalami perjuangan yang sama-sama berat untuk bisa beribadah kepada Allah. Keduanya sama-sama mempunyai tingkat keimanan, ketaqwaan, kepasrahan dan tawakkal yang tinggi kepada Allah sampai akhirnya mendapatkan mukjizat Allah. Sama dengan kepasrahan Nabi Ibrahim ketika dibakar

hidup-hidup, Ismail pun sudah terlatih hidup pasrah dan berserah diri kepada Allah pada saat ditinggal Nabi Ibrahim di gurun tandus hanya dengan ibunya. Namun dengan keyakinan penuh akan mukjizat dan pertolongan Allah, bahwa Allah tidak akan melantarkannya, bahwa itu merupakan perintah Allah, akhirnya keduanya mendapatkan mukjizat yang luar biasa. Nabi Ibrahim tidak mempan dibakar, sedangkan dari hentakan kaki Ismail muncullah sumber air yang tidak pernah kering sampai sekarang, yaitu air Zamzam.

Belajar dari aspek similarity antara Nabi Ibrahim dan putranya, kita sebagai orang tua sebaiknya selalu berusaha menyelaraskan visi, misi dan prinsip hidup kita dengan anak-anak kita. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan kebiasaan positif dalam keluarga, seperti beribadah bersama-sama, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, mandiri dan kebiasaan baik lainnya. Selain itu, banyak meluangkan waktu dan bercerita tentang pengalaman masing-masing juga bisa menumbuhkan kesamaan prinsip dalam keluarga.

Masih terkait dengan aspek similarity antara Nabi Ibrahim dan putranya, meskipun keduanya terpaut umur yang berbeda, ternyata keduanya mampu berkomunikasi dengan efektif. Dikatakan bahwa ketika Nabi Ibrahim berdialog dengan putranya, Nabi Ismail sudah sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim. Artinya, Ismail sudah cukup dewasa untuk memikirkan dan memahami pesan dari ayahnya. Apalagi, Nabi Ibrahim tidak serta merta memerintah dalam menyampaikan pesannya. Beliau hanya menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpinya untuk kemudian meminta pendapat putranya tentang sikap yang harus diambilnya. Jelas di sini, walaupun Nabi Ibrahim adalah ayah Nabi Ismail yang umurnya

terpaut sangat jauh, Nabi Ibrahim tidak memperlakukan putranya seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Beliau memperlakukannya sebagaimana orang dewasa yang didengar pendapatnya.

Hal ini mengajarkan kita bahwa kita tidak harus menggunakan kalimat perintah yang keras untuk membuat anak kita menuruti permintaan kita. Perkataan yang lembut yang disesuaikan dengan bahasa dan umur mereka akan lebih efektif untuk menyampaikan pesan kita daripada kata-kata yang kasar.

Selain itu, membiasakan berdialog dengan anak merupakan hal positif untuk mengembangkan daya fikir/nalar anak. Kita biasakan segalanya dengan bermusyawarah untuk mengetahui perspektif anak kita. Sangat mungkin, apa yang kita anggap baik ternyata tidak dipandang baik oleh anak. Ketika ini dibiasakan permasalahan yang rumit pun bisa diatasi dengan sebaik-baiknya.

Keberhasilan dalam memecahkan masalah ini juga yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Ketika Beliau mendapatkan mimpi yang datangnya tidak hanya sekali, dan Allah memerintahkannya untuk menyembelih putranya, ini merupakan ujian yang berat sekali. Namun, begitu masalah yang berat itu disampaikan kepada putranya dan putranya menerima perintah tersebut dengan tegas, maka terselesaikanlah masalahnya.

Akhirnya, ulasan di atas menyiratkan bahwa membangun bahasa yang komunikatif tidak hanya dibutuhkan bahasa verbal yang baik, lembut, dan dialogis, namun lebih dari itu, beberapa syarat seperti similarity and kredibilitas dari kedua belah pihak perlu dibangun untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Semoga kita sebagai orang tua dimudahkan dalam berkomunikasi dan mendidik anak-anak kita menjadi generasi

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

yang sholih sholihah, bermanfaat bagi umat, sukses dan berbahagia di dunia dan akhirat. Aamiin.

MANAJEMEN KEBAHAGIAAN DIBALIK TIRANI BESI

Chusnul Chotimah

Penjara, adalah kata yang menakutkan bagi semua orang. Penjara dengan istilah lainnya bui atau lembaga pemasyarakatan (lapas) merupakan tempat untuk menahan seseorang karena perbuatan yang telah melanggar hukum, ditahan secara paksa dan kebebasannya direnggut. (Wikipedia-KBBI). Image kita sejak kecil telah terbangun bahwa penjara adalah tempat mencekam, horror, menakutkan, dan menyakitkan yang harus dihindari. Bahkan istilah orang Jawa mengatakan “*amit-amit jabang bayik*” jangan sampai terjerumus ke situ (penjara). Mengapa ini terjadi? Tak salah memang, karena penjara merupakan tempat para penjahat, tempat orang bersalah, tempat orang yang suka membikin kerusuhan, tempat orang bermasalah, berbuat keonaran, pelaku pendosa dan dan lain-lain yang harus dijatuhi hukuman karena telah melanggar

aturan Negara dan meresahkan masyarakat, Lebih kasar lagi orang yang di penjara (Napi) akan mendapat label sebagai sampah masyarakat. Pandangan ini telah tertanam di masyarakat, sejak kita kecil dan menjadi based value dalam diri manusia serta telah menjadi kesepakatan norma masyarakat bersama.

Saya selaku penulis juga mengalami perasaan yang sama terkait doktrin tersebut, bahkan setiap kali melewati 'Lapas (baca-Penjara)' saya selalu under estimate dan directly memberikan stigma negatif. Begitulah yang terjadi hingga perjalanan hidup terlewati, semakin dewasa semakin menyadari dan merubah persepsi tersebut. Persepsi berubah seiring dengan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang kita peroleh. Semakin luas wawasan seseorang, semakin banyak guru pengalaman yang dijalani maka persepsi berubah. Demikian pula persepsi terhadap penghuni Lapas, bukan lagi satu perspektif yang cenderung berkonotasi 'negatif' semata melainkan menjadi komprehensif. Kita akan berpikir, mencerna, terkait apa, mengapa, dan bagaimana seseorang bisa terjerumus dan harus masuk ke tirani besi tersebut. Bisa jadi mereka melakukan kesalahan karena ada unsur kesengajaan atau ketidaksengajaan, karena situasi yang memaksa, bisa menjadi korban, atau ujung-ujungnya karena takdir. Yang jelas para penghuni lapas belum tentu mereka semua "penjahat" dalam arti hakiki namun bukan berarti pula mereka orang yang "suci". Mereka semua adalah orang yang memiliki problema, orang dengan masalah.

Berbagi pengalaman tatkala penulis melakukan pembinaan di Lapas Perempuan Kelas II A Tulungagung, kesan pertama kali adalah "suram". Ada bayangan gedung lapas yang kokoh dan menakutkan dengan penjagaan ekstra ketat petugas

menegangkan. Belum lagi berhadapan dengan jamaah prodeo yang karakternya keras dan cuek dengan sorot mata tajam. Ditambah situasi lapas dengan sekat-sekat ruang terali besi yang membatasi gerak-gerik para penghuninya. Rasa nerveus semakin mendebarkan dada tatkala pertama kali membunyikan bel tamu sebagai narasumber pembinaan warga Lapas. Betapa tercengangnya saya manakala mendapati realitas tidak seburuk imajinasi sebelumnya. Para penghuni Lapas bukanlah person yang berwajah seram – menyeramkan, tidak pula cuek dengan sorot mata tajam, tidak pula ogah-ogahan, malah sebaliknya menyambut tamu dengan senang hati. Lingkungan Lapas pun juga asri dengan taman dan penataan ruang yang bersih, fasilitas kamar juga lumayan representatif tak jauh beda dengan suasana pondok pesantren. Tidak yang seperti saya bayangkan para napi dikurung dalam ruang terali besi sebagaimana di sinetron atau film. Dari sini saya bisa mengambil ibrah bahwa mengapa di film maupun sinetron selalu digambarkan suasana penjara dengan kerangkeng besi dan seram, semata-mata memang untuk edukasi pada masyarakat untuk tidak terjerumus.

Mengawali pembinaan di Lapas perempuan, hari pertama proses interaksi masing canggung. Suasana interaksi lama kelamaan menjadi semakin akrab setelah saling bertukar pengalaman terkait pelajaran hidup yang diperoleh dari masing-masing perspektif. Melalui pendekatan humanis disertai dengan senda gurau dan berbicara hal-hal renyah yang menghibur dan bisa membikin tertawa para jamaah (penghuni lapas). Dari sinilah mulai tumbuh chemistry diantara kami.

Ada hal yang membikin saya tertarik dari pengalaman melakukan pembinaan/penyuluhan di Lapas adalah terkait dengan “kebahagiaan”. Bahagia bagi mereka adalah ketika

mendapat “sambangan”. Sederhana sekali, namun setelah ditelusuri efek dari sambangan tersebut berimplikasi pada emosi yang bisa membangkitkan spirit hidup, rasa dihargai, dipedulikan dan disayangi oleh orang lain tanpa pamrih walaupun mereka telah melakukan kesalahan. Adapun bahagia secara teori, menurut Veenhoven adalah sebagai capaian derajat sebutan terhadap kualitas hidup yang menyenangkan dari seseorang. Kebahagiaan merupakan kepuasan hidup yang menyeluruh atas afek positif yang mengalahkan afek negatif dan bisa menjadi penghalang terjadinya stress. (Anggoro & Widhiarso, 2010)

Jika ditelaah dengan teori tersebut, maka kebahagiaan para jamaah prodeo sebagai akibat dari mendapat “sambangan” merupakan kebahagiaan sesaat. Hal ini disebabkan derajat kualitas hidup yang menyenangkan belum tercapai. Apalagi memori masa lalu jamaah prodeo sering muncul kembali, baik memori tentang kebebasan hidup, keleluasaan dalam beraktifitas, maupun memori tentang perilaku maupun probema yang tengah dihadapi. Secara psikologis hal ini bisa menjadikan jamaah prodeo tertekan, stress, dan menimbulkan problema.

Secara garis besar terdapat dua hal problema bagi jamaah prodeo. Pertama, problema atas kasus yang menimpa mereka dan kedua, adalah problema manakala mereka beradaptasi dengan lingkungan baru dan komunitas baru. Dalam hal pertama, tentunya para penghuni prodeo sudah terbebani dan tertekan dengan kasus yang menimpa dan proses hukum yang sedang berjalan sementara mereka hanya bisa diam dan terbatas aktifitasnya karena mendekam di bui. Sedangkan masalah kedua, mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak terbayang sama sekali oleh mereka akan

menjalani hidup seperti ini, dengan teman baru yang tentunya bermasalah karena masing-masing memiliki kasus kriminal, tidak diketahui latar belakang, karakter, dan kepribadiannya. Hal ini dibenarkan oleh salah satu penjaga Sipir wanita yang menyatakan bahwa “mereka yang datang kesini adalah orang-orang yang bermasalah. Jangan sampai keberadaannya disini justru menjadikan mereka menjadi lebih bermasalah”. Stress sudah tentu, namun jangan sampai stress ini berkelanjutan. (wawancara, penjaga lapas).

Situasi lapas bisa mendorong timbulnya stress, kegalauan dan berpengaruh terhadap kebahagiaan seseorang. Hal ini sebagaimana kajian penelitian yang menyatakan bahwa kebahagiaan akan mempengaruhi kinerja atau aktifitas seseorang. Semakin bahagia seseorang maka kinerja akan semakin bagus, dan keseimbangan menjadi kuncinya. (Mogatama, 2021; Sidabalok & Sayekti, 2021). Cara untuk mengatasi stress tersebut adalah dengan membangun kecerdasan spiritual, sebagaimana Conditana, et.al paparkan bahwa kecerdasan spiritual memberi sumbangan pengaruh sebesar 44% bagi kebahagiaan narapidana. (Condinata et al., 2019). Salah satu cara untuk menekan tingkat stress adalah mendorong jamaah prodeo supaya tidak semakin bermasalah dengan menciptakan kebahagiaan.

Bahagia menjadi kunci dalam menjalani hidup. Sebagaimana motivator (Bagaskara: 2020) menyatakan bahwa sukses bukan kunci kebahagiaan, tetapi kebahagiaan adalah kunci sukses. Ditengah situasi terpuruk, maka hanya satu kekuatan yang bisa membangkitkan kembali penghuni prodeo adalah mencari, membangun, dan menciptakan kebahagiaan itu sendiri. Inilah titik awal, dimana mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru, menguatkan diri sendiri,

membangun mental, meningkatkan spiritual-religius. Suasana batin ini yang harus mereka kelola, karena bukan hanya memanej suasana saat tinggal di prodeo melainkan juga menyiapkan mental tatkala mereka nanti keluar dari tirani besi. Bagaimana penerimaan keluarga, pandangan masyarakat terhadap dirinya, dan hubungan dengan teman dan relasi. Dukungan sosial menjadi sangat berarti bagi para penghuni bui karena mereka akan merasa dihargai, bukan sampah masyarakat, tidak menjadi hina. Hal ini sebagaimana kajian Khalif dkk, yang menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi factor utama narapidana menjadi bahagia dan memberi kontribusi sebesar 66%. (Condinata et al., 2019; Khalif & Abdurrohimi, 2020).

Dari pengamatan penulis dalam melakukan pembinaan, manajemen kebahagiaan cara yang dilakukan pada jamaah prodeo adalah menguatkan diri sendiri (self esteem) dengan menciptakan kebahagiaan melalui berbagai aktifitas. Apapun aktifitas yang dilakukan, disitu harus disisihkan bahagia untuk diri sendiri. Baik aktifitas privasi maupun aktifitas yang dikondisikan dari pihak lapas, diantaranya kegiatan yang mengarah pada life skill, usaha kreatif di dalam lapas, yaitu menyediakan kuliner bagi warga lapas dan juga by order, olah raga, kegiatan pembinaan-pembinaan, serta kegiatan spiritual religius seperti beribadah dan mengaji.

Kebahagiaan hanya bisa dimanaj manakala ada niat dalam diri sendiri bahwa mereka harus bangkit dan harus bahagia walau kebebasan mereka terenggut. Bahagia yang mereka peroleh bisa jadi hanya kebahagiaan semu. Namun kebahagiaan semu manakala dipupuk terus dan dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebahagiaan nyata. Cara untuk memupuk kebahagiaan tersebut adalah dengan menghargai

dirinya sendiri, optimis, terbuka, dan mampu mengendalikan diri. Kesemuanya itu harus dibungkus dalam nuansa religius yang kuat.

Bahagia bisa dimanaj melalui pengendalian pikiran bahwa diri ini bisa menjadi pribadi yang lebih baik, melakukan hal-hal positif, menjadi pemenang, bermanfaat bagi orang lain, bisa berbagi dengan orang lain. Sebaliknya pikiran juga bisa mengendalikan diri menjadi merasa tak berdaya, menjadi seseorang pecundang, seorang palawan atau seseorang pengecut. Inilah manajemen kebahagiaan dibalik tirani besi

Dalam persepektif lain, kebahagiaan dalam alqur'an dibedakan dengan kesenangan. Kebahagiaan tidak sekadar memenuhi hasrat dan keinginan semata, namun memenuhi hasrat yang sifatnya afektif (emosi) dan daya nalar kognitif. Sedangkan kesenangan adalah keinginan dan kemauan (pleasure, al-farh al-surur) yang dikejar dan mengarah pada nafsu semata. Dari sini bisa diambil benang merah bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya adalah manifest dari perilaku sendiri, yaitu manakala kita tidak melanggar norma dan tetap mematuhi aturan yang berlaku, maka itulah sesungguhnya kebahagiaan yang sejati. (al-Hadis & 2018, n.d.). Sementara itu, para penghuni prodeo nyaris semua penghuni tinggal di Bui dikarenakan melanggar aturan. Namun demikian, bukan berarti kebahagiaan mereka dirampas. Justru mereka harus mencari, membangun, dan menciptakan kebahagiaan itu sendiri. Dan hanya bahagia-lah mereka bisa bangkit kembali dari situasi terpuruk. Kebahagiaan menjadi spirit dan kunci kesuksesan selanjutnya. Sukses adalah tercapai keseimbangan hidup baik duniawi maupun ukhrawi.

Ha ini senada dengan al-Ghozali yang menyatakan bahwa keseimbangan jiwa yang berujung pada kebahagiaan bisa

diperoleh melalui dua hal, yaitu pertama menjalankan amalan-amalan batiniah dan kedua, melaksanakan amalan-amalan lahiriyah. (Ghozali Tiga Obat Sakit - Google Search, n.d.). Amalan batiniah diantaranya melaksanakan ritual ibadah seperti shalat, mengaji, dzikir, puasa, yang tujuannya untuk mendekatkan diri pada Allah. Sedangkan amalan lahiriyah adalah beramal, shadaqah, zakat, berbagai pada orang lain dan lain sebagainya. Bagi para jamaah prodeo tentunya hal ini sulit dilakukan karena posisi mereka tidak bisa leluasa untuk beraktifitas, maka amalan lahiriyah yang bisa dilakukan adalah dalam skala kecil di prodeo seperti berbagi, saling membantu, setara, dan tidak menggunakan power fisik untuk lebih unggul dalam berinteraksi sehari-hari. Keseimbangan inilah dalam perspektif al-Ghazali merupakan manajemen kebahagiaan yang sesungguhnya. Lebih lanjut Ibnu Sina juga menyatakan terdapat tiga obat kesehatan jiwa, yaitu: 1) kepanikan merupakan separuh dari penyakit, 2) ketenangan adalah separuh dari obat, dan 3) kesabaran adalah awal dari kesembuhan. ('Isy Allahzah, 2015, 161).

Dari paparan tersebut di atas, bisa diambil benang merah bahwa bahagia itu harus ada dan diadakan, dimanaj dalam diri seseorang, apapun situasinya. Entah itu dalam situasi yang bebas maupun dalam situasi yang terbatas sebagaimana dalam tirani besi. Kebahagiaan merupakan spirit dan menjadi kunci sukses yang akan mengurai semua problema yang terjadi. Manajemen kebahagiaan menjadi sangat penting, terutama pada seseorang dalam kondisi terpuruk. Kebahagiaan bisa dimanaj dengan cara mengendalikan pikiran untuk menghargai diri sendiri, optimis, dan terbuka. Kesemuanya itu tentunya harus dibungkus dalam nuansa religi yang kental, baik amaliyah

batiniyah maupun amaliyah lahiriyah. Wallahu'alam bi showwab.

Tentang Penulis



Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag., lahir di Tulungagung, 11 Desember 1975, bertempat tinggal di Perum Puri Jepun Permai II Blok A-21 Tulungagung. Selain sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, penulis sekarang juga diberi amanah sebagai Kapuslit Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Tulungagung. Penulis aktif dalam kegiatan di luar kampus seperti Ikatan Sarjana NU (ISNU) Cabang Tulungagung dan Forum Masyarakat Lintas Agama (Formalita).

Jenjang S-1 di STAIN Tulungagung dislesaikan penulis pada tahun 1998. Jenjang S-2 di Universitas Islam Lamongan lulus tahun 2006, dan jenjang S-3 jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2012.

Di antara karya penulis dalam tegang waktu tiga tahun ke belakang adalah: *Role of Education Shaping in Professors of Islamic Boarding Schools in Indonesia* dalam *Jurnal Internasional Utopía y Praxis Latinoamericana*, tahun 2020; *Pengaruh Self Regulated Learning Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, dalam *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* Vol. 5 (1), 55-65, tahun 2020; *Transformasi Sosial-Ekonomi dan Manajemen Pendidikan Eks-Pekerja Migran Perempuan (PMP) di Sendang Kabupaten*

Tulungagung, dalam PALASTREN Jurnal Studi Gender, Vol. 13 (1), 107-138, tahun 2020; The Islamic Feminism: A Methodological Reconstruction of Contemporary Islamic Era, dalam Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam 19 (2), 261-278 (2019); Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren Melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, dalam jurnal At-Turats 13 (1), 21-36 (2019); Pengembangan Sekolah Berbasis Go Green dan Waste Management untuk Mewujudkan Green School di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kabupaten Tulungagung, dalam jurnal Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3 (2), 143-160 (2019); Improving The Institution Of Iain Tulungagung Through Creating New Innovation, dalamjurnal Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu dan Pemikiran Islam, Vol 14, No 1 (2019); Teacher Performance Improvement Trough Transformative Leadirship, International Conference on Islam and Higher Education (ICHIE), Padang, 2019.

RAHASIA DI BALIK UJIAN DARI TUHAN

Zain Wulan Anadari

Sebelum bercerita, saya ingin mengucapkan rasa syukur dan Sterima kasih kepada Tuhan YME. berkat semua kebaikan dan restu Tuhan YME akhirnya saya bisa menulis sepatih dua patah ceritaku. Jujur saya bukan orang yang mahir dalam menulis, buat mengisi waktu dan berbagi.

Cerita ini murni dari pengalamanku, tapi hal ini memiliki arti lebih dalam daripada pengalamanku. Pengalamanku ini bukti kisah burukku yang merubahku menjadi versi lebih baik dari sebelumnya. Rasa syukur saya terhadap Tuhan YME karena telah memberiku cobaan yang tidak mungkin semua orang bisa melewatinya. Dan sudah merubah mindset buruk sebelumnya. Semoga dari sini suksesku dimulai.

Dengan segala cara dan rintangan akhirnya esai ku ini bias diterbitkan. Tanpa diduga atas keajaiban Tuhan Yang Maha Esa esai ini selesai saya tulis pada bulan Desember 2021 meskipun saya sedih jika mengingat cerita dan pengalamanku. Tapi semoga esai ini bisa sedikit membantu merubah mindset seseorang yang kurang lebihnya sama sepertiku.

Dan sebelumnya saya ucapkan terimakasih untuk semua "support team" yang sudah banyak membantu menerbitkan esaiiku. Dan untuk tim di belakang layar saya harap semoga

Tuhan yang membalasnya. Thank you guys, yang sudah mendukung saya untuk menyelesaikan dan menerbitkan esai ini. Langsung cerita saja ya.

Dulu saya seorang Ladies Club (LC), pengalaman burukku ini dimulai dari umur 18 tahun. Saya mulai menggeluti dunia malam yang menjerumuskan saya ke lubang yang salah. Ya, pikir singkat saja, karena pergaulan yang salah kata teman karibku. Pergaulan juga menentukan kesuksesan. Memang benar, sih, seperti itu, jadi dari sinilah saya bisa berpikir panjang. Jika berteman itu harus bisa menentukan yang baik dan yang buruk, dan yang bisa ditiru atau tidak.

Singkat cerita, waktu itu saya hanya pemakai narkoba dan pada awalnya saya hanya mencoba-coba saja, sampai pada akhirnya saya memakainya hingga kecanduan. Kala itu saya sedang memakai narkoba dan bahannya kurang, pada akhirnya saya mencari lagi hingga mendapatkannya dengan cara apapun. Namun tiba-tiba saya di tangkap oleh sekawanan buzzer yang memakai baju ojol. “Awas jangan bergerak!” kata tiga bapak yang memakai baju ojol. Dengan rasa parno saya bertanya kepada bapak-bapak itu. “Kenapa, ya, Pak?” tanyaku dengan deg-deg-an dan rasa yang sudah bercampur aduk dan takut. Tiba-tiba mereka bertanya, “mana barangmu?”. “Aduh tertangkap saya ini,” kataku dalam hati dengan perasaan yang cemas. Aku ditangkap pada tanggal 28 Agustus 2019. Aku masih sangat ingat dengan kejadian itu. Ini ceritaku real dan tanpa tambahan sedikitpun. Mungkin cerita dan pengalamanku bisa dijadikan gambaran buruk kalian yang tidak perlu ditiru.

Tiba-tiba waktu di-BAP (berita acara pemeriksaan) oleh penyidik, mulutku kaku tidak bisa berkata-kata dan masih nge-fly terkena efek dari narkoba, karena baru saja semalam saya mengkonsumsinya. Jadi mulut ini rasanya sudah tidak bisa

menutupi hal-hal yang barusan saya lakukan sebelum penangkapan. Jadi BAP saya real tanpa kebohongan, sampai di tes urine pun hasilnya positif pengguna narkoba. Sewaktu itu, saya sangat takut jika harus masuk penjara. Saya pikir di dalam penjara sangat kejam seperti di TV. Aku sudah berpikir yang tidak-tidak dan parno sekali. Berfikir betapa dinginnya tidur di lantai dengan hanya beralaskan tikar. Dan saya sudah membayangkan teman-teman di penjara yang kejam. Yang paling utama perasaan jauh dari keluarga. Namun, akhirnya saya berpikir, jika berani berbuat harus berani bertanggung jawab.

Esoknya, saya dibawa ke Lapas Tulungagung. Jauh dari perkiraanku, ternyata di Lapas teman-teman seperjuanganku tidak seburuk yang ku kira. Dan setelah saya disini saya bisa menjadi versi diriku sendiri. Jika terlihatnya buruk itu, belum tentu buruk. Memang dari luar memang tampak buruk, tittle-nya saja sudah narapidana dan penilaian orang sudah pasti buruk. Padahal dia belum tentu bersalah, ada juga yang salah pergaulan, menyakiti orang tanpa sengaja, tidak bisa mengembalikan hutang, penipuan pun semua sudah terdapat pasalnya. Tapi nyatanya tidak seburuk itu.

Di sini saya sudah membuktikan sendiri, jika saya tidak akan mendapatkan pengalaman yang seperti ini jika tidak masuk ke dalam penjara. Saya tidak pernah malu mengakui jika saya ini adalah seorang narapidana kasus narkoba. Dan di sinilah saya merasakan kehidupan bermasyarakat sesungguhnya. Dan membuat saya menjadi lebih dewasa sebelum waktunya.

Derita di lapas tertutup dengan kebersamaan dan kekompakkan teman-teman seperjuangan. Contohnya, jika salah satu bersalah maka kita semua akan merasakan imbasnya. Itu

sudah menjadi hal yang biasa disini. Dan perlahan merubah kepribadian kita dan mempererat tali persaudaraan.

Waktu putusan dari pengadilan tanggal 26 Desember 2019 hati ini seperti tidak terima menerima putusan dari hakim. Saya divonis hukuman 4 Tahun 6 Bulan. Walaupun putusan itu sudah jauh lebih ringan dari tuntutan yang diajukan sebelumnya yakni 5 Tahun 7 Bulan. Saya bersyukur sekali Tuhan Yang Maha Esa masih mendengar dan menjawab do'aku.

Dan sewaktu itu juga saya menerima dua putusan dari Pengadilan Agama . yaitu putusan cerai dengan suamiku. Down sedih dan putus asa iya, begitu berat kini ku rasa mengingat masa depanku masih jauh dan mengingat suamiku yang kini sudah menjadi mantan suamiku.

Kiranya sanggup kah saya hidup tanpanya dan menjalani masa Hukuman di lapas. Tapi apa daya saya hanya bisa pasrah mengikhhlaskan semua ini dan saya harus berusaha menerima kalau ini adalah keputusan yang terbaik untukku dan berusaha sabar melewati ujian ini. Akan jadikan pembelajaran hidup serta tempat saya untuk menebus dosa yang pernah saya lakukan. Dan saya yakin inilah jalan terbaik Tuhan untuk membimbingku untuk menjadi Pribadi yang lebih baik lagi. Dan hari terus berlalu detik demi detik ku jalani. Di lapas saya banyak mendapatkan ilmu wirausaha, dari rias pengantin, menjahit, memasak, membuat kerajinan, hydroponic dan masih banyak lagi. Dari sini saya menghadapi orang dengan karakter yang berbeda-beda dan dari sinilah saya merubah diriku yang semula egois mau menang sendiri tapi disini saya mengerti bahwa mengalah bukan berarti kita kalah.

Tuhan tidak akan menguji kita melebihi kemampuan kita. Di lapas saya sanggup menjalani walaupun awalnya berat dan berat banget hal-hal diluar pikiranku gak mungkin bisa ku

lewati. Versiku di lapas saya jadi bisa lebih baik karena kita dibiasakan untuk bersama dan dilatih untuk menghargai orang lain. Kita juga diajarkan keterampilan untuk bekal ketika bebas nanti.

Setiap hari kamis kita juga mendapatkan siraman rohani dari dosen-dosen IAIN dengan berbagai tema yang bisa menambahkan wawasan kita. Dan juga ada acara Jum'at berkah untuk mempererat tali persaudaraan kita. Dan dari sini banyak banget hikmah yang ku dapat sebelumnya saya tidak pdekak dengan mamaku, tapi Alhamdulillah setiap sujudku tak lupa ku doakan mama agar terbuka pintu hatinya memaafkan saya yang nakal ini. Tiba di suatu ketika H-1 ramadhan 2021 Mamaku mengunjungi saya. hal yang tidak mungkin terjadi pada saya mengingat mamaku sangat marah dan kecewa kepadaku. Mulai diri itu saya sadar bahwa tidak ada yang tidak mungkin didunia ini. Keajaiban itu ada dan saya percaya akan arti sebuah doa yang sebelumnya pernah saya tepis bahwa doa itu percuma kalau kita tidak berusaha. Dan dari sini mulai dari saya yang tak pernah beribadah dan tidak percaya Tuhan itu ada di sini mindset buruk berubah 180 derajat. Ternyata Tuhan begitu menyayangiku walaupun saya adalah orang yang penuh dosa. Saya sadar bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkan kita, seburuk apapun kita. Semoga Tuhan selalu memberkahi kita.

Dan dari cerita ku semoga bisa mengambil hikmah dari perjalanan hidupku yang bertahun-tahun kelam. Saya menjadi lebih dewasa dan dekat dengan Tuhan. Terima kasih atas dukungan dari pendidik petugas lapas yang telah berhasil merubahku jauh lebih baik dan teman-teman seperjuanganku yang selalu mendukung saya.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

MINGGU PAGI DI JERUJI BESI

Shela Widhiastuti

Pagi itu tepat 4 tahun yang lalu, hari pertama saya bekerja di Lapas Tulungagung. Takut, gugup dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Lapas? Iya, Lembaga Pemasyarakatan yang dulu dikenal sebagai penjara, tempat dimana membuat efek jera bagi pelanggar hukum. Dan melindungi masyarakat dari para penjahat dan perbuatan jahat. Namun sekarang system penjara digantikan dengan sistem pemasyarakatan. Dimana system pemasyarakatan tidak hanya memberi efek jera bagi pelanggar hukum, dan melindungi masyarakat dari penjahat namun sebagai tempat pembinaan serta pemberian bekal hidup sehingga dapat kembali di masyarakat kelak menjadi insan yang lebih baik dan berguna.

Di dalam Lapas yang terdapat di kota-kota seperti Tulungagung terdapat blok khusus wanita yang digunakan untuk tahanan maupun Narapidana khusus wanita. Di lapas Tulungagung Punya satu blok Wanita yang merupakan tempat dimana saya melaksanakan tugas sebagai Petugas pengamanan khusus Blok wanita. Terdapat belasan hingga puluhan Narapidana atau yang biasa kita sebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Dan pembagian shift dinas blok wanita, tidak mengenal hari minggu, tanggal merah, ataupun hari raya. Sehingga kita harus siap ditugaskan kapanpun, karena WBP juga tidak mengenal libur. Jadi ketika libur bergantian dengan petugas blok wanita lainnya sehingga diblok wanita tidak pernah kosong. Mulai dari setiap hari bertemu dan setiap minggu bertemu dan muncullah kisah ini.

Setiap bulan bahkan minggu kita akan kedatangan Tahanan baru, yang di dua tahun terakhir ini mempunyai treatment khusus untuk tahanan baru di era Covid-19 ini yaitu mereka akan diisolasi di kamar terpisah selama 14 hari guna mencegah penularan covid dan untuk para WBP baru menenangkan diri dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan peraturan baru. Serta sebagai sarana untuk membuat mereka berdamai dengan keadaan, yang notabene hanya diri mereka sendiri yang bisa menyelesaikan. Ada belasan, hingga puluhan WBP yang saya hadapi mempunyai kisah, latar belakang, dan masalah yang berbeda juga. Mereka punya masalah, punya cerita sehingga terdapat masalah yang komplek di dalam Lapas. Di awal mereka dikirim ke lapas, mereka akan datang dengan keruwetan dan kekusutan masalah mereka masing-masing sehingga juga akan berdampak pada ketidak nyamanan di lingkungan Blok wanita sendiri.

Hal pertama yang terlintas di benakku saat kali pertama melaksanakan tugas di blok wanita adalah Takut, miris dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Karena ini adalah kali pertama saya melihat dan merasakan berhadapan langsung dengan para pelanggar hukum yang biasanya hanya saya saksikan beritanya di televisi ataupun membaca di berita online. Seperti contohnya perempuan-perempuan dengan Tato

diseluruh Tubuh nya, mungkin yang muncul di benak kita serem banget ini perempuan.

Dari kisah dan latar belakang yang berbeda membuat mereka mempunyai cara pandang, pola pikir dan kemampuan menghadapi rasa yang berbeda. Tapi seiring berjalannya waktu, kenal dengan mereka, mendengarkan kisah hidup mereka, rasa takut, miris hilang sudah berubah menjadi rasa iba. Mereka adalah wanita yang mungkin menjalani beratnya kehidupan sehingga mereka melakukan perbuatan melanggar hukum. Namun, orang melakukan kesalahan atau pelanggaran pasti punya alasan tersendiri dalam melakukan hal tersebut. Memang bukan juga sebagai alasan pembenaran atas perbuatan yang mereka lakukan.

Satu bulan, dua bulan saya memulai berdamai dengan keadaan saya sendiri dengan memulai menerima perbedaan kita antara petugas dan WBP dan setelah itu muncul rasa yang sulit untuk dijelaskan sehingga mendorong saya untuk harus melakukan suatu hal untuk menolong mereka. Dalam istilahnya memberikan rasa dan perhatian serta tidak hanya melihat mereka sebagai orang yang hanya melakukan kesalahan namun mereka hanyalah insan yang pernah berbuat salah dan dapat berubah dan menyesali perbuatan mereka di masa lampau. sehingga sedikit demi sedikit dapat mengerti kenapa mereka melakukan kejahatan, kenapa mereka terjerumus didalam lubang hitam. Tidak mudah memang, karena kebiasaan mereka sudah melekat serta sikap mereka sudah terbentuk sehingga untuk mengubah nya butuh proses dan waktu yang sangat panjang.

Seperti contoh adalah ketika mereka adalah para pecandu rokok. Mereka akan selalu mengambil kesempatan agar dapat mendapatkan apa yang mereka inginkan, namun karena di blok

wanita adalah area steril yang bisa masuk harus seizin petugas. Sehingga akan kesulitan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Walaupun sebagai petugas kita sudah mengingatkan dan memberi gambaran bahwa apa yang mereka inginkan tidak akan jadi nikmat ketika dilakukan di dalam Lapas karena ada rasa was-was ketika melakukan hal tersebut. Sehingga sebagai salah satu alternatif biasanya kita membeli permen karet secara mandiri, sebagai ganti atau dapat merubah keinginan mereka untuk merokok.

Memberikan pengertian dan penjelasan dari hati ke hati bahwa ketika mereka melakukan pelanggaran peraturan yang ada di Lapas, bukan orang lain yang dirugikan tapi diri sendiri. Ketika seorang yang melakukan pelanggaran imbasnya bukan hanya diri sendiri tapi orang lain. Sehingga mereka dapat merasakan arti persaudaraan yang sesungguhnya. Dan menimbulkan rasa memiliki, memiliki teman, lingkungan dan lapas. Dan timbullah rasa sayang. Dengan rasa yang lebih sehingga mereka dapat bergerak secara mandiri untuk menyadari kesalahan dan dapat membuka hati serta dapat merubah cara pandang mereka terhadap kehidupan. Ketika mereka kembali bermasyarakat akan diterima kembali dengan baik dilingkungan pada umumnya.

Seiring dengan berprosesnya pembinaan di lapas ini tidak hanya akan berdampak pada mereka para WBP tapi juga sangat merubah saya, merubah cara pandang saya, merubah cara berfikir serta banyak menurunkan ego saya. Dari cerita mereka, kisah kehidupan mereka jadi lebih banyak bersyukur serta kita tidak bisa memandang maupun menilai seseorang hanya dari satu sisi. Proses pendewasaan saya bermula dari sini, banyak hal yang dapat saya petik dan merubah saya.

Namun, ternyata saya tidak sendiri, banyak beberapa pihak yang ikut membantu dari segi pembinaan, dibantu oleh IAIN Tulungagung dimana banyak dosen dari berbagai fakultas sehingga dapat membantu untuk memberikan pembinaan dan motivasi untuk para WBP pada khususnya. Sesuai dengan bidang para dosen IAIN. Ada yang memberikan ketrampilan, mengaji bersama, memberi motivasi, dan lain-lain. sehingga Jadi WBP blok wanita dapat mengembangkan pola pikir serta meningkatkan motivasi mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi kelak Serta dapat kembali dalam masyarakat dengan keadaan yang lebih baik.

Perjalanan Hidup yang harus dilalui, dan Mereka hanya tersesat di perjalanan, dan mereka akan kembali menemukan jalan pulang kembali. Berilah kesempatan dan mereka akan merubah diri mereka jadi versi terbaik dari mereka.

Tentang Penulis

Nama saya adalah Shela Widhiastuti, ASN kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia angkatan 2017. dan saya adalah Petugas Blok Wanita Lapas Kelas 2B Tulungagung.

Cahaya dari Balik Lilitan Kawat Berduri

MENAKLUKKAN EGO DI BALIK TERALI BESI

Vera Sesulin M

Saya adalah anak tunggal dari sebuah keluarga yang bisa dibbilang cukup diperhitungkan dan mapan. Keluarga saya bisa memfasilitasi segala keperluan dan kebutuhan saya sehingga saya dapat menamatkan pendidikan di salah satu akademi ibu kota provinsi dan wilayah tempat tinggalku. Bahkan saya sempat bekerja di salah satu institusi kesehatan ternama di kota saya.

Seiring berjalannya waktu, perjalanan hidupku saya menikah dengan orang pilihanku. Dan sejak saat itu saya dilarang bekerja diluar rumah sehingga kau harus resign dari tempat saya bekerja. Ternyata keputusan saya untuk keluar dari pekerjaan saya adalah keputusan yang salah yang menghancurkan hidup dan cita-cita saya. Sehingga saya dikarunia seorang putra yang montok dan tampan. Tuhan memberi saya cobaan dengan penyakit jantung bawaan yang diderita oleh anakku. Semua cobaan kita lalui dengan berusaha ikhlas dan sabar.

Hingga suatu ketika goncangan itu dimulai ketika suami mengalami kebangkrutan di usaha yang dikelolanya. Sehingga harus memutar otak untuk mencari opini lain untuk memulai usaha baru. Saya pun sesekali bisa membantu suami saya di bidang pekerjaan entertainment yang baru dirintisnya. Saya

sendiri mencoba untuk membuka klinik kecil dirumah. Usaha Event organizer yang dikelola suami saya mulai berkembang pesat. Sehingga banyak orderan yang masuk baik di dalam kota maupun diluar kota. Kesibukan padat yang dimiliki EO suami saya membuat saya harus totalitas membantu suami saya baik dibelakang layar maupun di depan layar. hal itulah yang menyebabkan saya harus menutup klinik kecil dirumah dan totalitas membantu suamiku.

Hal tersebut saya lakukan untuk biaya pengobatan anakku. Singkat cerita karena banyak job yang kami terima mengharuskan suami saya berkumpul dan membangun relasi dan bergaul dengan berbagai kalangan. Sehingga suami saya mulai mengenal narkoba. Itulah fase awal dimulainya kehancuran dalam hidup dan rumah tanggaku. Saya harus berjuang sendiri mengurus EO yang sudah terlanjur mempunyai nama. sementara suami saya tenggelam dalam dunianya sendiri dan melupakan anak istri serta kerjaannya.

Disaat itulah saya mengandung anak kedua, bisa dibayangkan bagaimana saya harus berjuang dan melewati segala rintangan sendiri, sementara suami sudah semakin tidak peduli dan semakin kasar padaku. Selain itu hobinya pada kesenangannya barunya semakin menghabiskan uang dan satu persatu asset yang kami punya. Karena tidak tahan dengan segalanya akhirnya dengan terpaksa menyelesaikan event terakhir dan menutup total usaha event organizer kami tersebut. Dan juga saya memutuskan untuk bercerai dengan suami saya saat usia kandungan saya 3 bulan. Singkat cerita saya pulang ke rumah orang tua saya, dan memulai kehidupan baru. Selang dua tahun saya kembali menikah lagi dengan orang yang saya anggap imam dan bisa menerima saya apa adanya. Dan suatu ketika saya menerima surat dari bank bahwa asset

saya dengan mantan suami akan dilelang oleh bank karena dijadikan agunan ke Bank oleh mantan suami. Sehingga membuat kondisi saya semakin terpuruk.

Akhirnya suatu ketika saya bertemu dengan teman sejawat dalam pekerjaanku. Saya diminta untuk mencari orang yang berminat masuk menjadi PNS, dengan ditawarkan imbalan yang cukup untuk mencicil tanggunga saya di bank. Ada 6 orang berhasil saya rekrut, mereka dimintai nominal oleh senior yang berjanji bisa memasukkan mereka. Dan bodohnya saya, disuruh untuk menerima segala keuangan tersebut saya juga yang menandatangani kwitansi penerimaan uang tersebut. Sementara uangnya saya setorkan kepada teman sejawat tersebut dan hanya mendapatkan sekian persen dari uang tersebut.

Sementara kehidupan rumah tangga kedua saya mulai berjalan tidak wajar, suami saya mulai suka bermain dari satu cafe ke café lainnya dan akhirnya mulai tidak pulang sampai pada akhirnya suami saya mulai berpaling ke perempuan lain.

Saat itu saya juga mendapatkan satu orang lain yang berniat untuk masuk PNS karena gelap mata uangnya saya pakai untuk pergi ke paranormal satu hingga ke paranormal yang lain demi mengembalikan suami saya dan keutuhan rumah tangga. Hal itulah yang akhirnya membawa saya ke balik jeruji besi ini. Harus meninggalkan suami, anak-anak dan mamaku.

Awal-awal masuk bui adalah masa transisi dimana harus banyak transisi dimana saya harus belajar berdamai dengan diri saya sendiri. Termasuk ego saya disini berkumpul dengan banyak orang, dengan beragam karakter dengan berbagai macam kasus dan latar belakang yang beragam.

Pada awalnya saya masih belum bisa menerima keadaan saya dan belum bisa menyesuaikan diri. Masih sering timbul

gesekan karena kesombongan saya dengan kehidupan diluar masih ikut terbawa di kehidupan disini. Pelan-pelan saya mulai bisa menyesuaikan diri, mulai menerima keadaanku. Serta saya lebih banyak waktu mendekatkan diri pada Tuhan itulah yang paling bisa menguatkanku, kuncinya adalah ikhlas dengan menerima keadaan, maka hidup yang kujalani disini semakin ringan tanpa BEBAN.

Disini banyak kegiatan yang membuat kami bisa menyibukkan diri dengan melakukan hal positif, contohnya kami diwajibkan mengikuti kegiatan pelatihan, serta setiap hari diberi kegiatan masak- memasak yang dapat berguna kelak ketika sudah keluar dari penjara. Kami diwajibkan untuk disiplin serta mematuhi peraturan Lapas sehingga muncul kebiasaan baru yang positif untuk kita.

Sabar dan ikhlas merupakan kunci pengendalian selama hidup disini. Itulah yang membuat saya nyaman menjadi dan melalui masa penembusan dosaku. Hal itu juga yang menjadi rem agar tidak terjadi gesekan dengan sesama rekan yang kebetulan juga mempunyai masalah lain yang mungkin lebih besar dari saya.

Setiap kamis kami juga menerima siraman rohani dari dosen pengajar UIN yang bisa membuat kami bisa lebih berlapang dada untuk melanjutkan kehidupan kami. Ini lah sekelumit kisahku. Semoga hal ini bisa menjadi pembelajaran lebih baik kedepannya untuk saya ataupun untuk pembaca kisahku.